Edisi 127 Tahun VIII 1 - 31 Mei 2010
Harga Eceran: Jabodetabek Rp 6.750,- Luar Jabodetabek Rp 7.000,-
TABLOID
REFORMATA
menyuarakan kebena
Mahkamah Konstitusi Tersandera Kelompok Mayoritas
Gara-gara Orang Tua, Suami Istri Diam-diaman
Masuk Kristen Dua Wanita Disiksa di Penjara
Berdoa Bukan Kewajiban!
Pemberkatan yang Mendukakan
Joy dan Daniel Foto: Repro Web
Amazing Journey
Rejoice your trip Rejoice in the Lord Yuuk.. b'rangkat...
Price Starts From : $2000
Terima Kasih untuk segala doa dan dukungannya atas kembalinya perjalanan tour kami yang dipimpin oleh : Pdt.Wasis Suseno pada tanggal 25 Maret - 4 April 2010, Dan Pdt.Bun Min Tat pada tanggal 5 April - 16 April 2010 Telah kembali dengan lancar dan sukses.
NIKMATI LIBURAN SEKOLAH DENGAN DISCOUNT MENARIK DI BULAN LIBURAN......
CAIRO - HOLYLAND - PETRA 12 DAYS
21 JUNE - 02 JULY 2010
PDT.PAUL PAKSOAL M DIV
PDT.NATAN KRISTIYANTO S.TH
Holyland
CAIRO - HOLYLAND 11 DAYS
17 MAY - 27 MAY 2010
PDT.JONATHAN CHANDRA MTH
Door Prize...
Buruan Daftar &
Dapatkan Gratis Voucher Belanja
Acara Khusus
Doa Malam di Taman Getsemani - Praise & Worship in Jerusalem
CALL US NOW:
PT. Talenta Agung Abadi
Sunter Paradise 2 Blok k29
Jakarta 14350
P. 021 65831507
F. 021 6404982
E-mail. talenta@pacific.net.id
www.talentatour.com
We do it for you
talenta
tour and travel specialist
Dengarkan program INSIGHT by Talenta Tour live on air di RPK 96,3 FM setiap Senin jam 21:00 WIB Airlines By Etihad Airways

DAFTAR ISI

Ketika Pemberkatan Mengundang Heboh

SYALOM, dan selamat bertemu kembali dalam edisi bulan Mei 2010 ini, bulan yang indah di mana pada minggu ketiga, tepatnya Kamis tanggal 13 kita memperingati Hari Kenaikan Tuhan Yesus ke surga. Momen peringatan ini kiranya semakin mempertebal keyakinan dan iman kita bahwa DIA yang mati untuk menebus dosa umat manusia, telah bangkit dan naik ke surga untuk menggenapi janji Allah. Kita yang ada di dunia ini harus senantiasa bersiap-siap untuk menyambut kedatangan-Nya kembali, yang mana DIA akan menjadi Hakim Agung bagi orang yang masih hidup dan telah mati.

Saudara terkasih, selama beberapa bulan ini kita disuguhi berita tentang pemberkatan nikah selebritis Joy Tobing. Artis nyanyi jebolan "Indonesian Idol" ini—sebagaimana ramai diberitakan media—telah menikah dengan Daniel Sinambela. Namun pernikahan ini kelihatannya tidak seindah dan semulus yang diharapkan, sebab kekisruhan mewarnai drama yang mestinya membahagiakan ini. Pasalnya, Daniel yang disebut-sebut berstatus duda masih punya permasalahan yang belum tuntas dengan (mantan) istrinya. Meski belum kelar pembicaraan antara kedua belah pihak keluarga, Joy dan Daniel menikah awal Maret lalu di sebuah gereja di Jakarta.

Pemberkatan boleh saja selesai, namun persoalan belum tuntas. Bahkan santer diberitakan kalau kasus ini hendak dibawa pihak keluarga mempelai wanita ke ranah hukum. Kasus di atas, menjadi pembicaraan serius khususnya di kalangan umat kristiani. Tidak sedikit yang menyesalkan kenapa pernikahan artis bersuara merdu ini harus diwarnai kehebohan, terlebih lagi karena Joy juga dikenal sebagai pelantun lagu-lagu pujian.

Bagi umat kristiani, pernikahan itu sekali dalam hidup. Tuhan sangat membenci perceraian. Bahkan poligami di mana pria memiliki lebih dari satu istri, atau sebaliknya, sangat tidak sesuai dengan firman Tuhan. Pasangan yang sudah dipersatukan Tuhan lewat pernikahan kudus, tidak boleh bercerai kecuali karena kematian. Maka apa pun yang terjadi, pasangan yang sudah resmi menjadi suami-istri jangan lagi berpisah hingga kematian datang menjemput. Pria dan wanita yang sudah terikat dalam satu keluarga, mesti memegang teguh sumpah dan janji yang telah diikrarkan di hadapan hamba Tuhan dan jemaat, akan tetap setia hanya kepada pasangannya hingga ajal tiba.

Jadi, sungguh indah sebetulnya pernikahan kristiani. Sayangnya, ada saja di antara kita yang tidak bisa menjaga kesucian pernikahan lantaran tidak tahan dengan godaan duniawi yang memang dahsyat. Padahal, kemampuan menghadapi godaan dan cobaan dunia itulah yang membuktikan bahwa kita adalah umat pilihan-Nya. Gereja atau hamba Tuhan, mestinya tidak mudah memberikan pemberkatan kepada pasangan yang "bermasalah", sebab tindakan seperti ini sama saja dengan mencorengkan arang ke muka sendiri. Janganlah hanya gara-gara setitik nila, susu sebelanga jadi rusak. Kiranya ulasan pemberkatan yang satu ini menjadi pelajaran bagi pemuda-pemudi kristiani, pasangan suami-istri, terlebih gereja dan hamba Tuhan, sehingga makin memahami apa arti pernikahan bagi umat percaya.

Laporan Khusus yang kami sajikan pun masih berkisar tentang gereja dan permasalahannya. Perinciannya, seorang pendeta menggugat gereja di mana dia pernah melayani. Sang pendeta yang keburu meninggal dunia sewaktu baru menggulirkan kasus ini, menuntut agar gereja membayarkan gaji atau uang pesangon yang dia nilai memang menjadi haknya.

Permasalahan antara pendeta dengan gereja ini pun menjadi polemik yang cukup menyita perhatian, sebab seiring bergulirnya kasus ini pertanyaan pun bermunculan tentang apakah pendeta memang mendapatkan gaji dari gereja? Toh gereja bukan badan usaha yang berkewajiban memberikan gaji kepada pegawai, dan uang pesangon bagi pegawai yang diputus hubungan kerjanya. Ulasan kami tentang masalah ini, kiranya bisa menjadi jawaban yang mencerahkan bagi semua pihak, sekaligus menjadi pembelajaran penting bagi kita semua.❖

Surat Pembaca

Ada markus di gereja?

PERNYATAAN mantan Kabareskrim Komisaris Jenderal Susno Duadji bahwa ada markus (makelar kasus) di institusi Polri menjadi pokok-pokok pembahasan di berbagai media, mulai dari media cetak, elektronik hingga online. Saya mengaitkannya dengan pekerjaan rohani kita yaitu lembaga gereja yang terdiri dari berbagai interdenominasi.

Apakah ada markus di gereja? Saya katakan ada, salah satunya adalah: Markus Sitorus (he…he… he…). Apakah ada makelar kasus di gereja? Kalaupun ada, kasusnya tentang apa? Saya sempat mendengarkan beberapa pernyataan dari kalangan orang-orang Kristen lainnya yang sering kita abaikan. Mungkin ada beberapa pertanyaan yang muncul mengomentari sebuah pernikahan Kristen yang tak lazim. Apakah bisa menikah dengan pasangan yang suami/istrinya yang masih hidup? Kok gampang banget gereja itu menikahkahn pasangan muda yang MBA (married by accident).

Kok gampang banget gereja menikahkan pasangan muda tanpa persetujuan dari kedua orang tua masing-masing mempelai, dan masih banyak pertanyaan lain yang ditujukan bagi gereja, sehingga muncul istilah numpang nikah di beberapa gereja di mana kedua mempelai tidak tercatat sebagai anggota tetap dari gereja tersebut. Maaf kata, sampai jemaat yang sudah bertahun-tahun tercatat sebagai anggota jemaat senior tidak mengenal sang pengantin yang dinikahkan.

Siapa yang bertanggung jawab atas kejadian seperti di atas? Siapa yang mengambil keuntungan dari ibadah "pernikahan kudus" itu?

Yang menjadi bahan introspeksi dari gereja-gereja sekarang ini adalah jangan sampai gereja masuk ke dalam ruang pengadilan gara-gara menikahkan orang dengan sembarangan yang tidak lagi mempedulikan firman Tuhan dan AD/ART gereja. Atau jangan-jangan gereja memperbolehkan nikah sirih?

"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Roma 12: 2).

Ev Labuan Sitorus STh
Jakarta Pusat

Iman dan perbuatan

LEMBAGA-lembaga besar dunia seperti PBB sudah beberapa tahun ini memberikan advokasi tentang situasi kemiskinan di beberapa belahan dunia termasuk Indonesia. Program Millenium Development Goals (MDG) adalah bentuk yang sudah kita kenal dengan sangat luas, bahkan anak-anak SD sampai mahasiswa sudah mengerti akan tujuan pembangunan Millenium ini. Isu kemiskinan ada pada posisi kesatu pada program MDG. Indonesia masih memiliki lebih kurang 15% orang miskin sejak dicanangkan sejak awal dan sampai sekarang, padahal target pencapaian 7,5% harus dicapai pada tahun 2015 yad, kelihatan Indonesia harus bekerja keras untuk mencapai tujuan yang sangat mulia namun berat ini. Memang ada beberapa versi perhitungan tentang masalah kemiskinan ini di Indonesia, menurut data lain ada sekitar 100 juta lebih orang yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Menurut hemat kami, hal yang paling utama untuk di-transform saat ini di dalam masyarakat kita adalah paradigma berpikir, serta hati yang mau terbuka untuk mau berubah, dimulai dari kesadaran diri akan situasi kritis saat ini, konsekuensi dan penyebabnya harus didalami dan diselami dengan benar, bukan hanya sekadar perbaikan-perbaikan yang sangat dangkal dan kulitnya saja namun harus lebih efektif dari pendekatan masa lalu.

Peran masyarakat sipil Indonesia sangatlah penting. Memang pemerintah memiliki program yang luar biasa bagus dalam konsepnya namun apabila tidak dilaksanakan dengan baik dan seksama maka semuanya itu akan menjadi sia-sia, perlu keikutsertaan seluruh elemen masyarakat Indonesia, dari akar rumput sampai para pemimpin, tentunya dengan pendekatan yang partisipatif dan dari bawah ke atas serta melibatkan unsure-unsur gereja, lembaga-lembaga kristiani atau (faith based organization yang sekarang marak di Indonesia) dan jemaat dalam konteks kekristenan.

Dibutuhkan suatu gerakan yang tidak hanya sifatnya riak air namun suatu gelombang yang dapat mengubah bangsa ini menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Kekerasan yang terjadi di mana-mana atas nama pembangunan seharusnya tidak akan terjadi lagi, karena semua masyarakat menjadi sadar akan perannya masing masing, bahwa kita tidak dapat menyelesaikan persoalan bangsa dengan memakai pendekatan pribadi, gereja kita sendiri dan lembaga lembaga kita sendiri. Sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia hendaknya Indonesia dapat menjadi barometer yang baik bagi bangsa bangsa dunia.

Saya senang sekali dengan kitab Perjanjian Baru yaitu kitab Yakobus atau James dalam bahasa Inggris. Di situ dinyatakan bahwa IMAN itu bukan hanya sekadar IMAN saja, namun juga PERBUATAN, bahkan kata-kata IMAN dan PERBUATAN itu merupakan dua kata yang menjadi satu yang tidak dapat dipisahkan dan terekat menjadi satu, dahsyat, sehingga apabila ada yang menyatakan bahwa dia itu adalah orang beriman maka dia juga harus juga berbuat, dan bukan hanya sekadar berkata-kata saja, demikian pula sebaliknya.

Tuhan Yesus adalah patron kita yang sungguh sangat luar biasa, dan bukan hanya sebagai patron tapi juga sang JURUSELAMAT dunia, yang sungguh sangat terbukti dalam ucapan dan tindakannya kepada manusia dan seluruh dunia, sehingga DIA mau menjadi "MISKIN" agar kita menjadi "KAYA", dan bukan saja sekadar kaya dalam konteks materi tapi juga ROHANI, JASMANI dan AKAL BUDI kita.

Jadi, ke manakah kita berlabuh? Ya, hanya kepada SANG KEKAL, ALPHA OMEGA, "YESUS TUHAN yang mau menjadi miskin menjadi EMPATI kepada kita sehingga seputnya kita ber-EMPATI kepada orang orang yang mengalami kemiskinan, dan bukan hanya sekadar simpati dan empati saja namun berbuat untuk membangun masyarakat kita lebih baik dari semua sisi, baik rohani, jasmani dan akal budinya" menghadirkan KERAJAAN ALLAH dalam dunia ini.

Ir. Nuah P. Tarigan, MA
Pendiri Gerakan Peduli Distabilitas dan Lepra Indonesia (GPDLI), dan salah satu ketua di Tim Pemberdayaan Pengentasan Kemiskinan Nasional (TPPK)

1 - 31 Mei 2010

Penerbit: YAPAMA Pemimpin Umum: Bigman Sirait Wakil Pemimpin Umum: Greta Mulyati Dewan Redaksi: Victor Silaen, Harry Puspito, Paul Makugoru Pemimpin Redaksi: Paul Makugoru Staf Redaksi: Stevie Agas, Jenda Munthe Editor: Hans P.Tan Sekretaris Redaksi: Lidya Wattimena Litbang: Slamet Wiyono Desain dan Ilustrasi: Dimas Ariandri K., Hambar G. Ramadhan Kontributor: Pdt. Yakub Susabda, Harry Puspito, An An Sylviana, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo Iklan: Greta Mulyati Sirkulasi: Sugihono Keuangan: Theresia Distribusi: Panji Agen & Langganan: Inda Alamat: Jl.Salemba Raya No.24 A - B Jakarta Pusat 10430 Telp. Redaksi: (021) 3924229 (hunting) Faks: (021) 3924231 E-mail: redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com Website: www.reformata.com, Rekening Bank:CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata, Acc:296-01.00179.00.2, BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA Acc: 4193025016 (KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)

Pemberkatan Nikah yang Mendukakan

PERNIKAHAN Joy Tobing dengan Daniel Sinambela beberapa waktu lalu menuai konflik yang kian hari kian melebar. Hubungan antara Joy – Daniel dengan orang tua Joy mulai memanas, bahkan sempat tersiar kabar bahwa ibunda Joy, Roma Sibuea, resmi ditahan di Polsek Mampang Prapatan, Jakarta sejak Selasa (6/4) dini hari. Roma dimintai keterangan terkait tuduhan telah melakukan penganiayaan terhadap anak buah Daniel. Namun dua hari kemudian Ludwig Sibuea, pengacara Roma, mengatakan bahwa ibunda Joy sudah di rumah dan keadaannya sudah lebih baik. Namun apakah sudah bisa ditemui untuk dimintai keterangan, ia mengaku bahwa hal tersebut harus didiskusikan terlebih dahulu dengan pihak keluarga.

Saat ditanya mengenai GPdI Jemaat Imanuel yang melakukan pem-berkatan terhadap pernikahan Joy dan Daniel, Ludwig mengemukakan bahwa pada Maret pihak keluarga lewat tim pengacaranya telah melayangkan surat kepada pihak gereja. Surat tersebut mem-per-tanyakan alasan GPdI Jemaat Imanuel, Pondok Kelapa, Jakarta melakukan pemberkatan terhadap Joy dan Daniel. "Apakah pemberkatan tersebut sudah sesuai dengan etika kekristenan?" ujar Ludwig. Hal ini terkait dengan pernyataan yang diberikan oleh Deborah Anastasia Hutabarat terhadap Joy Tobing dan Daniel Sinambela atas tuduhan telah melakukan perbuatan perzinahan ke Polda Metro Jaya pada 29 Maret 2010. Saat berita ini ditulis (22/4) sempat tersiar kabar bahwa pendeta dari Gereja Pantekosta di Indonesia yang memberkati Joy dan Daniel telah dipanggil ke Polda Metro Jaya, namun belum jelas statusnya apakah masih sebagai saksi atau terdakwa.

Tentunya, dalam etika kekris-tenan memang tidak ada pernikahan kedua. Menjadi permasalahan ketika GPdI jemaat Imanuel melakukan pemberkatan terhadap Daniel dan Joy, semen-tara Daniel sendiri sudah pernah menikah. Terkait persoalan inilah surat dilayangkan oleh pihak keluarga Joy kepada GPdI Imanuel. Menurut Ludwig, pihak keluarga masih menunggu jawaban dari pihak gereja, mengingat sampai saat ini pihak gereja belum memberikan tanggapan terhadap surat yang telah dilayangkan tersebut.

Dari banyak sisi

Menyikapi persoalan pember-katan yang berujung konflik ini, Pdt. Yakub Susabda, Ph.D, mengemukakan bahwa dalam kekristenan pemberkatan perni-kahan kedua itu tidak diper-bolehkan. Pemberkatan kedua hanya boleh dilakukan dengan alasan bahwa pasangan sebelumnya telah meninggal, atau dengan kata lain dipisahkan oleh maut. Menurutnya adalah aneh jika ada hamba Tuhan yang bersedia memberkati pernikahan kedua. Ia menekankan bahwa pendeta yang memberkati pasangan semacam ini bisa jadi karena tidak waspada dalam mengenali pasangan yang akan diberkati. Hal ini menyebabkan si pendeta menjadi percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan calon mempelai. Hamba Tuhan yang bodoh seringkali langsung percaya tanpa memperhatikan aspek penyebab perceraian sebelumnya. Seharusnya hamba Tuhan melihat dari banyak sisi, baik dari sisi calon mempelai maupun pasangan dari calon mempelai yang telah ditinggalkan. Sehingga keputusan bisa dila-kukan tanpa ada keberpihakan.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Ketua Umum PGI, Pdt. Dr. Andreas Anangguru Yewangoe. Ia mengungkapkan bahwa pada prinsipnya bahwa apa yang sudah disatukan oleh Tuhan tidak bisa diceraikan oleh manusia. Namun ia mengakui bahwa ada berbagai macam gereja di Indonesia, dan setiap gereja memiliki aturannya masing-masing. Bisa jadi ada gereja yang tidak mempersoalkan hal tersebut. Kalaupun ada pelanggaran yang dilakukan oknum pendeta tertentu, seharusnya sanksi diberikan oleh gereja yang bersangkutan, dan PGI pun tidak berkapasitas dalam memberikan sanksi, terkait kasus semacam ini.

Uniknya adalah bahwa prosedur pernikahan antara Joy dan Daniel telah dilakukan dengan mengikuti prosedur pranikah di GPdI jemaat Imanuel, Jakarta. Hal tersebut diungkapkan oleh ibunda Daniel Sinambela, Eni Pasaribu. Menurutnya apa yang harus dilalui pasangan pernikahan di dalam sebuah gereja sudah dilalui tahap demi tahap. Menurutnya melangsungkan pernikahan itu tidak ada keharusan dilakukan di gereja tertentu. Ia menegaskan bahwa gereja mana pun tentu sama di mata Tuhan. Menurut dia, itulah alasan kenapa Daniel dan Joy melangsungkan pemberkatan pernikahan di GPdI Jemaat Imanuel.

Eni menam-bahkan bahwa proses sebelum pernikahan telah diikuti selama seminggu. Keduanya juga telah mengikuti peribadahan sebagai jemaat setempat. Ia pun mengung-kapkan bahwa

Joy dan Daniel telah dibaptis di gereja tersebut. Bahkan perencanaan pernikahan tersebut telah diwartakan di tengah-tengah jemaat. Konseling sebelum pernikahan pun telah dilalui sebanyak tiga kali. Jadi menurutnya, prosedur yang harus dilalui sebagai pasangan yang akan melang-sungkan pernikahan di gereja telah dilalui.

Kini masing-masing persepsi terlontar dari berbagai pihak, dan memang belum ada titik temu yang dapat menyatukan per-bedaan persepsi ini. Pastinya adalah bahwa hingga kini Joy dan Daniel masih tetap tinggal bersama dan menjalankan kegiatan mereka masing-masing apa adanya. Bahkan kabar terakhir yang diperoleh dari ibunda Daniel adalah bahwa Joy dan Daniel akan melangsungkan resepsi pernikahannya Juni mendatang. ✍ **Jenda**

Konflik Sebelum Pemberkatan

RENCANA pernikahan Joy dan Daniel sebelumnya telah dibahas di lingkungan keluarga besar Tobing dan Sinambela. Hal ini berawal dari datangnya keluarga Daniel menemui keluarga Joy dengan maksud untuk melamar Joy. Pertemuan saat itu menemui titik buntu terkait persoalan waktu pernikahan yang tidak mencapai kata sepakat. Hal ini diungkapkan tokoh adat Tobing, Adam Tobing, dalam jumpa pers di kediaman orang tua Joy di bilangan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Ketidaksepakatan ini disebabkan keluarga Daniel ingin agar pemberkatan dilangsungkan bulan Juni, sementara keluarga Joy maunya Oktober.

Pada saat itu keluarga Sinambela meminta agar dalam dua hari sudah ada jawaban dari pihak keluarga Joy. Setelah itu keluarga Daniel pamit diikuti Joy yang minta ijin pergi sebentar untuk ambil barang yang ketinggalan. Setelah itulah Joy tidak pulang ke rumah, sampai akhirnya orang tua Joy mendapat kabar bahwa Joy sudah diparaja (dicuri). Hal ini sempat dibantah oleh ibunda Daniel, Eni Pasaribu, yang mengatakan bahwa pemberitaan bahwa Joy kabur itu salah. Ia menambahkan bahwa Joy sebelumnya sudah pamit pada orang tua, dan itu disaksikan oleh Daniel beserta kedua belah pihak keluarga, baik itu keluarga Daniel maupun keluarga Joy.

Setelah peristiwa tersebut pihak keluarga Joy berusaha menghubungi keluarga Daniel dengan harapan dapat membi-carakan persoalan dengan baik. Sampai akhirnya terwujudlah pertemuan tersebut. Dalam perte-muan tersebut pihak keluarga Joy mendapat janji bahwa Joy akan segera dipulangkan kepada keluarga. Lama menunggu janji tersebut ternyata yang terjadi justru berbeda. Pada 1 Maret 2010, pihak keluarga Joy mendapat kabar bahwa Joy dan Daniel telah melangsungkan perni-kahan di GPdI Imma-nuel, Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

Pihak keluarga Joy sebenarnya sempat menghubungi polisi untuk melakukan tin-dakan terhadap pem-berkatan pernikahan tersebut, namun polisi tidak melakukan tindakan apa pun dengan alasan tidak ada dasar hukum. Keluarga Joy pun bergegas menemui Joy di lokasi yang menyebabkan terjadinya konflik di mana beberapa orang keluarga Joy didorong oleh pengawal Daniel. Bahkan menurut pengakuan ayah Joy, Marudut Tobing, sempat terjadi pemukulan terhadap Jefri, adik Joy. Salah satu anggota keluarga Joy berusaha mengajak Joy bicara baik-baik. Namun tampaknya tampaknya keputusan Joy sudah bulat, Joy hanya mengatakan bahwa hal itu semua sudah menjadi keputusannya.

Beberapa hari setelah pernikahan, tepatnya 6 Maret, perwakilan keluarga Sinambela sempat berkunjung ke rumah orang tua Joy dengan membawa makanan dengan maksud menjalin silaturahmi dengan besannya. Pada saat ini situasi juga tidak membaik, karena sepertinya memang masih sulit bagi keluarga Joy menerima begitu saja apa yang baru dialami keluarga besar mereka. Bahkan saat tiga orang perwakilan keluarga Sinambela datang, ibunda Joy, Roma Sibuea, marah. Dia memukul salah satu tamu dengan sandalnya hingga ketiga orang tersebut kabur. Roma lalu meneriakinya maling. Warga lalu ikut mengejar ketiga orang itu, bahkan salah seorang tamu sempat luka di pipi dihajar warga.

Gara-gara peristiwa ini, permasalahan semakin besar, ketika Roma dilaporkan oleh Posma Simanjuntak, salah seorang suruhan Daniel yang dipukuli warga ketika datang ke rumah keluarga Joy. Akibatnya Roma harus menjalani pemeriksaan intensif di Polsek Metro Mampang Prapatan, Jakarta Selatan terkait permasalahan ini.

Permasalahan berikutnya timbul ketika mantan istri Daniel Sinambela, Deborah Anastasia Hutabarat melaporkan suaminya ke Polda Metro Jaya atas tuduhan telah melakukan perzinahan dengan wanita bernama lengkap Joy Destiny Tiurma Tobing itu. Joy dan Daniel dilaporkan melakukan perzi-nahan karena meni-kah saat status Daniel masih menjadi suami Deborah. Hal ini dikarenakan perceraian Daniel dan Deborah masih dalam proses banding. Perceraian tersebut dianggap belum memiliki kekuatan hukum tetap karena pembicaraan mengenai hak asuh anak belum selesai.

Menanggapi hal ini Daniel memberikan pernyataan bahwa proses hukum sudah selesai, dan ketika menikah dengan Joy, statusnya benar-benar sudah cerai dari Deborah. Daniel mengungkap-kan bahwa mantan istrinya tersebut tidak pernah datang saat sidang perceraian dilangsung-kan. Daniel pun sempat mengung-kapkan kepada media bahwa mantan istrinya tersebut melakukan tindakan perzinahan. Situasi semakin panas ketika Deborah membantah berselingkuh dan berzinah, dia juga menegaskan bahwa janin yang dikandungnya benar anak dari Daniel Sinambela. Deborah pun menan-tang Daniel untuk melakukan test DNA untuk mengetahui apakah janin di perutnya adalah anaknya atau bukan.

Konflik demi konflik timbul dan terkesan berlalu begitu saja, bahkan hingga kini belum ada pertemuan antara keluarga Sinambela maupun keluarga Tobing untuk membicara-kan permasalahan itu. Menurut ayah Joy, Marudut Tobing, wacana untuk mencari jalan terbaik bisa saja dilakukan, walau memang karena sudah telanjur pelik, karena bukan hanya persoalan hukum saja, melainkan juga persoalan kekerabatan keluarga dan adat.

Sementara itu ibunda Daniel, Eni, menyampaikan bahwa kini Joy dan Daniel sedang berada di Medan. Joy bersama keluarga Sinambela pun bersiap untuk pergi ke luar kota untuk mengikuti sacara adat yang diselenggarakan keluarga Sinambela. Eni berharap situasi dan kondisi untuk lebih baik bisa terus diupayakan. Ia berharap setiap permasalahan bisa diselesaikan sebaik-baiknya demi kebaikan bersama, baik itu Joy maupun Daniel. ✍ **Jenda**

Motif di Balik Pernikahan yang Terburu-buru

PERSOALAN demi persoalan yang menimbulkan konflik menyeret beberapa pihak. Mulai dari permasalahan antarkeluarga, persoalan anak dari Daniel dan Deborah sampai permasalahan etika kekristenan yang sedikit terusik atas pemberkatan Daniel dan Joy, di mana Daniel Sinambela yang kini menjadi suami dari Joy Tobing pernah menikah dengan Deborah. Permasalahan yang tidak pernah ada kata selesai ini tampaknya saat ini tidak sepanas saat pemberitaan pernikahan Joy pertama kali diangkat oleh media. Hanya saja beberapa kalangan masih memiliki pendapat yang simpang siur mengenai awal penyebab timbulnya permasalahan yang melibatkan dua keluarga ini. Alih-alih ingin mencari tahu awal penyebab dari masalah yang timbul justru menimbulkan masalah baru dengan kabar yang simpang siur.

Beberapa kalangan ada yang menganggap bahwa permasalahan timbul karena Joy menikah tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ada juga yang berpikir bahwa tidak hadirnya orang tua Joy dalam acara pemberkatan itu disebabkan sikap tidak setuju orang tua Joy dengan pasangan Joy. Status Daniel yang pernah menikah sepertinya mampu membenarkan tanggapan bahwa pihak keluarga Joy memang tidak memberikan restu kepada sang putri yang pernah menjuarai ajang tarik suara bergengsi beberapa tahun lalu itu.

Untuk menemukan kebenaran apa yang sebenarnya menjadi latar belakang penyebab konflik tersebut terjadi, kami menghubungi keluarga kedua belah pihak: orang tua Joy dan orang tua Daniel. Saat Reformata menyambangi kediaman Joy, awalnya orang tua Joy agak sulit memberikan komentar. Permasalahan yang terlalu banyak tampaknya memberatkan pria bernama Marudut Tobing ini untuk bebas berkomentar. Awalnya ia hanya berkomentar sedikit, sampai perlahan ia mengungkapkan apa yang sebenarnya menjadi awal penyebab terjadinya konflik yang mendukakan tersebut.

Ia memaparkan bahwa kini permasalahan yang semestinya tidak perlu terjadi justru semakin membesar dan melebar ke mana-mana. Ia menegaskan bahwa sesungguhnya tidak pernah ada wacana penolakan terhadap pernikahan putrinya tersebut. Justru yang ada adalah bahwa pernikahan tersebut harus dipersiapkan sebaik mungkin. Untuk itu harus ada prosedur-prosedur yang harus dilewati.

Tidak sabar

Marudut menyayangkan ketidaksabaran keduanya untuk melewati proses adat yang sebenarnya dapat dijalankan dengan mudah jika ada kesepakatan antara pihak keluarga Joy maupun Daniel. Bahkan kesepakatan sebenarnya sudah ada, yakni pernikahan dilangsungkan bulan Oktober tahun ini. Bahkan ketika ada permintaan untuk dipercepat ke bulan Juni, pihak keluarga pun menyanggupinya. Namun entah kenapa Joy dan Daniel tiba-tiba berinisiatif untuk melangsungkan pernikahan tanpa prosedur yang telah ditetapkan. "Ini bukan permasalahan ikut campurnya orang tua, mereka memang sudah dewasa, tapi bukan berarti kita biarkan begitu saja mereka menikah tanpa perencanaan yang jelas kan", ujar Marudut.

Saat ditanya alasan apa yang kira-kira membuat mereka berinisiatif mempercepat, Marudut mengungkapkan bahwa sepertinya mereka takut kalau pernikahan yang direncanakan dilangsungkan bulan Juni bisa saja batal jika sudah lahir anak dari Deborah. Situasi tentunya menjadi lebih sulit ketika anak dari Deborah dibuktikan dengan tes DNA. Lewat tes DNA bisa diketahui siapa ayah dari anak yang kini dikandung Deborah, dan tentunya ini menjadi persoalan.

Kini akibat ketidaksabaran tersebut permasalahan melebar ke mana-mana. Permasalahan hukum, permasalahan hubungan antara ibu dan anak, permasalahan gereja yang melakukan pemberkatan kedua pasangan itu. Marudut juga mengkhawatirkan hubungan kekerabatan antarkeluarga yang bisa saja terganggu, mengingat keluarga Deborah memiliki hubungan kekeluargaan dengan keluarga Joy.

Bantahan ibu Daniel

Sementara itu menurut ibu Daniel, Eni Pasaribu, tidak benar ada motif-motif tertentu sehingga pernikahan Daniel dan Joy dipercepat. Ia menegaskan bahwa yang menjadi alasan utama adalah memang tidak ditemukannya kata sepakat mengenai tanggal yang tepat kapan pernikahan mereka dilangsungkan. Ia membantah pernyataan bahwa pernikahan Joy dan Daniel dilangsungkan terburu-buru karena berbagai alasan yang simpang-siur pemberitaannya. Menurutnya pendapat bahwa ada motif di balik pernikahan yang terkesan terburu-buru hanyalah anggapan saja. "Itu kan anggapan mereka saja, kalau kita kan sebenarnya sudah melewati proses", ujar Eni saat dihubungi lewat telepon, beberapa hari lalu.

Proses yang dia maksud adalah sudah ada tahap pelamaran ke rumah Joy. Masalah timbul ketika membahas waktu. Masalah waktu ini timbul mengingat padatnya kegiatan Joy dan Daniel yang membuat pernikahan mereka dipercepat. Menurut Eni, pihak Sinambela ingin pernikahan dilangsungkan bulan Juni, sedangkan keluarga Tobing meminta Oktober. Soalnya, di bulan Agustus, Daniel harus berangkat ke luar negeri untuk studi. Maka tidak mungkin melangsungkan pernikahan itu bulan Oktober. Eni menambahkan bahwa pemberkatan pada Maret lalu itu hanyalah ritual pernikahannya saja. Sedangkan acara resepsi dan adat rencananya dilangsungkan di bulan Juni.

Menurut Eni, tahapan yang harus diselesaikan masih ada. Menurutnya masih ada proses adat Batak yang harus dilaksanakan. Untuk itu semua, berarti masih harus ada pertemuan keluarga dari kedua belah pihak untuk membicarakan bagaimana proses adat itu nantinya dilaksanakan dan kapan waktunya. ✍ **Jenda**

Karena Kecerobohan Pendeta

KALANGAN Kristen percaya dan mengakui bahwa dalam kekristenan pernikahan hanya ada satu kali. Tidak ada yang namanya perceraian, kecuali dipisahkan oleh maut. Hanya saja kita tidak bisa menutup mata bahwa hal demikian acap kali terjadi di kalangan Kristen. Ironisnya, yang terjadi bukan hanya perceraian saja, melainkan juga pemberkatan oleh oknum yang dianggap sebagai hamba Tuhan terhadap pasangan yang sudah pernah menikah dan bercerai. Berbagai alasan pun dikemukakan, mulai dari ketidak-tahuan hamba Tuhan yang bersangkutan, kurangnya informasi mengenai calon mempelai, perpin-dahan anggota jemaat yang bersangkutan, sampai kepada alasan bahwa ia bercerai dari istri/suami karena alasan bahwa pasangannya melakukan perzinah-an. Hal ini dikuatkan ayat dalam Perjanjian Baru yang seolah-olah membenarkan perceraian apabila pasangan berzinah.

Menyikapi polemik ini, Pdt. Yakub Susabda, Ph.D memberikan pandangan mengenai pernikahan kedua di kalangan Kristen.

Jika ada suami yang menceraikan istri dengan alasan sang istri berzinah, apakah memang alasan perzinahan seorang suami/istri boleh menceraikan pasangannya?

Pertama-tama kita harus paham dulu bahwa sepuluh orang yang melakukan perzinahan seperti dugaan Daniel Sinambela bahwa istrinya berzinah, itu pada saat dia mengatakan bahwa istrinya berzinah, sepuluh orang yang melakukan perzinahan itu ada sepuluh macam. Perzinahan itu kan bisa terjadi oleh karena dia merasa tidak dicintai oleh suaminya, ada juga berzinah karena dia mendambakan seorang suami yang bisa dihormati, bisa mengasihi dia, bisa mensupport hidupnya. Persoalan yang ketiga adalah perzinahan yang disebabkan oleh karena orang yang bersangkutan berada pada masa-masa subur tetapi dia suaminya sangat dingin dan tidak pernah memperdulikannya. Sehingga pada saat dia mendapatkan lingkungan yang dianggap kondusif untuk itu, wanita-wanita terkadang menjadi available. Jadi terkadang bukan karena mau cinta orang lain, melain-kan hanya oleh karena dia mem-butuhkan dekapan, kebutuhan dikasihi, membutuhkan perhatian khusus. Ada juga yang berzinah karena sesorang yang sudah dewasa sekalipun tidak bisa melepaskan jiwa remajanya, sehing-ga selalu ngumpul-ngumpul, gosip-gosip, dan kebetulan teman-temannya punya pemikiran yang kurang baik, kemudian dia tergoda.

Apakah dengan berbagai alasan itu, perzinahan bisa dianggap lumrah terjadi?

Walaupun memang tidak dapat dibenarkan, perlu diketahui bahwa perzinahan itu seribu satu macam penyebabnya. Jadi perlu diketahui alasan kenapa istrinya berzinah. Perlu dipahami lebih dahulu yang sedang terjadi dan yang sudah terjadi itu apa. Sehingga alasan apa pun juga seharusnya bisa ditolong dan diperbaiki melalui suatu terapi.

Siapa yang bisa memberikan terapi terhadap pasangan yang mengalami situasi semacam ini?

Memang tidak semua hamba Tuhan bisa melakukan terapi, oleh karena ternyata bahwa konseling seperti itu tidak hanya membu-tuhkan give tetapi juga spiritual give. Konseling seperti itu bukan berarti hamba Tuhan kenal Firman Tuhan bisa langsung konsul. Rasul Paulus pun tidak bisa konsul. Buktinya dalam Filipi 4 dikatakan, ketika dia menangani rekan kerjanya yang terus bertengkar, dia akhirnya tidak berdaya. Dia meminta orang lain yang memiliki give. Jadi ini salah mengerti, banyak hamba Tuhan pikir karena mereka kenal Firman Tuhan, mereka bisa mengkonsul orang terkait persoalan semacam ini. Jadi kasus tadi mestinya sudah dibawa dulu untuk konseling.

Dalam situasi seperti ini, apakah orang yang menceraikan istrinya karena zinah bisa dikatakan juga berzinah?

Degan alasan karena istrinya berzinah dia sekarang menikah lagi, alasan itu sebetulnya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Jadi harus melalui suatu pembuktian bahwa memang hidupnya itu tidak memiliki pilihan lain. Seperti misalnya istrinya itu berselingkuh dan tidak mau bertobat. Itu baru namanya dia tidak punya pilihan yang lain. Tapi kalau dia punya pilihan yang lain, alasan apa pun juga itu bisa masuk dalam kategori perzinahan. Sehingga kalau ada kasus seperti itu ya ini suatu langkah perzinahan lagi.

Lantas jika pasangannya telah terbukti melakukan perzinahan, apakah itu artinya pasangannya tersebut boleh diceraikan?

Semua manusia itu kan sebetul-nya pendosa. Kalau dalam Matius 19 Tuhan Yesus mengatakan "Kecuali sebab zinah", itu jangan dipikirkan bahwa itu merupakan sebuah harga mati. Perlu diketahui bahwa Tuhan juga mengatakan bahwa tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni. Tuhan juga me-nuntut pertobatan, dan pertobat-an itu memulihkan. Jadi memang tidak ada alasan orang Kristen untuk bercerai. Perlu diingat bahwa ada juga tertulis bahwa apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak dapat dipisahkan oleh manusia.

Menurut Bapak apakah pantas seorang hamba Tuhan atau gereja melakukan pemberkatan pernikahan terhadap pasangan yang pernah bercerai?

Kalau ada hamba Tuhan yang mau memberkati bagi saya itu aneh, oleh karena hamba Tuhan itu pasti ceroboh. Mungkin dia tidak melakukan pelayanan konseling, atau barang kali dia tidak bisa, dalam arti ia tidak waspada mengenali apa yang sedang terjadi di dalam jiwa manusia itu. Sehingga hanya percaya apa yang dikatakan oleh pengakuan dari si calon mempelai. Hamba Tuhan yang bodoh sering-kali langsung percaya. Sehingga langsung berpihak kepada si calon mempelai dan kemudian apalagi kalau si hamba Tuhan itu cukup kenal dengan si calon mempelai. Bahkan ada banyak hamba Tuhan yang langsung mendukung. Langsung mendukung apa lagi kalau sampai si calon mempelai ternyata adalah orang yang punya nama. Dengan dukungan itu kan si hamba Tuhan tersebut memperoleh keuntungan bahwa dia ternyata dihargai oleh seorang publik figur. Hal ini menyebabkan si hamba Tuhan menjadi ceroboh dengan melakukan pemberkatan nikah begitu saja.

Apakah menikah dengan orang yang pernah bercerai bisa dianggap berzinah? Lantas bagaimana dengan kelanjutan dari pernikahan ini sendiri nantinya?

Perlu diketahui bahwa pernikahan di gereja itu bukan peresmian tapi pemberkatan bagi pasangan yang berjanji mau membangun rumah tangganya secara iman kristiani. Kalau ditanya apakah pernikahan semacam ini adalah perzinahan, jawabannya adalah ya. Oleh karena rentetannya adalah rentetan perzinahan. Hidup ini kompleks sekali, saya percaya bahwa kita harus memakai suatu prinsip, yang pertama adalah bahwa ia harus meninggalkan wanita yang saat ini bersamanya untuk kembali kepada istrinya. Tapi, kalau ternyata kemungkinan itu sudah tertutup sama sekali yang dikarenakan misalnya istrinya juga sudah menikah, maka kita perlu meminta apakah perlu menggembalakan si mempelai supaya dia betul-betul menyadari kesalahannya dan bertobat. Nah kalau si pelaku ini telah menyadari kesalahannya dan bertobat maka gereja jangan lagi mengingat kesalahannya lagi. Gereja juga tidak boleh menghukum tanpa batas.

Apa sebaiknya tindakan umat terhadap pasangan yang seperti ini?

Jika memang jalan untuk kembali kepada istrinya memang tertutup dan kedua orang yang baru menikah ini bertobat dan mengakui kesalahan dan dosanya, kita memakai prinsip bahwa tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni. Berarti biarlah pernikahan dengan orang yang baru ini dilanjutkan dengan restu dan berkat gereja. Jadi jangan diungkit-diungkit terus bahwa mereka melakukan pernikahan yang berzinah. Kita lihat dalam Alkitab bahwa dosa yang tidak diampuni hanya ada satu yaitu dosa menolak Roh Kudus, yaitu dosa menolak anugerah keselamatan.

✍ **Jenda**

GPdI Melarang Pernikahan Kedua

Pendeta yang memberkati pasangan Joy-Daniel mendapat sorotan. Imbasnya malah ke induk gereja tersebut. Apakah GPdI lebih luwes dalam menegakkan syarat pernikahan?

MENURUT catatan Reformata, sekurang-kurangnya ada tiga kasus pemberkatan pernikahan yang dinilai bermasalah yang dilakukan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Dari tiga peristiwa itu, yang menjadi wacana publik adalah kasus pernikahan Joy Tobing-Daniel Sinambela. Jauh sebelumnya antara Edwin Rondonuwu dan Nur Afni Octafia. Intinya sama: GPdI telah melakukan pember-katan kedua atas pasangan yang salah satu atau kedua-duanya masih terikat tali perkawinan atau cerai sementara (bukan karena meninggal).

Mengapa bisa terjadi demi-kian? Apakah pandangan GPdI tentang larangan pernikahan kedua bagi pasangan bercerai itu lebih longgar atau tidak seketat gereja-gereja lainnya? "Sama sekali tidak. Dalam AD/ART GPdI yang wajib ditaati oleh semua anggotanya, perka-winan kedua hanya diijinkan pada pasangan yang pisah karena meninggal, bukan yang berpisah hanya oleh keputusan penga-dilan," tegas Pdt. Dr. J. Weol M.Div.,MM.

Menurut Ketua Majelis Daerah GPdI DKI Jakarta ini, AD/ART GPdI pada dasarnya mengacu secara ketat pada Firman Tuhan yang ada dalam Alkitab yang melarang perceraian dan pernikahan kedua. "Dalam Matius 5: 32 dikatakan bahwa kalau ada yang menikah dengan orang yang diceraikan, itu sama saja dengan berzinah. Dalam AD/ART kami, salah satu pelang-garan yang akan dijatuhkan sanksi adalah perzinahan. Pendeta yang melaksanakan pernikahan kedua dari seseorang yang masih terikat dengan pernikahan pertama, maka dia melegalkan perzinahan," katanya sembari menambahkan, bahwa pendeta bersangkutan akan diskors selama dua tahun.

Informasi bohong

Karena prinsip utama itulah, maka ketika peristiwa pemberkatan Joy-Daniel muncul ke permukaan, Majelis Daerah GPdI DKI Jakarta langsung memanggil Pdt. Hendri Sinaga untuk meluruskan kontro-versi pernikahan yang menyedot perhatian publik itu. Ada dua pertanyaan diajukan kepada pendeta GPdI Kepala Dua itu. Pertama, apakah Pdt. Sinaga mengetahui status pernikahan kedua calon pengantin, baik Joy maupun Daniel? Sinaga mengaku tidak tahu bila salah satu pihak – Daniel – telah terikat perkawinan. "Yang dia tahu, kedua orang itu bujangan. Bahkan ketika ditanyakan kepada keduanya, baik Joy maupun Daniel, masing-masing mengaku masih bujangan. Pernyataan itu, menurut Pdt. Sinaga, dikuatkan pula oleh orang tua Daniel," jelas Pdt. John Weol.

Pertanyaan kedua, apakah telah dilakukan konseling pranikah walaupun dalam waktu singkat? Pendeta Sinaga mengiyakannya. Jadi berdasarkan kedua kete-rangan itulah Pendeta Sinaga pun melakukan peneguhan nikah Daniel dan Joy Tobing. Karena dinilai mendapatkan informasi yang salah, maka Pendeta Sinaga hingga saat ini belum dijatuhi hukuman apa pun oleh institusi di mana dia bernaung.

Berbeda dengan gereja-gereja lain yang biasanya memberikan pengumuman – minimal tiga kali – di gereja kepada jemaat, John mengakui tidak merata untuk lingkungan GPdI. "Itu tergan-tung gereja lokal masing-masing," katanya. Pengumuman tidak dilakukan, karena pengandaian bahwa baik pendeta maupun jemaat sudah tahu persis status dari jemaat-jemaatnya.

Bisa dibatalkan

Fakta bahwa status Daniel adalah dalam proses bercerai – menurut hukum formal – dan tidak bisa menikah menurut etika Kristen, karena bukan pasangan-nya masih hidup, jelas menjadi halangan bagi perkawinan Joy-Daniel. Tapi apakah pernikahan itu masih sah bila terlah terbukti bahwa informasi soal status Joy dan Daniel yang masih bujangan itu ternyata tidak benar?

Menurut Pdt. John Weol, bisa saja dibatalkan. "Misalkan istrinya Daniel melakukan somasi dan kemudian proses pengadilan mengatakan bahwa Daniel bersalah karena telah mengeluarkan satu keterangan palsu, hukum normatif tetap jalan. Bisa saja hasil dari persidangan itu dapat jadi acuan bagi ge-reja untuk memutus-kan. Gereja bisa menyetujui putusan pengadilan itu," katanya.

Memang kontro-versi soal pernikahan Joy-Daniel masih terus bergulir. Tentu banyak pihak bisa mengambil pelajaran dari kasus tersebut. Bagi gereja GPdI, kasus ini menjadi kesempatan untuk menguatkan kembali AD/ART yang me-mang sudah menegaskan ketakter-ceraiannya sebuah perkawinan. Juga, soal larangan menikah kedua bagi pasangan yang pasangan cerainya masih hidup.

"Dalam waktu dekat ini, kita akan mengumpulkan seluruh pendeta yang bernaung di lingkungan GPdI untuk menyegarkan kembali bunyi AD/ART kita," kata pendeta John yang pada 9 April 2010 silam mendapatkan penghargaan International Best Leadership Award dari International Human Resources Development Program, sebuah lembaga yang berpusat di Amerika ini.

Diakuinya, ada saja pendeta yang melanggar aturan itu dengan alasan yang diambil dari pendeta-pendeta di negara-negara Barat yang bisa mengaburkan prinsip Alkitab. "Pokoknya, bila ada pendeta yang menikahkan orang yang cerai hidup, maka akan tetap diberikan sanksi," tukasnya.

✍ **Paul Makugoru.**

Negeri Kasus

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

TERUS-terang saja, bukankah kita lelah dan muak menyaksikan hiruk-pikuk kasus demi kasus bernuansa hukum-politik-ekonomi yang mencuat ke per-mukaan dan mendominasi pembe-ritaan media hari demi hari? Habis buaya versus cicak, Susno Duaji, Anggodo dan koleganya, muncul bank sakit bernama Century. Cukup lama skandal perbankan ini menyita perhatian kita, sampai akhirnya Sidang Paripurna DPR 3 Maret lalu mereko-mendasikan Opsi C — yang menyimpulkan kebijakan dana talangan sebesar Rp 6,7 triliun dan implementasinya itu salah.

Tapi, belum lagi opsi itu ditindaklanjuti secara hukum, telah muncul skandal baru dari seorang pegawai negeri golongan IIIA bernama Gayus Halomoan Tambunan. Luar biasa, meski relatif masih muda dan pangkat belum tinggi pula, tapi uang simpanannya di bank mencapai lebih dari Rp. 20 miliar – belum terhitung rumah mewah, mobil, dan benda-benda lainnya. Dari mana dan bagaimana caranya ia dapat mengumpulkan harta sebesar itu? Terlibat skandal, alias korupsi, itulah jawabannya. Namanya juga kerja di Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak. Apa kata dunia, kalau tidak korupsi?

Ruang-ruang publik pun serta-merta disesaki wacana tentang Gayus, sampai-sampai setiap kenek angkutan umum yang melintasi Kantor Ditjen Pajak di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan, pun berteriak "Gayus.. Gayus.." demi mengantisipasi kalau-kalau ada penumpang yang hendak turun di dekat kantor yang telah lama jadi "sapi perahan" itu. Kita tergelak sekaligus kagum kepada para kenek yang kreatif itu. Apalah yang bisa dilakukan orang-orang kecil seperti mereka untuk menghukum koruptor seperti Gayus? Seraya menunggu skandal ini berakhir di pengadilan nanti, entah sampai berapa lama, ya mengumpat saja sambil meneriaki nama salah satu koruptor pajak itu (mungkin juga sambil mengacungkan tangan yang mengarah ke kantor tersebut). Meluapkan kemarahan kepada para pejabat atau birokrat yang telah menggerogoti negara ini, tanpa melakukan kekerasan, tidak salah bukan?

Gayus buron ke Singapura, tapi tak lama kemudian dijemput dengan gampangnya untuk kembali ke Jakarta. Itulah tema drama hukum-politik-ekonomi di episode berikutnya. Kita menanti dari pengakuan Gayus kelak, siapa lagi yang akan terseret. Bagaimana para atasannya di direktorat yang selalu "basah" itu? Direktur Jenderalnya sendiri, Tjiptardjo, yang di salah satu rumah mewahnya terdapat kebun binatang mini, dapatkah dipercaya bahwa dirinya bersih dari korupsi? Yang jelas dari Gayus kemudian bergulirlah nama Andi Kosasih, Bahasyim Assifie, dan entah siapa lagi. Bukan main banyaknya koruptor di negeri yang menjunjungtinggi agama ini.

Ndilalah Susno Duaji, jenderal polisi yang kontroversial itu,"bernyanyi" kembali. Kali ini lagunya lebih pilu ketimbang lagu-lagu yang pernah dinyanyikan sebelumnya. Ia tampil menggebrak, main buka-bukaan. Tak perlu diduga-duga apa motifnya, karena ia hanya penendang bola – begitu katanya. Susno sadar bahwa bola liar atau bola api yang ditendaknya itu tidak saja melambung tinggi melintasi Mabes Polri, melewati Senayan, tetapi bahkan sudah melampaui Monas mendekati Istana. Yang jelas, dua jenderal polisi sudah tersandung karenanya.

Ya, kita abaikan saja apa motivasi Susno. Entah dia mau cari nama (seraya berharap masih ada peluang dipilih menjadi Kapolri), atau karena balas-dendam lantaran dicopot dari jabatannya sebagai Kabareskrim. Tak penting benar kita tahu itu. Karena yang penting adalah kemauan dan keberaniannya untuk membuka "borok-borok" yang selama ini telah membuat institusi penegakan hukum berbau busuk alang-kepalang. Bukankah selama ini pun sebenarnya kita telah sering berbisik-bisik di ruang-ruang publik bahwa di kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan memang penuh skandal? Adakah yang menyangkalnya?

Maka, usai Susno berdendang sumbang, terangkatlah sosok Sjahril Johan, yang disebut-sebut telah lama menjadi makelar kasus di kepolisian – dan mungkin juga, sebelumnya, di kejaksaan. Sementara pada saat bersamaan nama Miranda Swaray Goeltom disebut lantang di ruang pengadilan, dengan dipanggilnya beberapa anggota DPR seperti Panda Nababan dan Dudhie Makmun Murod, dalam skandal pemilihan Deputi Senior Gubernur Bank Indonesia yang diwarnai bagi-bagi cek perjalanan itu. Kalau kelak kasus Miranda ini terungkap kebenarannya, bukan tak mungkin 39 wakil rakyat yang diduga kuat menerima suap di tahun 2004 itu akan masuk bui.

Masih adakah kasus lain yang bisa dibeberkan di sini? Tak perlu diragukan, karena negeri ini punya gudang khusus berisi tumpukan kasus. Ada yang tiba-tiba mencuat lalu lenyap tak terdengar lagi beritanya. Dituntaskan atau dipetieskan, kita tak pernah benar-benar tahu. Begitu banyaknya, sampai-sampai kita pun bingung bagaimana institusi-institusi penegakan hukum yang ada di negara hukum ini akan menanganinya satu persatu. Kasus mana yang mau diprioritaskan, itu sebuah pertanyaan. Institusi mana yang layak diberi kewenangan, itu pertanyaan yang lain. Karena, kita juga harus bertanya kritis: institusi itu sendiri bersih atau tidak? Bagaimana mungkin sapu yang kotor dipakai untuk membersihkan kotoran yang telah menebal di lantai?

Maka, terkait itu, satgas (satuan tugas) atau tim khusus apa pun yang dibentuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam rangka memberantas korupsi, kita tak antusias menyambutnya. Kita lebih menginginkan bukti, bahwa Presiden Yudhoyono benar-benar berdiri di garda depan untuk itu. Jadi, jauh lebih menggembirakan hati kita seandainya ia mau memprakarsai dibuatnya sebuah peraturan baru bernama Undang-Undang (UU) Pembuktian Terba-lik. Sebab, dengan payung hukum itu nanti semua orang yang kaya mendadak dan secara tak wajar lebih mudah dijerat.

Pertanyaannya, seberapa sulit-nya merumuskan draf Rancangan UU Pembuktian Terbalik itu? Tak relevan dipertanyakan, karena ini hanya soal good will dan political will. Masalahnya, masih adakah itu di sanubari Presiden Yudhoyono? Ataukah memang benar, pemimpin pilihan rakyat itu lebih fokus mengurusi pencitraan diri sendiri ketimbang mengatasi tumpukan masalah yang menggerogoti negara ini? Bagaimana, misalnya, dengan dugaan aliran dana ta-langan Bank Century ke Partai Demokrat? Pernahkah dia meresponi dugaan skandal yang melibatkan partainya itu secara gamblang? Bagaimana pula dengan Lapindo, yang telah me-nyedot anggaran negara sebesar Rp 2 triliun, sejak perusahaan tambang gas alam milik Bakrie itu menyembur lumpur hitam ke rumah-rumah rakyat tahun 2006? Mengapa selaku presiden ia tak pernah bertindak tegas terhadap pemiliknya? Adakah hubungan mutualistik yang gelap di antara penguasa dan pengusaha itu?

Hari-hari memperingati kema-tian dan kebangkitan Kritus telah berlalu. Sambil menunggu hari lain yang juga penting bagi Kristen, yakni Kenaikan-Nya ke Surga, kita patut merenung da-lam-dalam sebagai warga negara di negeri kasus ini. Rasanya bukan perubahan pada sistem ini atau di bidang itu yang sangat diperlukan demi mengubah buruk rupa Indonesia. Sepuluh tahun sudah, bahkan lebih, sejak Soeharto turun tahta di saat Kristen di Indonesia mempe-ringati Hari Kenaikan Kristus ke Surga (21 Mei 1998), kita sibuk menggumuli agenda-agenda reformasi itu. Memang, bukan berarti reformasi yang masih terus bergulir itu tak bermakna sama sekali. Tetapi, harus diakui bahwa yang lebih diperlukan untuk memulihkan negeri yang sakit ini sebenarnya adalah perubahan di bidang spiritual dan moral. Dan perubahan itu harus dimulai dari hati-nurani setiap kita. Demikian pesan yang disampaikan Paus Benediktus XVI dalam Urbi et Orbi ("Untuk Kota dan Dunia") pada misa Paska 2010, Minggu 4 April lalu di Vatikan.

Umat manusia yang berdosa ini memerlukan "eksodus sejati": dari perang dan kekerasan menuju perdamaian dan kerukunan. Khususnya untuk Indonesia, kitalah – pengikut Kristus di negeri kasus ini – yang harus menye-rukan dengan lantang, agar para pemimpin melakukan "eksodus sejati" dari kepemimpinan yang mementingkan diri sendiri menuju kepemimpinan yang melayani, yang mengabdi bagi rakyat dan demi bangsa. Beranikah kita melakukannya? Ataukah di antara kita sendiri justru banyak yang merupakan bagian dari rom-bongan pemimpin yang berpenya-kit akut bernama korupsi itu? Kalau begitu mungkin gereja-gereja perlu menggelar forum konsultasi nasional demi memikirkan terapi radikal seperti apa yang harus dilakukan untuk memulihkan negeri kasus ini. Tapi ingat, jangan lagi melibatkan pemimpin-pemimpin Kristen yang justru merupakan bagian dari permasalahan bangsa ini. ❖

Belief dan Gaya Hidup

Harry Puspito
(harry.puspito@yahoo.com)*

MENGAPA kita kita melakukan apa yang kita lakukan? Misalnya, mengapa kita makan makanan tertentu. Ada yang suka masakan Padang, masakan Cina, goreng-goreng, atau bakar-bakar. Kita bisa mempunyai hobi, seperti nonton film, membaca novel, koleksi berbagai barang. Ibu-ibu banyak yang mempunyai kebiasaan shopping, khususnya mode-mode pakaian baru. Ada banyak kegiatan-kegiatan kita lakukan tanpa kesadaran lagi akan alasannya, seperti menonton televisi, main games, ngemil, olahraga, dsb.

Mungkin mula-mula kita memikirkan ketika mulai melakukan hal itu tapi kemudian semua sudah menjadi kebiasaan dan spontanitas. Tanpa kesadaran akan apa yang dilakukan manusia bisa menjadi budak dari lingkungannya, apakah itu latar belakangnya, tekanan pe er, media atau budaya kontemporer di samping kebutuhan-kebutuhan manusiawinya.

Tergantung apakah kebiasaan-kebiasaan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu produktif atau tidak untuk pertumbuhan pribadinya, maka dia akan menuai apakah suatu kehidupan yang berhasil, biasa-biasa atau kegagalan. Menurut suatu penelitian di Barat, rata-rata seorang menonton televisi selama 6,5 jam per hari. Oleh karena itu seumur hidupnya tanpa sadar dia akan menghabiskan waktu 11 tahun untuk menonton televisi dan 3 tahun untuk menonton iklan. Bisa dipastikan kebanyakan dari kegiatan menonton ini tidak produktif lagi untuk menunjang kehidupannya (pekerjaan, kegiatan sosial atau rekreasi) karena sudah tidak melalui seleksi lagi apa yang ditonton, waktu yang dipakai sudah berlebihan dan tidak terjadi interaksi dengan informasi yang didapat.

Ketika manusia tidak me-ngarahkan dirinya maka kemanu-siaannya akan mengarahkan apa yang dia lakukan. Apa itu? Salah satu adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawinya. Maslow menjelaskan kebutuhan manusia bisa bersifat fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk dihormati dan kebutuhan aktualisasi diri. Keberdosaan manusia menye-babkan mengikuti dorongan-dorongan motivasi ini tidak cukup untuk menggapai suatu hidup yang bernilai, bahkan ketika dia tiba pada hierarki kebutuhan yang tertinggi. Aktualisasi diri betapa pun adalah berpusat pada diri sendiri, dan ini bisa mengorbankan orang lain seperti keluarga.

Cara mengubah suatu kebiasaan adalah dengan membangun keyakinan yang baru melalui internalisasi prinsip-prinsip yang benar. Kebiasaan merokok, misalnya, sering tidak cukup dihentikan dengan alasan kesehatan yang nyata-nyata. Namun seringkali seorang perokok perlu tiba pada kesadaran bahwa ketika dia merusak fisiknya dengan rokok dia telah melawan kehendak Sang Pencipta yang akan menuntut pertanggungan-jawab pada waktu dia bertemu dengan-Nya di dunia berikut. Kesadaran akan prinsip bahwa manusia adalah sekadar pengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya, bukan pemilik apa yang ada padanya, dan kembali kinerjanya harus dia pertanggung-jawabkan pada waktunya akan menolong dia menghentikan kebiasaannya menghabiskan waktunya di depan televisi atau games.

Sebagai orang percaya, sudah pasti kita terus-menerus mengalami perubahan, bukan karena kita mau tapi ada kuasa ilahi yang terus mengerjakan perubahan itu dalam diri kita. Kita memiliki buku kehidupan yang berisi kebenaran-kebenaran yang lebih dari cukup untuk mengarahkan perubahan-perubahan hidup kita menuju kepada kesempurnaan. Kebiasaan ibadah dan meditasi prinsip-prinsip dari buku itu seharusnya menanamkan kebenaran-kebenaran dalam dirinya yang memerdekakan dan mengubahkan dia, dari batinnya hingga ke perilakunya.

Keyakinan penting lain yang mendorong orang berubah adalah ketika dia menyadari dan terus diingatkan bahwa kehadirannya pada suatu tempat dan suatu masa di bumi ini menyandang suatu misi ilahi. Misi ini menjadi semakin nyata dalam diri seseorang ketika dia memasukkan menjadi dasar dari goal setting yang dibuat untuk mengarahkan hidupnya melalui suatu tulisan 'personal mission statement'. Misi yang diyakini akan mengarahkan dia kepada hal-hal bernilai apa saya yang harus dia kerjakan dalam masa hidupnya yang singkat, hal-hal apa yang boleh dia lakukan, apa yang sebaiknya tidak dia lakukan dan apa yang tidak boleh dia lakukan. Jika sudah demikian, bukan saja dia akan menghindari kegiatan-kegiatan yang 'minus', merusak dan sia-sia tapi dia akan sangat sadar perlunya memprioritaskan apa-apa yang akan dia lakukan.

Kesimpulannya, kalau kita ingin berubah secara signifikan menuju suatu kehidupan yang bernilai, kita perlu terus-menerus mengisi dan me-refresh diri dengan prinsip-prinsip yang bernilai; menggumuli misi yang Allah titipkan pada kita dan merencanakan kehidupan atas dasar misi itu; dan, menjadikan dua belief atau keyakinan ini mendasari gaya hidup kita. Tuhan memberkati.❖

*Penulis adalah Partner di Trisewu Leadership Institute

GALERI CD

MEMUJI DALAM PERGUMULAN

ALBUM ini memiliki ciri khas tersendiri, musik teduh dan mendayu-dayu memberi kesan lagu-lagu tempo doeloe. Warna ini selalu melekat pada vokal Jhon Hartman, pendeta yang suka berkhotbah dan bernyanyi ini. Melodi hawaian yang mengantar vokal Jhon Hartman, semakin terdengar berat penuh pemaknaan.

Lagu-lagu yang ada mengingatkan tentang tangan Tuhan yang dibutuhkan orang yang ingin selamat. Melalui versi Inggris, album ini pas untuk dipelajari dengan pemaknaan lebih mendalam. Backing vokal yang menghidupkan setiap lagu, seperti memberi tekanan penghayatan yang tetap tajam.

Selamat menikmati dan menemukan album ini, kerjasama dengan Solagracia. Sambil mengingat tangan Tuhan yang selalu dibutuhkan. Lantunan nada-nada yang terdengar sangat slow, dengan beratnya vokal, tetap mengingatkan hidup yang terus bergumul, namun tetap memuji Tuhan karena tangan-Nya yang selalu menopang. ✍Lidya

Vokal	**: Jhon Hartman**
Judul	**: In His hands**
Produser	**: John Hartman**
Distribusi	**: Solagracia**

Hendardi, Ketua SETARA Institute

Putusan MK Tersandera Kelompok Mayoritas

SENIN, 19 April 2010 lalu, Mahkamah Konstitusi (MK) akhirnya mem-bacakan putusannya mengenai permohon-an penghapusan undang-undang (UU) Nomor I /PNPS/1965 tentang Pence-gahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama di Gedung MK, Jakarta. Dalam putu-sannya MK menilai, pelak-sanaan UU tersebut tidak mematikan ke-majemukan aga-ma di Indonesia. Karena semua penganut agama mendapat pengajuan dan jaminan perlin-dungan yang sama.Dalam pertimbangannya, MK menilai bahwa, bila UU Penodaan Agama dicabut sebelum adanya peraturan baru, dikhawatirkan akan timbul penyalahgunaan dan penodaan agama yang dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Selain itu, Mahkamah juga menilai bahwa, UU itu tidak menentukan pembatasan kebebasan ber-agama, tapi pem-batasan untuk mengeluarkan perasaan atau melakukan perbua-tan yang bersifat permusuhan, pen-yalah-gunaan, atau penodaan ter-ha-dap suatu agama.UU Penodaan Agama itu, juga dinilai MK tidak melarang seseorang melakukan penafsiran terhadap suatu agama. UU ini tidak diskriminatif karena tidak hanya mengakui enam agama yang sudah ada, tapi tidak berarti melarang agama lain seperti Yahudi Zarathustrian, Shinto, Taoisme di Indonesia. MK juga menilai UU ini tidak mematikan kemaje-mukan umat beragama. Karena semua penganut agama menda-pat pen-gajuan dan jaminan perlindungan yang sama.Per-mohonan uji materi ini diajukan oleh beberapa lembaga dan perseorangan. Mereka adalah Abdurrahman Wahid (alm), Prof. Dr. Musdah Mulia, Dawam Ra-hardjo, dan Maman Imanul Haq. Sementara lembaga yang menga-jukan uji materi adalah Imparsial, Elsam, PBHI, Demos, Perkumpulan Mas-yarakat Setara, Desantara Foundation, dan YLBHI.Para pemohon berdalil beberapa pasal dalam UU ini diskriminatif. Sebab, UU ini merupakan peng-utamaan terhadap enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hin-du, Buddha, dan Konghucu dan mengecualikan beberapa agama dan aliran keyakinan lainnya yang juga berkembang.Menden-gar pembacaan keputusan MK tersebut, semua lembaga dan aktivis tertentu kecewa. Hendar-di dari SETARA Institute misaln-ya, menilai putusan MK tersebut tersandera oleh suara mayoritas dan mainstream agama-ag-ama yang "diakui" pemerintah. Bagaimana seleng-kapnya, beri-kut petikan bincang-bincang dengan Hendardi.

Penilaian Anda tentang keputusan MK itu?

Penolakan permohonan oleh MK atas Pengujian UU itu telah menegaskan bahwa, putusan MK tersandera oleh suara mayoritas dan mainstream agama-agama yang "diakui" oleh pemerintah. Sekalipun tidak ada dalil-dalil keagamaan yang digunakan, MK kembali menegaskan posisi am-bivalen dalam memutus perkara yang berhubungan dengan relasi agama dan negara. Sebelumnya dalam putusan uji materil UU Pornografi, MK juga menegaskan bahwa norma-norma agama yang dikandung dalam UU Pornografi dibiarkan merampas kebebasan sipil warga negara yang dijamin dalam konstitusi RI, dengan menolak seluruh permohonan pemohon.

Itu artinya MK tunduk pada satu kekuatan ma-yoritas?

Putusan MK menggambarkan bahwa, MK tunduk pada politik pembatasan hak asasi manusia yang tidak sesuai dengan prin-sip-prinsip hak asasi manusia. Pembatasan yang diatur dalam Pasal 28 J (2) yang determinan pada pertimbangan nilai-nilai ag-ama-agama, tetap digunakan oleh MK untuk membatasi jaminan ke-bebasan beragama/ berkeyakinan.

Melalui putusan ini, MK tidak memberikan solusi atas fakta-fakta kekerasan yang dialami oleh kelom-pok-kelompok agama/keyakinan minoritas. MK telah melegalkan praktik pelembagaan diskrimi-nasi yang dilakukan oleh UU No. 1/PNPS/1965 dan membiarkan persekusi atas kebebasan berag-ama/ berke-yakinan terus terjadi dan tidak bisa diadili.

Memang apakah UU ini dapat dilihat sebagai lan-dasan hu-kum pembenaran praktik persekusi atas ke-bebasan warga negara untuk berag-ama/berkeyakinan?

Betul. Sebagaimana peman-tau-an SETARA Institute sejak tahun 2007, 2008, dan 2009 menunjuk-kan bahwa kebe-radaan UU No. 1/PNPS/1965 dan perundang-un-dangan lainnya yang diskrimina-tif telah menjadi dalil pembenar praktik persekusi atas kebebasan warga negara untuk beragama/ berkeyakinan. UU ini juga menyu-lut secara terus-menerus praktik intoleran di tengah masyarakat. Pada tahun 2007 terjadi 135 peristiwa dengan 185 jenis tin-dakan pelanggaran; tahun 2008 terjadi 265 peristiwa dengan 367 jenis tindakan pelanggaran, dan tahun 2009 terjadi 200 peristiwa dengan 291 jenis tindakan pe-langgaran.

Bila demikian, apa yang terjadi dengan putusan MK seperti itu?

Melalui putusan ini, MK telah melakukan pengikisan (erosi) konstitusionalisme terhadap kon-stitusi itu sendiri. Tugas MK yang seharusnya mengawal konsistensi paham konsti-tusional, dengan memastikan seluruh praktik penyelenggaraan negara ini pada Konstitusi RI, justru dikikis sendiri oleh MK melalui berbagai putusan uji materil undang-un-dang yang tidak memberikan perlindungan konstitusional atas warga negara.

Apa yang akan dilakukan lembaga Anda terhadap keputusan tersebut?

SETARA Institute mendorong Dewan Perwakilan Rakyat (DPR-RI) mengambil prakarsa melakukan legislative review atas UU No. 1/ PNPS/1965. Upaya mereview UU yang sudah tidak lagi relevan dengan UUD Negara RI 1945 dan instrumen hak asasi manusia, merupakan mandat konstitusional DPR RI. SETARA Institute kem-bali menegaskan, demi membela konstitusio-nalisme, Presiden RI bersama DPR RI harus memulai merancang RUU Anti Intoleransi atau RUU Penghapusan Dis-krimi-nasi dan Intoleransi Agama/ Keya-kinan untuk memastikan setiap tindakan pelanggaran kebebasan beragama/ berke-yakinan bisa di-adili dan dipertanggungjawabkan. Inilah RUU yang justru dibutuhkan untuk mendukung implementasi jaminan konstitusional kebe-basan beragama/berkeyakinan.

✍**Stevie Agas**

Bang Repot

Utang Republik Indonesia sampai dengan Februari 2010, tercatat sebesar Rp 1.617 triliun. Jumlah ini meningkat 23,2 persen atau sebesar Rp 304,1 trili-un dibanding tahun 2005. Ketua Badan Anggaran Harry Azhar Aziz menuturkan, total utang pemerintah itu mencapai 25,8 persen PDB (produk domestik bruto). Utang terdiri atas 62,6 persen atau Rp 1.012 triliun dalam bentuk Surat Berharga Negara (SBN) dan sebanyak Rp 605,1 triliun merupakan pinjaman luar negeri.

Bang Repot: Kalau saja ang-garan belanja setiap tahun bisa diperketat, korupsi di sana-sini sungguh-sungguh diberantas, harta para koruptor disita, mun-gkin utang negara bisa cepat dilunasi.

Selain rumah di Kompleks Rempoa Indah yang disambangi KPK, Dirjen Pajak Tjiptardjo diduga memiliki ru-mah mewah yang lokasinya 500 me-ter dari rumah di Rempoa Indah. Di rumah itu, Tjiptardjo memiliki 'kebun binatang mini'. Di garasi rumah itu terparkir mobil Pajero Sport, Hyundai Trajet, dan Honda Jazz.

Bang Repot: Itu baru yang kelihatan, yang tidak kelihatan mungkin saja jauh lebih besar dari. Lha wong anak buahnya saja, yang usia baru 30 tahun dan golongannya baru 3A, Gay-us Halomoan Tambunan, punya uang di bank lebih dari 20 miliar rupiah, rumah mewah, kenda-raan mewah, dan entah apa lagi.

Tiga orang lulusan Institut Pe-merintahan Dalam Negeri (IPDN) masuk dalam daftar 40 orang yang ditangkap polisi karena diduga kuat terkait jaringan terorisme. Daftar ini dirilis Mabes Polri baru-baru ini. Ke-tiga jebolan IPDN yang diduga kuat terlibat jaringan teroris adalah Gema Awal Ramadhan lulusan IPDN 2006, Agam Fitriadi alias Afit alias Syamil asal Aceh lulusan IPDN 2005, dan Yudi Zulfahri alias Barok asal Aceh yang lulus 2006.

Bang Repot: Mencemaskan jika kampus menjadi tempat yang subur untuk dimasuki per-soalan-persoalan kriminal tidak, termasuk masalah terorisme. Pantas saja jika selama ini ser-ing terjadi praktik penyiksaan di sekolah tinggi calon pejabat pemerintahan daerah ini.Tak bisa ditawar, rektor IPSN harus bertindak tegas mengusut-nya sebelum terlambat.

Otoritas Filipina ikut memburu salah satu anggota jaringan teroris Indonesia, Sanusi. Dua pejabat in-telijen Filipina (21/3) mengatakan, Sanusi sempat terlihat di sebuah kota di Pulau Mindanao. Sanusi lari ke wilayah Mindanao setelah dituduh memerintahkan anggota kelompok teroris memenggal tiga orang di Poso. Pihak berwenang di Indone-sia telah meminta bantuan Filipina untuk memburu Sanusi setelah dia terlihat di sebuah masjid dekat kota Cotabato, Mindanao, akhir tahun lalu. Pejabat intelijen militer senior Filipina mengatakan, Sanusi muncul sebagai mata-mata kunci kelompok Jemaah Islamiyah (JI). Dia diyakini telah membantu pendanaan serta mengorganisasi pelatihan perang bagi anggota JI yang baru direkrut di Mindanao.

Bang Repot: Kejar teroris itu sampai dapat dan adili di In-donesia. Polri, ayo tunjukkan lagi kemampuan kalian dalam mengejar Sanusi.

Awal Maret lalu, Ketua Dewan Pembina Yayasan Institut Bisnis Indonesia Kwik Kian Gie memecat dosen Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBII). Berdasarkan rilis yang dikeluarkan LBH Jakarta (14/3), disebutkan bahwa, pada 9 Maret 2010, Kwik Kian Gie melakukan PHK secara sepihak terhadap 2 orang tim perunding perjanjian kerja bersama (PKB) dan 2 orang anggota IKABI (Ikatan Dosen dan Karyawan IBII). Bahkan pada 12 Maret 2010, Kwik Kian Gie kembali melakukan PHK terhadap 6 dosen lainnya, yang salah satunya adalah Ketua Serikat Pekerja IKABI. Kwik Kian Gie juga melarang 10 orang dosen tersebut memasuki area kampus IBII.

Bang Repot: Mbok jangan main pecat gitu tho Pak. Kalau masih bisa dimusyawarahkan, kenapa tidak duduk bersama dan berbicara den-gan kepala dingin? Kayak nggak ngerti demokrasi saja, kan pernah jadi orang penting di partai yang menjunjungtinggi demokrasi toh?

Pusat jaringan perjudian melalui in-ternet beromzet miliaran rupiah di Jalan Tebet Barat Dalam C, Jakarta Selatan, berhasil digerebek aparat Mabes Polri dan berhasil ditangkap 11 orang (17/3). Petu-gas juga menyita peralatan judi, antara lain 17 komputer, lima laptop, sejumlah rekening bank, paspor, serta dokumen berisi petunjuk judi. Zaenal alias Ben, bandar dan pemilik situs judi tersebut, yang diduga warga asing lolos dalam penggerebekan itu. Sedangkan belasan warga yang diamankan sebagian besar adalah karyawan dan pemain. Lokasi judi ini tersembunyi dengan manajemen yang rapi walau berada di tengah permukiman padat.

Bang Repot: Kita harus lebih berhati-hati terhadap rumah-ru-mah di sekitar kita yang men-curigakan. Selain untuk judi, banyak juga rumah yang rawan digunakan sebagai pabrik narko-ba. Yang kayak begini yang mes-tinya digerebek ramai-ramai, bukan rumah yang dijadikan tempat orang-orang beribadah.

Seorang mahasiswi perguruan ting-gi swasta di Jakarta nekat mengakhiri hidupnya dengan terjun dari lantai 25 Tower Jasmine, Apartemen Mediter-ania, Tanjung Duren, Jakarta Barat (17/3). Kanit Reskrim Polsek Tanjung Duren, Iptu Juhari Bule, mengatakan, korban bernama Cherlie (21), diduga

Tetty Damanik, Pedagang Tas di ITC Depok

Ingin Kurangi Jumlah Pengangguran

KERAP terjadi seseorang tidak jadi membeli barang hanya karena customer service-nya bersikap kurang ramah. Kenyataan itu sudah ditangkap Tetty Suriani Damanik sebelum membuka usaha jualan tas, Mei 2008 silam. Maka setiap karyawan yang akan menjadi customer service di beberapa tokonya di ITC Depok, lebih dahulu ditraining mengenai cara pelayanan yang ramah dan meninggalkan kesan positif pada setiap pengunjung.

Langkah pertama, setiap customer service menampilkan wajah penuh smile pada setiap pengunjung. Langkah itu diterapkan berangkat dari filosofinya bahwa penjulan produk hanyalah sarana untuk bisa bertemu dengan banyak orang dan customer service-lah senjatanya. "Semakin kita memberi senyum dan bersikap ramah pada setiap pengunjung, mereka yang barangkali tidak bermaksud untuk membeli produk kita, bisa jadi bersimpati lalu membelinya," ujarnya.

Langkah kedua adalah menguasai eye contact. Saat pengunjung menanyakan barang, terutama bila sudah terjadi tawar-menawar, maka pandangan seorang customer service harus terfokus. Itu dimaksudkan agar pengunjung benar-benar terasa dilayani dengan serius dan menaruh respek pada pengunjung.
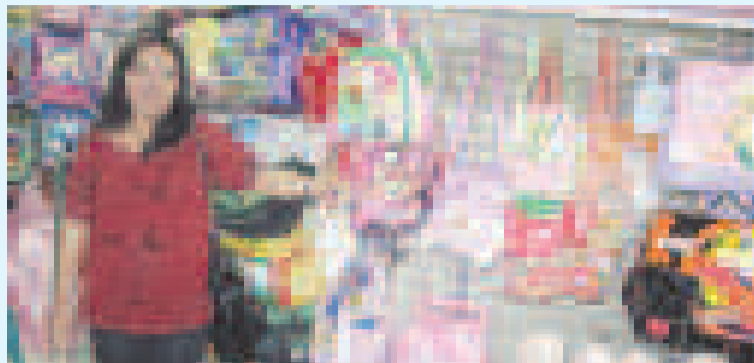
Teknik-teknik tersebut diuraikan secara detail pada setiap karyawannya. Pada tahap introduction pada pengunjung, seorang customer service menyapa dengan santun. Setelah itu diikuti pertanyaan jenis barang yang mau dibeli dan sekaligus mempresentasikan jenis barang. Kemudian, customer terus diajak ngobrol, lalu closing. Tentu penerapan teknik itu tidak mutlak akan membuat setiap pengunjung membeli produk jualannya. Tapi lebih dari itu, setidaknya di benak pengunjung akan tertanam penilaian positif tentang tokonya, termasuk para pengunjung yang batal membeli barang jualannya.

Selain itu, istri Frits Halasan Sihombing ini tidak mematok harga terlalu tinggi. Dia mengetahui sistem penjualan dan manajemen, namun tidak mau mengambil keuntungan yang besar. Harga barang-barang jualannya sedikit lebih murah dari yang dijual orang lain. "Biar keuntungan sedikit untuk satu jenis barang, yang penting berjalan lancar," papar ibu satu anak ini dan melanjutkan bahwa, juga tak terlepas dari kejelian melihat kebutuhan pasar.

Itulah sebabnya, dari sejak Tetty membuka usaha, omsetnya menunjukkan grafik naik. Dari hanya Rp 5.000 dalam satu hari, bahkan pernah nihil sama sekali, hingga kini omsetnya mencapai rata-rata Rp 5 juta per hari.

Karena letih

Tetty mengemukakan, bisnis tasnya ini berawal dari keletihan. Jarak Depok dengan tempat kerjanya di Bumi Serpong Damai (BSD), Tangerang membuat dirinya jadi letih. Setiap hari perjalanan itu dilaluinya setiap pagi dan petang. Diselimuti perasaan keletihan itu, dia pun mulai berpikir tentang alternatif lain mendapat income tambahan. Bahkan dia mulai memikirkan income untuk masa tua.

Tahun 2007 lalu, setelah menemukan satu bentuk usaha di luar jam kerja, dia pun mencobanya. Setiap pagi, Tetty bangun pukul 5 dan membuat susu kacang kedelai. Sebelum berangkat kerja pukul 7, dia sudah mengantar 100 bungkus susu kacang kedelai itu ke warung- warung yang punya kulkas. Sore hari, sepulang kerja, dia bisa mengumpulkan Rp 100.000 dari hasil penjulan susu kacang kedelai itu. "Tiap bulan saya bisa mengumpulkan uang sebesar Rp 3.000.000," jelas sarjana ilmu pendidikan agama Kristen tahun 1995 ini. Hasil jualan susu kacang kedelai itu jauh lebih besar dari gajinya.

Hal itu mendorongnya untuk membuka usaha sendiri. Bagai gayung bersambut, Mei 2008, seorang teman ingin menjual toko beserta isinya. Sebenarnya Tetty tidak punya cukup uang untuk membeli toko tersebut. Namun setelah kedua pihak sepakat atas beberapa persyaratan, toko itu akhirnya dialihkan pada Tetty. Saat itu pula dia sudah langsung mempekerjakan seorang karyawan dan menamakan toko itu Cacha Collection, mengambil nama anaknya.

Barang di toko itu kebanyakan tas sekolah. Ia belum menyuplai barang baru tapi hanya melanjutkan menjual barang-barang pemilik pertama. Awalnya, ia nyaris putus asa karena omset per hari tidak banyak, bahkan kadang nihil. Namun, tekad yang kuat untuk mempertahankan usaha itu memaksa dia memutar otak, memikirkan usaha lain. Lalu ia membuka kantin khusus menjual teh dingin di lantai III, ITC Depok. Dari kantin ini, per hari dia bisa mendapat omset antara Rp 500.000 – Rp 600.000. Tetty memilih keluar dari tempat kerja dan berkonsentrasi pada pengembangan usaha itu.

Berkat kerja kerasnya, dalam waktu 2 tahun Tetty bisa membuka cabang toko baru hingga kini memiliki 7 toko yang semuanya di ITC Depok. Sekarang di tokonya dijual banyak jenis tas, produk lokal sampai impor. Harganya pun bervariasi antara Rp 10.000 hingga Rp 200.000.

Usaha lain adalah jualan stationary (barang yang cenderung untuk dikonsumsi anak-anak), mainan anak-anak, dan bordir. Karyawan kini sudah berjumlah 12 orang. Meski begitu, dia ingin terus mengembangkan usahanya dengan memiliki kantor sendiri agar bisa mempekerjakan beberapa orang lain lagi. "Pikir-pikir membantu mengurangi jumlah penganggur," ujarnya dengan nada rendah hati. ✍ **Stevie Agas**

Andreas Nawawi, Pendeta dan Pengusaha

Peduli Masyarakat Bawah

PERCAYA diri adalah bentuk kepribadian yang positif. Namun jika rasa percaya diri itu karena keyakinan terhadap diri sebagai sentralnya, maka percaya diri berubah menjadi kesom-bongan. Ini menyebabkan manusia menjauh bahkan melupa-kan Tuhan, dan menjadi bermas-alah ketika berhu-bungan dengan sesama. Hal seperti ini pernah dialami Pdt. Budianto Andreas Nawawi di awal kariernya.

Lalu, bagaimana pria ke-la-hiran Bandung, Jawa Barat 24 Juli 1957 ini beranjak menapaki kegagalan dalam dunia usaha, dan akhirnya menemukan arti hidup untuk melayani? Apakah keduan-ya (dunia usaha dan pelayanan) dapat dipisahkan? Bagaimana suami dari Christine Yonia ini menjalani hari-harinya sebagai pendeta yang tidak meninggalkan pekerjaan sebagai pengusaha dan pro-fesional? Apakah Andreas mampu melaksanakan panggi-lan ini dengan baik dan benar, dan hadir menjadi berkat di market place?

Temukan langkah baru

Dulu, sewaktu menjadi train-ing manager PT. Traktor Nu-santara, Andreas merasa he-bat dengan setiap ide dan kemampuan yang dia miliki. Rasa percaya diri yang ber-lebihan, membuat Andreas selalu bersikap menonjolkan kemampuan, yang menim-bul-kan gesekan atau perten-tangan dengan pimpinan. Akibatnya An-dreas digeser dari jabatan saat itu.

Alumni Institut Teknologi Band-ung (ITB) Politeknik Mekanik Swiss ini merasakan mutasi jabatan itu sebagai aib. Dia stres, putus asa, dan rasa kehilangan pengharapan menghantui kehidupan pria ber-tubuh besar ini. Cita-cita untuk meraih sukses ternyata berbuah ke-gagalan. Saking tertekannya batin Andreas, dia bahkan ada keinginan untuk bunuh diri. Dia juga sempat memutuskan memasuki dunia kebatinan.

Namun di sinilah titik awal ayah dari Veronica, Debora, dan Abraham ini, mulai mencari penolong. Dan itu ditemukannya di dalam Kristus, melalui aca-ra retreat pada 12 November 1982. "Diriku bukan apa-apa, hanya kasih Kristus-lah yang dapat menyelamatkan hidupku," ungkap Andreas penuh kepasra-han mengenang saat-saat yang membahagiakan itu.

Taat dan menghargai pemi-mpin, rendah hati, menjadi ba-gian kehidupan penyuka sepe-da ini. Nilai-nilai yang didapat melalui Firman Tuhan, menjadi pedoman yang mendorong An-dreas untuk mewujudkannya dalam seluruh kehidupan.

Perubahan-perubahan itu mendorong Andreas semakin mencintai Tuhan, dan mem-bu-latkan tekad mengabdikan hidupnya untuk melayani.

Untuk melengkapi diri, An-dreas belajar teologi di Ex-tention Bible School, Institut Injili Indonesia Jakarta, hingga tahun 1983. Kemampuann-ya yang baik dalam memi-mpin, mengarahkan Andreas melan-jutkan pendidikan ke Calvary Theological Institute Jakarta, dan selesai di tahun 2000.

Aktif di Open Doors Interna-tional Indonesia, dan menjadi secretary of the board CBN Indonesia, menjadi wujud pe-layanan yang dapat dilakukan Andreas. Dia juga fokus me-layani di Gereja Kristen Per-janjian Baru (GKPB), sebagai penatua hingga menjadi sek-retaris Majelis Apostolik sejak 2006 sampai saat ini.

Market place

Menyangkut aktivitasnya yang penuh warna itu, pria yang saat ini juga adalah direktur nasion-al Crown Financial Ministry ini mengatakan, "Usaha dan pe-layanan tidak dapat dipisah-kan, sama halnya gereja dan kehidupan sehari-hari. Itu tidak dapat dipisah-kan. Menjadi orang Kristen harus tetap di mana pun kita ada," tan-dasnya. "Pendeta nyaris lelah den-gan kata-kata untuk mendorong jemaatnya menjadi garam dan terang, sebaliknya pengusaha atau karyawan Kristen berpikir bagaima-na bisa melayani," tambah Andreas. Inilah yang membuat ayah 3 anak ini, melayani di market place se-bagai pendeta yang tetap menjadi profesional. "Melayani dengan kemampuan yang ada, menjadikan meja kerja sebagai mimbar tempat bersaksi," tekad suami Christine Yonia ini.

Menurutnya, dia melihat ada banyak kesempatan dan kebu-tuhan di luar gereja. "Pang-gilan saya raising up leaders: membangkitkan pe-mimpin. Saya sangat mencintai tugas se-bagai pembawa khotbah. Saya merasakan suka cita saat menyam-paikan khotbah," ujar Andreas yang mengaku merasa senang banget mengajar dan memo-tivasi orang. Hal-hal itulah yang mendorong Andreas hadir di market place.

Dia berprinsip, untuk dapat me-nolong banyak orang, kita harus memberi kail, supaya yang ditolong tidak hanya makan sehari. "Dari 20 orang, saya latih, ajari untuk ber-jualan, mulai dari supir sampai ibu rumah tangga. Saya memberi-kan segala sesuatu yang berguna. Bisa atau tidak mereka dengan apa yang diajarkan, tergantung pada orangnya. Hidup saya bahagia ka-lau melihat mereka berhasil. Saat ini tidak sedikit dari mereka yang menjadi direktur dan pengusa-ha. Saya ingin bisa menolong orang lebih banyak lagi," kata pendidik yang menjadikan dirinya sebagai 'pelayan' di market place ini.

Status dan apa pun yang dia miliki, hal itu tidak tidak pernah mengurangi cinta presiden ko-misaris PT. Sentul City Tbk ini pada orang pinggiran. Dengan mengayuh sepeda dia men-gun-jungi desa-desa, makan di warteg, bertemu orang di jalanan dan ngobrol tanpa harus mem-perkenalkan diri sebagai pendeta. Dari sinilah mantan direktur PT. Lippo Karawaci Tbk ini, sering menangis dan memikirkan ses-uatu yang dapat dilakukan bagi masyarakat bawah. "Siapa yang memikirkan mereka, kalau bukan mulai dari diri sendiri," tuturnya dengan mata berkaca-kaca.

Sebagai pendeta, Andreas menempatkan diri sebagai sosok yang dapat membangun pemimpin, melalui pemuri-dan yang dilakukannya. Men-yam-paikan khotbah menjadi tugas panggilan yang menyenang-kan untuk dapat membagikan kebenaran, serta menjalankan seni kepemimpinan.

Andreas mewujudkan pang-gi-lannya dalam dunia usaha dan pelayanan. Karena dia percaya bahwa menjadi seorang Kristen harus hadir di mana saja, tanpa kehilangan identitas untuk menjadi ber-kat-NYA. Andreas adalah sosok suami dan ayah bagi anak-anakn-ya yang dapat menjadi teladan. Pelayanan dan pekerjaan, tidak pernah mengubah kebiasaannya un-tuk tetap mempunyai waktu bagi anak dan istrinya selama di rumah. Andreas mampu mem-pengaruhi keluarganya untuk mencintai Tuhan dan pelayanan, namun juga men-jadi berkat bagi masyarakat bawah maupun dunia sekeliling.

✍ **Lidya**

Yayasan Elsafan, Lembaga Pelayanan Tunanetra

Menjadi Mata bagi yang Buta

SUASANA sore itu meriah dengan alat-alat musik yang dimainkan, mulai dari drum, keyboard, maupun gitar. Bunyi itu memecah penatnya siang hari karena semangat para pemain untuk terus berlatih. Mereka adalah sekumpulan anak-anak buta yang diasuh di Elsafan. Mereka memang buta namun bersuka dengan kemampuan mereka.

ELSAFAN adalah lembaga pelayanan anak tunanetra Indonesia, yang dimotori oleh Ritson Manyonyo, yang mengalami kebutaan saat dewasa. Awalnya dia sempat putus asa, namun akhirnya bangkit dan terpanggil mendirikan Elsafan, bersama 10 guru, 8 pengasuh, dan 4 orang tenaga admininstrasi. Mereka menjadi "mata" bagi 32 anak buta, di yayasan yang berlokasi di Dermaga Raya Duren Sawit Jakarta Timur.

Berdirinya ELSAFAN dilatari dari pergumulan dan kehidup-an yang sama sebagai tuna-netra dari Ritson Manyonyo. Dia beserta 6 orang tunanetra lainnya membentuk ELSAFAN MINISTRY, tepatnya 7 Pebruari 2006. Nama ini kemudian berganti pada Oktober 2007 menjadi Yayasan ELSAFAN. Kehadirannya untuk mem-bantu proses pendidikan dan pelatihan di Indonesia.

Ada keraguan di mata masyarakat, apa yang diharapkan dari seorang buta? Namun ELSAFAN membuktikan hal berbeda. Kehadirannya memberi arti bagi anak-anak yang membutuhkan pertolongan.

"Cinta kasih, disiplin, pelayanan spiritual, serta tunjangan fasilitas dan sarana adalah kunci pendukung perubahan bagi anak-anak tunanetra yang dididik,"tutur ketua ELSAFAN. Jadwal yang ketat setiap hari, mulai dari bangun pagi, doa, jalan pagi/orientasi komunitas pakai tongkat. Tak ketinggalan ada olahraga, mandi, sarapan, membaca, makan, ekstrakuri-kuler, istirahat.

Kelengkapan kegiatan ekstra-kurikuler yang menarik seperti: teater, musik dan olah vokal, bahkan belajar komputer dan bahasa Mandarin. Inilah sarana menarik, untuk menemukan bakat dan minat anak. Semua diprogram teratur selama seminggu di ELSAFAN.

Walaupun hanya di tempat sewaan sederhana, yang terdiri dari 7 kelas dan 5 kamar asrama, tidak mengurangi setiap program kegiatan ELSAFAN. Beberapa program kegiatan ELSAFAN, antara lain: bidang sekretariat yang membangun kemitraan dan partnership. Bidang pendidikan dan pelatihan, pengembangan bakat dan budi pekerti, serta asrama/panti. Semuanya untuk membangun karakter, minat-bakat, harapan hidup, dan masa depan anak tunanetra.

"SDM yang memiliki skill dan hati yang sungguh melayani tidak mudah. Selain itu, kebu-tuhan sarana prasana yang mahal sebagai pendukung harus terus dilengkapi," kisah Ritson sambil tersenyum.

Dampak dan kerja sama

Setiap tahun kuantitas dan kualitas pertumbuhan anak yang dididik di ELSAFAN dapat dilihat secara signifikan. Jika yang datang tadinya pemu-rung, bahkan tidak dapat berbicara, namun akhirnya berubah aktif dan mulai berinteraksi. Setiap program yang mendukung, keterlibatan tim yang penuh cinta, menjadikan ELSAFAN memiliki kekuatan pelayanan yang semakin memberi kepercayaan, untuk setiap orang tua menyerahkan anak-anak mereka dididik melalui pelayanan ELSAFAN.

Subsidi silang, bahkan ada yang free bagi anak yang tidak mampu. Sumber dana 90% dari donasi perusahaan, sekolah, maupun yayasan. Membangun jaringan dengan berbagai pihak, adalah cara yang ditempuh ELSAFAN. Sehingga selain dikenal, ini dapat membangun kerjasama pelayanan yang saling mendukung dan menopang dalam kekurangan.

Rajin jalan sambil menyebar info, melalui brosur adalah cara ELSAFAN memperkenalkan diri kepada masyarakat luas. Jaringan website dibangun sebagai media informasi. Memberi layanan yang terbaik kepada anak sebagai sumber pelayanan, sehingga mem-bangun kepercayaan orang tua dan masyarakat luas. Tak ketinggalan ELSAFAN terus membangun jaringan dengan setiap lembaga, pribadi yang dapat bekerjasama.

"Kekuatanku adalah kele-mahanku, dan kelemahanku adalah kekuatan-Nya," menjadi motto ELSAFAN untuk tetap menyatuhkan hati, menjadi mata bagi mereka yang buta sebagai wujud slogan ELSAFAN. Melalui ELSAFAN, anak berusia 3-21 tahun mendapatkan sentuhan kasih. Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan menjadikan mereka mandiri untuk tidak hidup dari pengasihan orang lain. Tidak bergantung pada insentif dan charity money (uang sumbangan).

ELSAFAN membuka mata kita, bahwa mereka yang buta, adalah bagian dari pemberian Tuhan yang tetap punya arti dan nilai. Mereka pun bisa bangkit dan menunjukan pada setiap orang, bahwa mereka mampu hidup, maju, bahkan menjadi orang-orang hebat, melalui arti dan karya yang dapat mereka wujudkan.

ELSAFAN menanti Anda yang buta, yang membutuhkan pertolongan, agar ditolong menemukan harapan dan masa depan. Tidak ada ciptaan Tuhan yang salah, untuk kita mendapatkan setiap nilai dari kehidupan. Semua punya nilai, untuk kita mampu bersyukur, menghargai kehidupan dan sesama.

✍ **Lidya**

Dominic Brian, Anak Cerdas

Masuk "Guinnes Book World Record"

LINGKUNGAN adalah salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan pribadi se-seorang. Hal ini terlihat jelas pada Dominic Brian. Remaja pria yang sering disapa dengan nama Ian ini dibesarkan di lingkungan yang kental aroma pendidikan-nya. Maklum, kedua orang tuanya, Debora dan Gidion, sebagai praktisi pendidikan sangat peduli pada pendidikan.

Gidion, sang ayah, adalah pemilik kursus kecerdasan anak SLC (Smart Living Center), sekaligus pembimbing teknik daya ingat dahsyat Smart Power Brain. Sementara ibunda, Debora, adalah pembimbing K-go MATH. Tidak heran, jika aktivitas pasangan ini mampu mempe-ngaruhi Ian, putra mereka yang lahir di Surabaya, 26 November 1996 ini, untuk bertumbuh menjadi sosok muda berprestasi. Sejak kecil kecerdasannya sudah terlihat. Dia kritis dan banyak bertanya tentang hal-hal yang ada di sekitarnya.

Bermula dari orang tua

Awalnya, sang ibu pada 1999 membuka kursus sempoa, yang kini bernama K-go MATH, yang melatih kecerdasan dalam berhitung cepat tanpa alat. Saat itu Brian yang masih TK mulai dilatih sempoa. Dalam 3 tahun, kecerdasan (IQ) Brian terlihat semakin nyata, baik di sekolah maupun dalam kesehariaannya. Saat usia 5 tahun, Brian sudah ingin tahu tentang teknik Smart Power Brain yang diajarkan

ayahnya, padahal itu baru diajarkan bagi siswa kelas 4 s/d 6 sekolah dasar. Berkat kegigihannya ini, Brian berhasil memecahkan rekor MURI, mampu mengingat 100 angka dalam waktu 12 menit, dalam usia termuda 5 tahun.

Menurut orang tuanya, pelatihan kecerdasan yang berfokus pada otak kanan inilah yang menjadikan otak kiri dan otak kanan seimbang dan maksimal, sehingga Brian menjadi anak cerdas dan dapat mencetak prestasi demi prestasi hingga saat ini.

Rekor dunia

Tahun 2009, Brian memecah-kan Rekor Dunia Indonesia, MURI "Mengingat 52 kartu 100 detik" di Bali Zoo, Gianyar. Tahun yang sama Brian kembali memecahkan Rekor Dunia, dan tercatat dalam Guinness World Records, yakni "Mengingat 76 angka 60 detik" - Bali Zoo, Gianyar, 2009. Brian, tidak hanya cerdas berhitung, tapi juga dalam biang bahasa, seni, dan kepribadian yang kuat untuk tampil menjadi model.

Mengikuti program homes-chooling ATII (Advance Training Institute International) dari USA, adalah aktivitas sehari-hari Brian, sejak 2 tahun ini. Browsing internet, membantu sang ayah sebagai asisten adalah kegiatan lainnya, sambil belajar dari sang ayah. Brian juga kursus renang, piano, robokidz (membuat robot dengan program komputer), MC dan presenter cilik, desain grafis, dan berbagai hal yang dia minati.

Berkat berbagai prestasi yang diraihnya, remaja yang hobby membaca dan berenang ini, mendapat kehormatan tampil dalam acara talkshow Kick Andy, Metro TV, dalam topik "Tunas Harapan Bangsa", pada Desember 2009. Dia juga tampil di ajang Idola Cilik, RCTI, April 2010 sebagai "Bintang Tamu Anak-anak Berbakat".

Untuk mempertahankan prestasi, pemilik motto In God I trust ini, terus berlatih dan terus mencetak prestasi-prestasi baru. TUHAN adalah sumber kekuatannya. Selain itu, ada orang tua yang sangat mendukung aktivitas-aktivitas positif Brian. Kakek dan nenek yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.

Impian

Impian berikut yang ingin diraih jemaat GBI, ROCK Ministry Kuta, Bali ini adalah dapat memecahkan beberapa rekor baru baik nasional (MURI) maupun rekor dunia (Guinness World Records) pada 2012 nanti. Pertengahan tahun 2010 ini, rencananya Brian akan menerbitkan buku biografi, yang bila disetujui penerbit, diberi judul "Panggilan Jiwa". Buku ini berisikan pengalaman hidup Brian selama 13 tahun, untuk memberi inspirasi kepada semua orang untuk memahami dan mengisi kehidupan sesuai dengan panggilan Tuhan. Kuliah di China Finance and Marketing, lulus dan mengembangkan kecerdasan SLC di Indonesia adalah cita-cita Brian di masa depan. **Lidya**
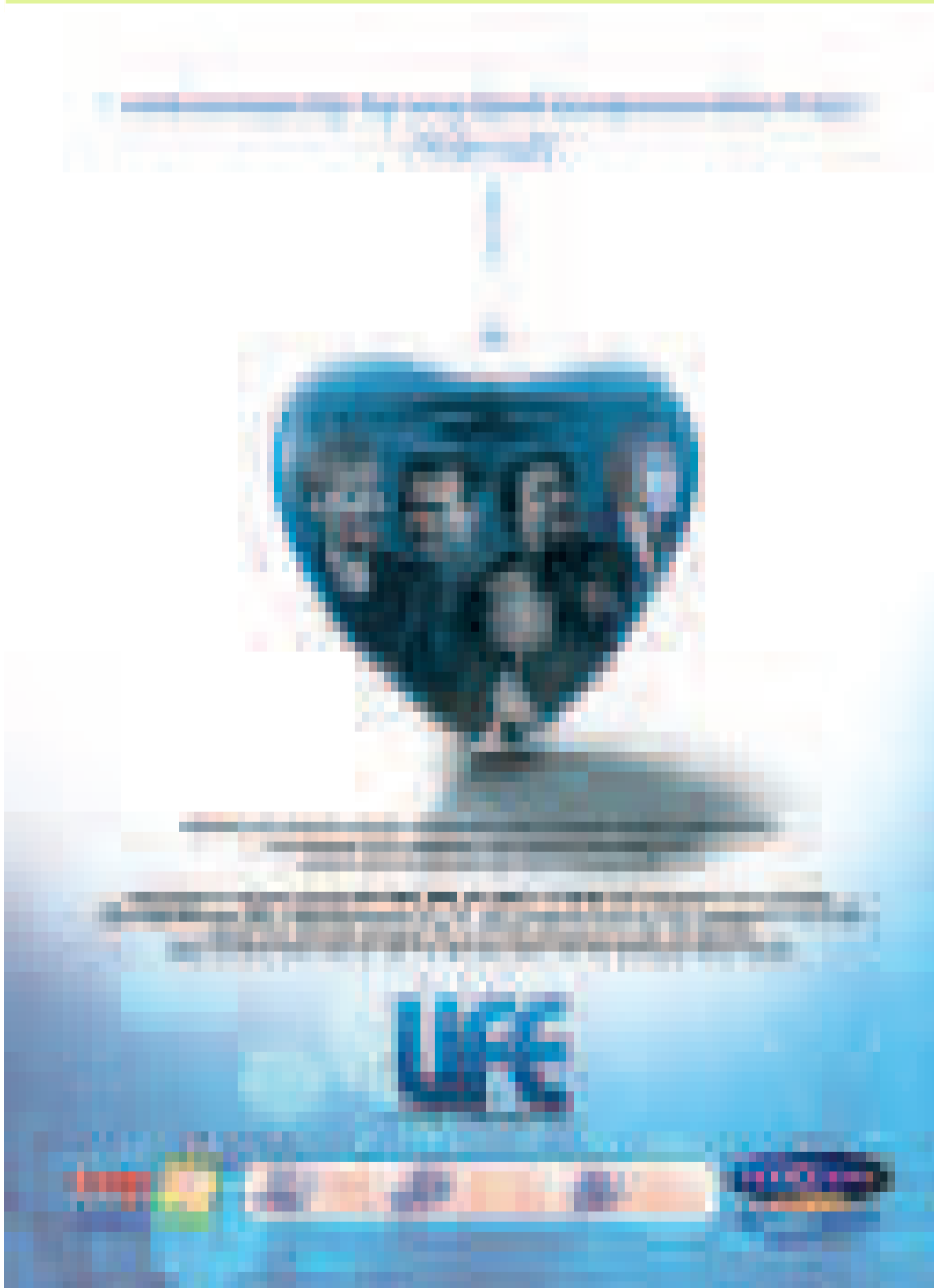
Penggarap Tanah Liar Bisa Dipenjara?

An An Sylviana, SH,

Bapak pengasuh yang terhormat. Paman saya penggarap tanah bekas peninggalan Belanda dari tahun 1958 sampai sekarang. Sesuai UU No. 3/1960 dan PP No. 223/1961, pada tahun 1970 secara resmi paman saya mengajukan permohonan kepemilikan tanah (membeli sebidang tanah yang digarap), dan telah mendapatkan surat pengukuran luas tanah dan membayar biaya pengukuran (dengan bukti kuitansi) yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Pendaftaran Tanah (Kadaster), dan sampai saat ini pemohon selalu membayar pajak. Namun sampai saat ini Badan Pertanahan Nasional (BPN) tidak mau menyelesaikan/mengabulkan, malah mengintimidasi, mau melaporkan ke polisi agar penggarap dipenjara. Pegawai BPN bilang bahwa tanah tersebut tanah orang, padahal dari tahun 1958 sampai sekarang tahun 2010 tanah tersebut dijaga dari kerusakan, dijaga kesuburannya/dipupuk, ditanami palawija dan tanaman umum lainnya, tanpa ada orang yang mengganggu. Lantas apa yang harus dilakukan oleh penggarap? Penggarap, seorang pegawai negeri rendahan dengan rendah hati mohon bantuannya.

Teguh Wahyuno, Spd

SDR. Teguh Wahyono yang terkasih.

Sebelum UU Pokok Agraria diberlakukan, hukum tanah di Indonesia bersifat pluralistis, yang terdiri dari: (a). Hukum Tanah Adat, yakni tanah-tanah dengan hak Indonesia; (b). Hukum Tanah Barat, yakni tanah-tanah dengan hak barat; (c). Hukum Tanah Antar Golongan; (d). Hukum Tanah Administratif, dan (e). Hukum Tanah Swapraja.

Setelah UU Pokok Agraria diberlakukan, maka dikenal suatu lembaga dengan tujuan untuk penghapusan pluralisme hukum tanah Indonesia yang disebut "konversi", yaitu perubahan hak lama atas tanah menjadi hak baru menurut UU Pokok Agraria. Khusus mengenai konversi tanah asal hak Barat, maka pemilik Hak Eigendom yaitu WNI yang mendaftarkan sebelum tanggal 24 Maret 1961 dapat dikonversi haknya menjadi hak milik, sedangkan yang setelah tanggal 24 Maret 1961 dikonversi menjadi Hak Guna Bangunan. Tanah-tanah

bekas hak Barat yang sifatnya sementara (Hak Opstal, Hak Erfpacht) dikonversi menjadi Hak Guna Bangunan, Hak Guna Usaha sampai dengan batas waktu 24 September 1980. Permohonan konversi untuk hak Indonesia atas tanah, tidak terbatas waktunya dan biasanya dilakukan bersamaan dengan permohonan sertifikat.

Di dalam pengajuan permo-honan sertifikat (pendaftaran hak), maka hak atas tanah yang berasal dari konversi hak-hak lama dibuktikan dengan alat-alat bukti mengenai adanya hak tersebut berupa bukti-bukti tertulis, keterangan saksi dan/atau pernyataan yang bersangkutan. Dalam hal tidak lagi tersedia secara lengkap alat-alat pembuktian sebagaimana dimaksud, pem-bukuan hak dapat dilakukan berdasarkan pernyataan pe-nguasaan fisik bidang tanah yang bersangkutan selama 20 tahun atau lebih secara berturut-turut oleh pemohon, dengan syarat penguasaan tersebut dilakukan dengan itikad baik dan secara terbuka oleh yang bersangkutan sebagai yang berhak atas tanah, serta diperkuat oleh kesaksian orang yang dapat dipercaya.

Apabila benar tanah tersebut telah disertifikatkan oleh orang lain, pihak Saudara dapat meminta keterangan dari BPN setempat mengenai kebenaran berita tersebut, karena meskipun sertifikat merupakan surat tanda bukti hak yang berlaku sebagai alat pembuktian yang kuat, namun apabila hak tersebut diperoleh dengan itikad tidak baik dan secara nyata tidak menguasai tanah tersebut, maka pihak Saudara dapat mengajukan keberatan secara tertulis kepada pemegang sertifikat dan kepala kantor pertanahan yang bersangkutan.

Apabila keberatan Saudara tersebut tidak ditanggapi, pihak Saudara dapat mengajukan gugatan perdata (gugatan per-buatan melawan hukum) melalui pengadilan negeri setempat terhadap pihak-pihak yang terkait dan/atau melaporkan adanya tindak pidana (pemalsuan dan/atau memberikan keterangan palsu dll) kepada pihak kepolisian untuk dilakukan penyelidikan, penyidikan dan penuntutan terhadap para pelakunya.

Demikian penjelasan yang dapat kami berikan, semoga bermanfaat. ❖

*Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara
An An Sylviana & Rekan

Hikayat

Pajak

Hans P.Tan

BELUM lagi tuntas penyelesaian kasus Bank Century, rakyat kembali dicekoki isu baru yang tidak kalah seru dan memuakkan, yakni dugaan penyelewengan pajak oleh sejumlah oknum pegawai Ditjen Pajak. Berdasarkan temuan atas sejumlah rekening di beberapa bank, besar dugaan kalau pajak yang dipungut dari masyarakat dan pengusaha itu banyak yang masuk rekening orang-orang serakah dan tidak memiliki hati nurani.

Sehubungan dengan dugaan penyalahgunaan pajak tersebut, Gayus Tambunan melejit. Sejak kasus ini ramai, tanpa dia kehendaki, Gayus segera menjadi bintang media. Nama dan wajahnya nyaris setiap hari muncul di media cetak. Di media-media elektronik hampir setiap jam namanya disebut-sebut pembawa acara. Profilnya sebentar-sebentar tampil di layar kaca. Rumahnya saat dia masih "kere" beberapa tahun lalu, dan rumah gedung mewahnya setelah kaya raya sekarang, berulang-ulang ditayangkan di televisi. Sepak terjangnya diulas habis-habisan, tidak hanya di media massa, namun juga di warung-warung kopi, dan tempat orang-orang biasa ngumpul. Pria usia 30 tahun yang sebelumnya tidak dikenal banyak orang, kini men-jadi buah bibir khalayak ramai.

Popularitas yang sama sekali tidak membuat nyaman ini berawal dari ketahuannya Gayus me-miliki rekening sebesar Rp 25 miliar! Suatu jumlah yang tidak masuk akal jika dikaitkan dengan pendapatannya sebagai pegawai negeri golongan III/A dan masa kerja baru beberapa tahun. Rumah mewah, mobil-mobil mewah, dan uang puluhan miliaran rupiah di rekening Gayus ini tak syak membuat banyak orang merasa iri dan ngiler. Sampai ada guyonan yang bunyinya sebagai berikut: "Berada di suatu tempat bertahun-tahun tetapi tidak banyak teman, namanya tidak gaul. Bekerja bertahun-tahun sebagai PNS tetapi tidak kaya, namanya tidak gayus".

Banyak orang yang tidak terlalu kaget mendengar berita tentang berlimpahnya uang dan harta kekayaan Gayus, setelah mengetahui alumni Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) ini bekerja di kantor pajak. Entah mengapa, sejak dulu instansi yang satu ini memang dikenal sebagai lahan "basah" oleh banyak orang. Jangankan di era modern ini, di Kitab Suci yang ditulis ribuan tahun silam pun sudah ada kisah tentang pemungut pajak yang kaya. Apakah memang sudah digariskan bahwa orang-orang yang menge-lola pajak rakyat akan kaya?

Di kalangan masyarakat ter-tentu ada cerita atau anekdot yang menggambarkan betapa terhormatnya posisi seseorang yang punya karier di kantor pajak. Penyelenggara atau tuan rumah suatu acara adat terpaksa mengulur-ulur waktu makan meskipun perut hadirin sudah keroncongan karena sudah menunggu terlalu lama. Pasalnya, seorang tamu terhormat, yang kebetulan punya kedudukan di kantor pajak, belum sampai di tempat acara.

Tak bisa dipungkiri, pajak sangat penting sebagai salah satu sumber pemasukan dana bagi negara mana pun di dunia ini. Namun demikian, ter-nyata ada juga segelintir negara yang tidak mengharuskan warganya membayar pajak, karena sumber daya alam melimpah negeri tersebut dikelola secara benar untuk menyejahterakan rakyatnya. Negeri kita sendiri berlimpah sumber daya alam, tetapi apakah karunia Tuhan ini bisa dikelola pemerintah un-tuk memakmurkan kehi-dupan seluruh rakyat? Rasanya sulit membayangkan impian ini menjadi kenyataan mengingat banyak pemimpin dan pejabat yang hanya mementingkan diri, keluarga atau kelompok sendiri.

Berkat pajak yang dipungut dari rakyat, pembangunan dalam banyak hal dapat dilangsungkan yang tujuannya untuk kesejah-teraan rakyat juga. Saking penting dan vitalnya pajak, pemerintah pun sangat gigih dan bersema-ngat memungut pajak dari warga-nya yang dinilai layak untuk dibebani pajak. Setiap tahun instansi yang berwenang biasanya mematok target tentang berapa nilai pajak yang akan diperoleh untuk tahun yang bersangkutan. Untuk tahun ini misalnya, Direktur Jenderal Pajak (Dirjen Pajak) Mochamad Tjiptardjo sempat optimistis bahwa untuk 2010 ini target penerimaan pajak sebesar Rp 616 triliun dapat tercapai. Namun dalam RAPBN pemerintah mengusulkan penerimaan pajak Rp 597,4 triliun, turun dari target awal Rp 611,2 triliun, karena target tahun lalu (2009) tidak tercapai karena berkurang sebesar 12,4 triliun dari target Rp 528,4 triliun (Koran Tempo, 21/4/2010).

Pajak sangat penting, namun agresivitas pemerintah dalam mengumpulkan pajak demi tercapainya target penerimaan sering terasa keterlaluan. Apakah pemerintah sudah tidak punya ide atau usaha lain untuk meng-gelembungkan pundi-pundi negara selain membebani rakyat dengan pajak? Karyawan bergaji cuma berkisar 2 juta jadi wajib pajak, makan di restoran dikenai pajak, nonton dikenai pajak, menginap di hotel kena pajak, dan masih banyak lagi sumber pajak. Suatu saat nanti, jangan-jangan makan di warteg pun dibebani Ppn. Usai menjadi pengawas dalam ujian nasional (UN) beberapa waktu lalu, seorang guru SMP dengan rasa getir curhat tentang honor mengawas yang cuma Rp 50 ribu per hari pun harus dipotong pajak 15%.

Pemerintah mestinya bijak dalam memungut pajak dari rakyat, bila tidak, apa bedanya dengan tukang palak.❖

"Penunggu" Rumah yang Bikin Resah

Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pendeta, kami baru saja membeli rumah, dan kami cukup senang dan puas dengan rumah tersebut. Kami sudah hampir empat bulan menempati rumah itu tanpa ada masalah. Tetapi belum lama ini saya merasa sedikit "terganggu" dengan informasi dari seseorang yang selama ini kenal baik dan akrab dengan penghuni pertama rumah tersebut. Berdasarkan ceritanya, pemilik pertama, sewaktu baru menempati rumah itu sekitar 30 tahun silam, mengubur sesuatu yang gaib di beberapa lokasi rumah. Dia memberitahu ini setelah mendengar cerita istri saya yang pernah melihat pemandangan tidak lazim selama beberapa detik di kamar.

Penghuni pertama itu orang Kristen juga, dan aktif di gereja. Dan sewaktu keluarga itu meninggalkan rumah itu mereka tidak mengambil kembali barang gaib yang ditanam di bawah keramik itu. Saya sendiri dulu heran dengan sebuah keramik yang pecah dan terbuka di dekat kamar mandi, pemasangannya tidak sesuai dengan yang lain. Menurut seorang kawan yang bisa melihat hal-hal gaib, benda yang ditanam di rumah itu sifatnya baik, tidak mengganggu. Sekalipun demikian, saya kini merasa kurang tenang, apalagi jika sendirian di malam hari. Bagaimana kami menyikapi masalah ini? Terimakasih untuk nasihat Pak Pendeta.

Tama
Tangerang, Banten

TAMA yang dikasihi Tuhan, senang Anda bisa memanfaatkan ruang konsultasi ini, sehingga jarak Jakarta dan Banten terasa dekat. Kisah soal rumah ada penunggu-nya, atau ada sesuatu yang ditanam adalah kisah yang merata ada di berbagai tempat di negara kita. Maklum, bicara soal mistis, itu bukan soal masa lalu, tapi juga masa kini. Cara berpikir yang mistis bahkan mewarnai kehidupan orang Kristen. Dan lebih ironis, ini bisa ada dalam ritual ritual gereja tertentu. Atau paling tidak khotbah pendeta yang berbicara dunia gaib, alias dunia roh, tapi tak memiliki dasar teologis yang benar. Di situasi seperti ini kebenaran ajaran Alkitab seringkali diabaikan, atau bahkan diperalat dengan memelintir beberapa ayat.

Mari kita telusuri apa kata Alkitab soal dunia gaib. Ketika umat Israel terbuang di Mesir sebagai budak, maka Tuhan mengutus Musa sebagai pemimpin pembebasan. Musa menghadap Firaun dan menyampaikan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Firaun menggugat dengan menuntut mukjizat. Ini memang kebiasaan orang kafir, tapi banyak juga dipakai orang Kristen. Maka Harun melemparkan tongkat sesuai perintah Tuhan, dan tongkat kemudian menjadi ular. Kuasa Tuhan dinyatakan! Tapi awas, perhatikan pula apa yang dilakukan oleh para penyihir Mesir yang ada di istana Firaun. Mereka juga melemparkan tongkatnya, dan sama dengan tongkat Harun, tongkat mereka juga berubah menjadi ular (Keluaran 7: 8-10). Artinya, para penyihir itu bisa menduplikasi mukjizat yang ada. Dengan kekuatan apa? Jelas dengan kekuatan setan.

Setan bisa meniru berbagai mukjizat, dari tongkat jadi ular, fenomena alam, hingga kesembuhan supranatural. Yang berbeda adalah pada kuasanya. Tongkat Harun yang berubah menjadi ular, dengan segera bisa menelan ular pada penyihir Mesir. Ingat fenomenanya bisa ditiru setan, dan dengan itu dia menipu semua orang, termasuk orang Kristen yang berkajang dengan berbagai fenomena mukjizat. Tapi kuasa Tuhan melebihi semuanya, maka celakalah mereka yang terjebak pada fenomena, bukan kebenaran Firman Tuhan.

Nah, Tama yang dikasihi Tuhan, sampai di sini kita melihat dengan jelas bahwa setan bisa muncul dalam berbagai fenomena. Sementara kebenaran Alkitab bersifat final, jelas, tanpa salah, dan teruji. Kebenaran yang tidak menonjolkan fenomena, melainkan aktualisasi yang teruji. Selain sihir seperti di atas, dalam Alkitab juga ada praktek pemanggilan arwah yang dilakukan bahkan oleh Raja Saul. Saul yang kemudian menghalalkan segala cara demi mempertahankan kekuasaannya yang terancam.

Alkitab dengan tegas melarang seluruh praktek perdukunan dengan, oleh, alasan apa pun juga (Keluaran 22: 18-20). Jangan ada ilah lain di hadapan Tuhan, jelas dilarang dalam 10 Hukum Taurat. Ini menyangkut pada kekuatan lain yang disebut gaib, mukjizat, yang memang ada dan menyesatkan. Tuhan tidak menghendaki hal seperti itu dilakukan umat-Nya.

Nah, sekarang mari kita melihat kasus yang Anda alami. Dikatakan ada sebuah benda yang memiliki kekuatan gaib ditanam di bawah rumah yang Anda beli. Lalu ada kawan berkata, bahwa ini kekuatan yang sifatnya baik. Harus dipahami bahwa dalam ilmu gaib ada yang disebut aliran hitam dan putih. Aliran hitam itu untuk kejahatan seperti menyantet (bisa mengakibatkan sakit, bahkan kematian). Lalu aliran putih disebut untuk kebaikan (penyembuhan, atau tolak santet). Namun harus diingat, Alkitab tidak pernah membedakan ilmu gaib sebagai hitam atau putih, semua sama jahat dalam pandangan Alkitab. Jangan lupa dalam 2 Korintus 11: 14, dikatakan, bahwa iblis itu bisa tampak seperti malaikat terang (tindakan palsu, ilmu putih, dan lain sebagainya).

Jadi tidak ada kekuatan gaib untuk tujuan baik. Itu hanya ada dalam dunia penganut ilmu gaib. Dan tentang rekan Anda yang bisa melihat hal-hal yang gaib, hal seperti itu tak dikenal di dalam Alkitab. Lalu apa yang harus Anda lakukan? Yang pasti, Anda tak perlu gelisah akan cerita yang ada, kecuali Anda memang tidak percaya penuh kepada Yesus Kristus. Jika Anda percaya kepada Yesus Kristus, maka ingatlah bahwa, Dia telah mengalahkan setan, maut, secara mutlak. Jadi, tidak ada yang perlu Anda takutkan dari sebuah kekuatan gaib. Jangan lupa, Alkitab berkata, bahwa Roh yang ada di dalam kita lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia (1 Yohanes 4: 4). Maka sekali lagi, Anda tak perlu takut, karena di dalam Yesus Kristus Tuhan, Roh di dalam kita lebih besar dari roh gaib apa pun, di kolong langit ini. Oleh karena itu, seharusnya Anda tak perlu repot-repot memikirkan cerita soal benda gaib yang ditanamkan.

Lalu, perlu juga diketahui, sebuah benda disebut gaib, sangat bergantung pada sikap si pemilik benda, bukan benda itu sendiri. Jika Anda percaya dan mempercayakan diri pada sebuah benda gaib, maka akan ada kekuatan gaib. Namun, benda yang sama tidak bermakna apa-apa bagi orang yang tidak percaya pada kegaiban seperti itu. Anda toh tidak percaya, maka benda itu tidak ada apa-apanya. Atau dengan kata lain, biarkan saja di sana, kenapa harus dipusingkan. Kalaupun disingkirkan, yang berubah hanyalah tekanan psikis saja. Merasa aman, karena merasa sudah tidak ada lagi bendanya. Padahal, secara logika sederhana saja, jika betul benda itu mempunyai kekuatan gaib, dibuang ke mana saja pasti kekuatannya bisa ke mana saja bukan? Kalau tidak bisa, ya tidak gaibkan.

Anda menjadi kurang tenang karena sudah dikuasi oleh cerita yang ada, yang coba Anda lawan, tapi pikiran masih simpang siur, antara percaya dan tidak. Langkah kemudian adalah berdoa bersama keluarga. Kehidupan doa yang baik mengalahkan setan apa pun.

Dan terakhir, jalani semuanya dengan tenang, dengan percaya pada pemeliharaan Tuhan. Jangan biarkan diri dijajah oleh perasaan yang salah atau takut akibat cerita yang ada. Malam hari tidak lebih dari suasana sepi, dan kalau setan bekerja pasti siang malam, bukan cuma malam. Jangan meladeni cerita yang ada, karena yang pasti Roh di dalam kita lebih besar dari semuanya. Akhirnya selamat memenangkan pertarungan yang ada, Tuhan menyertai.❖

Garam Bisnis

Agar Organisasi Eksis dan Bertumbuh Kembang

Hendrik Lim, MBA*

Fakta keberlangsungan organisasi.

GENERAL Motor ambruk dan ditalangi pemerintah AS, begitu juga dengan Chrysler, AIG dan masih banyak lagi perseroan besar AS berguguran. Lehman Brothers tutup. Di Jepang, Japan Airlines (JAL) mengibarkan bendera putih, menyerah. Dubai World juga harus menahan malu: tidak sanggup berjalan kalau tidak ditolong.

Tidak ada yang meragukan kom-petensi teknis yang dimiliki organisasi selevel General Motor, yang memiliki turn over sekiatar 200 miliar dolar US sebelum krisis. Ini setara dengan Rp 2.000 triliun, sekitar dua kali dari APBN tahun 2010 negeri ini. Juga sangat sedikit yang meragukan kemampuan analisis para ahli sehebat AIG, apalagi meragukan profesionalisme dan kemampuan teknologi executives di Japan Airlines. Tidak ada pula yang sangsi dengan organisasional operating system, manajemen dan leadership yang dimiliki organisai sebesar Lehman Brothers. Mereka bukan organisasi kemarin sore. Kita juga percaya orga-nisasi dalam negeri sebesar grup Texmaco atau Great River Garment telah bekerja amat keras.

Namun kemampuan professional dan kompetensi di atas ternyata tidak cukup. Ada begitu banyak perubahan besar yang terjadi, yang membuat atri-but diatas saja tidak cukup. Ada atribut lain yang diperlukan organisasi untuk tetap hidup, dan bertumbuh ma-kin besar. Organisasi dan korporasi tersebut sangat mungkin memiliki semua hal yang ia perlukan untuk tetap hidup dan berkibar, tetapi ternyata tidak.

Perubahan juga menciptakan kesempatan bagi organisasi lain untuk tumbuh besar, kalau mereka menguasi dan memperlengkapi atribut seperti yang dituntut oleh zaman hiperkom-petitif ini. Tidak ada sebuah jaminan bahwa sebuah organisasi akan ber-langsung terus, tanpa upaya secara sadar untuk menciptakannya. Dan sering kali, upaya itu dilakukan orga-nisasi dalam stadium yang amat ter-lambat, dan saat itu sudah tidak efektif untuk menciptakan transformasi.

Tantangan pertumbuhan organisasi

Apabila Anda melihat dan meyakini bahwa: dengan kekuatan potensi sum-ber daya, kompetensi dan kapasitas organisasi yang ada saat ini pun, sebenarnya performance organisasi Anda bisa tumbuh lebih besar dari yang ada saat ini, Anda menemukan bahwa masih ada banyak pencapaian yang bisa dibukukan dengan potensi yang sudah ada saat ini, maka kita akan melihat transformasi apa yang dibutuhkan untuk membuat sebuah turn around.

Kalau Anda merasa masih ada ruang untuk pertumbuhan organisasi, masih ada ruang untuk terus ada, sustainable, di tengah deru kompetisi yang makin global dan makin keras dan makin cepat, maka hal ini pula yang akan kita kupas tuntas dengan perubahan men-talitas cara berpikir, yang saya sebut dengan Business Ownership Mentality, untuk memungkinkan pertumbuhan dan kelangsungan organisasi itu terus terjadi.

Tujuan diskusi Business Ownership Mentality menciptakan sebuah kultur organisasi, di mana staf pekerja, executives dan manajemen di dalam men-jalankan organisasi memiliki rasa kepemilikan (ownership) dan tanggung jawab (accountability) seperti milik mereka sendiri: Run it like you own it. Alkitab malah jauh lebih progresif, menjalankannya seperti bekerja untuk Penguasa Langit sendiri.

Ada dua hal utama yang akan kita kupas untuk mewujudkan hal ini. Per-tama adalah **mengeluarkan** semua kekuatan dan kemampuan yang telah ada selama ini di dalam organisasi, tetapi tidak muncul keluar. Dan yang kedua adalah **mengarahkan** kekua-tan tersebut untuk bergerak dan be-kerja untuk Anda, bukan bekerja mela-wan Anda dalam perjalanan menuju cita-cita organisasi. Semua ini tentu bergerak secara reciprocal—timbal balik—tim pekerja merasakan ketulusan dan kesungguhan akan misi tersebut, bukan sebuah manipulatif organiasi bagi kepentingan dirinya sendiri saja.

Sebuah undangan untuk organisasi

Kalau manajemen organisasi Anda berminat untuk mendiskusikan hal ter-sebut, saya dengan senang hati men-diskusikannya, secara free tanpa ikatan. Anda dapat mengirimkan email kepada saya untuk mendiskusikannya melalui tabloid Reformata. Korporasi Anda bisa menjadi medium expresi dan distribusi berkat bagi pekerja. Motif utama saya melakukannya,saya ingin melihat korporasi di tanah air tetap bisa eksis dan berkembang di masa hiper-kompetisi ini. Dan sumber daya

Dapur Kreatif

Anak-anak Jalanan Jiwa Seniman

PENAMPILAN kumuh, berbahasa spontan, dan sehari-hari hidup di jalanan. Mereka dikenal dengan kumpulan anak-anak jalanan. Dalam memperjuangkan ke-hidupan, mereka melakoni berbagai "profesi" sebagai pengamen, pemulung, pe-ngemis, dan preman. Masyarakat memandang mereka sebagai "sampah masyarakat", yang hanya mengotori jalanan. Menghambat aktivitas, merusak kenyamanan orang-orang sekeliling, oleh tindakan dan perbuatan yang kurang lazim.

Namun berbeda, setelah bertemu dengan anak-anak jalanan yang berada di sebuah komunitas Sanggar Dapur Kreatif. Di kawasan Karet Sawah-Jakarta Pusat, mereka me-nempati bangunan sederhana, berbentuk sauh, terbuat dari bambu. Di sinilah mereka berkumpul dan membangun kreativitas: mulai dari mengerjakan sablon, membuat hiasan dinding, kerajinan tangan (gelang tangan unik), dan memproduksi alat-alat musik etnik yang terbuat dari bambu, serta memainkannya.

Kumpulan anak-anak jalanan yang berbeda, oleh karena kemampuan seni mereka yang sangat tinggi. Di antaranya ada Abah (Heri Aldi Pulwadi Bumi), pria berusia 34 tahun ini memiliki kemampuan ganda. Selain bisa membuat alat-alat musik etnik yang terbuat dari bambu, Abah juga memiliki kemampuan memainkan seluruh alat musik, dan memiliki suara mirip Iwan Fals. Penampilan layaknya seniman cuek, yang senang tidur. Bukan karena malas, melainkan karena letih menjalani kehidupan panjang yang berat. Diakuinya mendapat banyak inspirasi setiap bangun tidur, yang bermanfaat untuk membuat alat musik.

Selain Abah, ada Cheko (Yadi Cahyadi). Ayah 2 orang anak ini, memiliki kemampuan berteater, memainkan musik budaya etnik. Serta Rian, pemuda yang juga memiliki suara merdu, kemam-puan memimpin, memainkan beberapa alat musik, bahkan kreatif membuat kerajinan tangan.

Di komunitas ini, ternyata ada sosok Jody Ante, pria usia 29 tahun. Sebagai pemimpin, Jody memandang tugas ini sebagai ungkapan diri untuk memperbaiki masa lalunya yang kelam. Peduli kepada anak-anak jalanan, mulai dari memberi makanan sampai akhirnya menyediakan tempat tinggal, dan membangun kreativtas bersama.

Berbincang-bincang dengan mereka, REFORMATA mene-mukan jawaban. Ternyata mereka dari kumpulan anak-anak yang kehadirannya ditolak orang tua. Mereka dibuang, dilupakan, tidak dipedulikan. Mereka korban kekerasan keluarga. Mereka, anak-anak yang cerdas dalam seni, hanya tidak mendapat kesempatan baik untuk memperkenalkan kemampuan mereka.

Anak-anak jalanan yang potensial. Mereka butuh wadah yang dapat mensupport kemajuan mereka. Dalam kesederhanaan mereka seakan terlihat sulit beranjak dari zona nyamannya. Mereka membutuhkan tangan-tangan yang peduli, serta pengakuan bahwa mereka berarti dan diterima sama dengan yang lain. Mereka juga membutuhkan keterbukaan masyarakat memberi tempat bagi karya-karya mereka.

Lidya
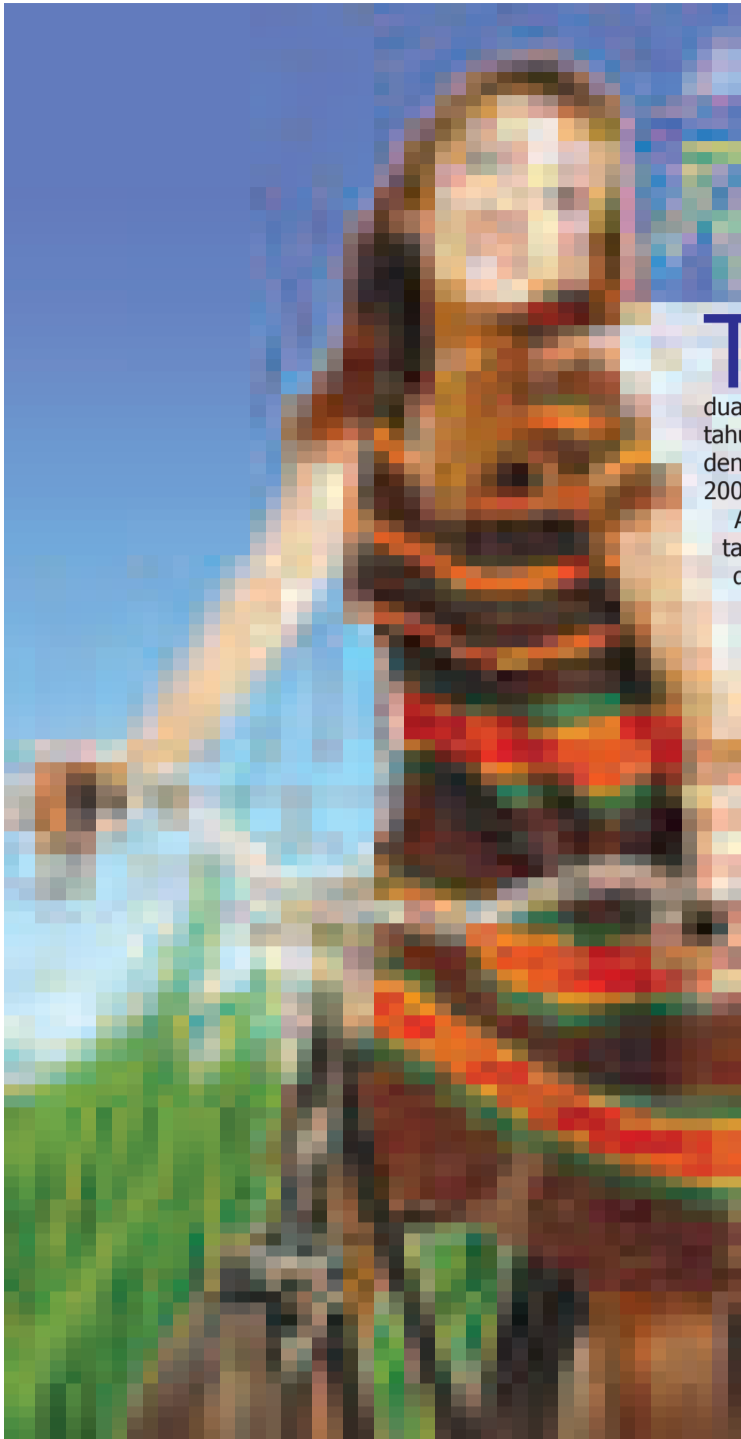
TAHUN 2010 ini boleh dibilang tahun kelegaan bagi runner up "Mamamia" Indosiar, tahun 2007, Margareth Uliasih Debora Siagian. Betapa tidak, kerinduannya untuk segera memiliki album solo baru terwujud di tahun ini. Jalan terjal untuk bisa memiliki album itu dilaluinya dengan penuh kesabaran selama tiga tahun, sejak tahun 2007 silam.

Album solo berjudul "Cemburu" kumpulan lagu-lagu ciptaan Domingo itu rencananya April 2010 ini akan segera dirilis ke radio-radio di seluruh Tanah Air. "Setelahnya baru di-launching," ujar Margareth kepada Reformata beberapa waktu lalu di rumahnya daerah Cempaka Putih.

Rasa bahagia tak dapat disembunyikan dari diri buah hati pasangan Saidah Sihaan dan Fransiscus Siagian ini, atas terbitnya album tersebut. Sebuah kerinduan panjang sejak memasuki babak 10 besar Mamamia, untuk segera menerbitkan album sebagai langkah lanjutan dalam menguraikan dan menegaskan karirnya di dunia tarik suara.

Terikat kontrak

Sebenarnya, dara kelahiran Jakarta 18 Januari 1991 ini berniat agar memiliki album solonya segera setelah pertarungan panjang di Mamamia Indosiar tiga tahun lalu itu. "Namun, niat itu terpaksa harus menunggu bersabar mengingat segalanya diatur oleh Sony Music karena saya sudah terikat kontrak dengan lembaga produser musik tersebut," ujarnya.

Karena sudah terikat kontrak dengan Sony Music, maka selama itu pula mahasiswi semester 4 di Institut of Business and Informatic Indonesia ini tak bisa memproduksi album atas kemauannya sendiri. Dia terpaksa mematuhi petunjuk dari Sony Music. "Itu sebabnya saya selama tiga tahun ini hanya tepekur dalam penantian hingga terwujud di bulan April 2010 ini," tandas Margareth.

Mengisi waktu selama tiga tahun belakangan ini, dara yang suka nonton, olahraga renang dan fitness ini lebih sering ke daerah-daerah. Tujuannya, selain menajamkan karirnya, juga terutama untuk bertemu dengan fans yang tersebar hampir merata di seluruh pelosok Tanah Air. Terjun ke daerah-daerah seperti Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Irian, dan NTT itu, tidak hanya menimbun perasaan gembira tetapi juga dilihatnya sebagai beban. Dirasakan beban karena setiap berada di tengah fans, mereka selalu mendesak Margareth untuk segera memiliki album. "Bagaimana mungkin aku bisa memenuhi permintaan mereka dalam tempo singkat sementara aku sudah terikat kontrak dengan satu otoritas lembaga produser musik tertentu," kenangnya.

Meski begitu, permintaan fansnya tetapi menjadi pertimbangan utamanya untuk segera mengeluarkan album sendiri. Itu sebab Margareth terus berjuang dan bekerja keras hingga perjuangannya itu berbuah tahun ini. Dengan demikian, fansnya sebentar lagi akan segera memiliki album solo perdananya itu.

Ke depan

Dituturkan Margareth, di tengah perjuangannya menerbitkan album solonya, selama ini dirinya sudah ditawarkan pula oleh beberapa enterteiner lain, baik dari dalam maupun luar negeri untuk bergabung dalam produksi entertein mereka. Sebut misalnya, di penghujung tahun 2007 silam, kemudian berlanjut pada pertengahan 2008, dan terakhir awal 2010 ini, dia ditawar oleh salah satu produser entertein dari Malaysia untuk menjadi artis di sana, yang diikuti tawaran dari Brunai Darussalam dan Filipina.

Namun semua tawaran itu ditolak Margareth dengan alasan selain karena masih terikat kontrak dengan Sony Music, juga dirinya masih berniat kuat untuk menyelesaikan pendidikannya yang selama ini banyak ditelantarkannya. "Cita-citaku menjadi pengusaha. Makanya saya kuliah di bidang bisnis dan informatika," tuturnya sambil tertawa.

Stevie Agas

Gereja Tiberias Indonesia Digugat

Gereja Tiberias Indonesia digugat mantan pendetanya ke Pengadilan Hubungan Industrial. Ada apa di balik gugatan itu?

MERASA telah diberhentikan secara sewenang-wenang, Pendeta Yohanes Lucky Tinga, M.Th., menggugat Gereja Tiberias Indonesia (GTI). Kini perkaranya sedang diproses di Pengadilan Hubungan Industrial (PHI), Jakarta. Sayangnya, sebelum upaya pendeta yang melayani di Gereja Tiberias Pegangsaan Timur, Jakarta Pusat ini membuahkan hasil, ia sudah dipanggil Tuhan. Senin, 22 Maret 2010, mantan anggota Paspampres ini meninggal karena sakit gula yang dideritanya. Kini, perkara itu dilanjutkan oleh ahli warisnya.

Menurut Dipl-Ing Harjadi Jahja, SH,MH, pengacara Pendeta Yohanes Lucky Tinga yang bertindak selaku penggugat, sengketa berawal ketika pada 24 April 2009 Pdt. Yohanes dipanggil ke kantor pusat GTI untuk dimintai keterangan sehubungan dengan pemberitaan tentang dugaan pencemaran nama baik pendeta-pendeta yang bekerja di GTI. Setelah pemanggilan itu, pendeta Yohanes memang masih melayani umat seperti biasanya, yaitu pada Selasa (28/4/2009), Rabu (29/4/2009), Jumat (1/5/2009) dan Minggu 3/5/2009).

“Hari Minggu itulah menjadi hari terakhir Pdt. Yohanes bekerja di GTI. Secara sepihak, GTI memutuskan hubungan kerja tanpa pemberitahuan resmi mengenai alasan penghentian itu. Padahal beliau sudah bekerja di GTI selama lebih kurang 15 tahun. Kegiatannya dihentikan begitu saja, tanpa mendapat tunjangan dalam bentuk apa pun,” kata pengacara penggugat Harjani Jahja.

Tak dapat kompensasi

Baru seminggu kemudian (10/5/2009), diberitakan melalui Buletin Tiberias Warta Mingguan No. 1066, bahwa berdasarkan Anggaran Rumah Tangga GTI, usia maksimum pengkhotbah/pendeta di gereja Tiberias adalah 64 tahun. “Pengkhotbah di GTI yang usianya telah memasuki 65 tahun tidak bisa melayani lagi,” demikian bunyi pengumuman itu.

Sejak di-PHK-kan itu, demikian Harjadi, Pdt. Yohanes kehilangan pekerjaan dan tidak memiliki biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. “Padahal beliau mengalami penderitaan fisik karena pengidap penyakit ginjal kronik dan diabetes mellitus serta dilakukan haemodialisis (cuci darah) dengan teratur. Dan akhirnya beliau meninggal karena penyakit itu,” kata Harjadi.

Melalui kuasa hukumnya, Pdt. Yohanes menyampaikan teguran hukum atau somasi melalui surat somasi selama tiga kali (pada 23 Juni, 7 Juli dan 21 Juli 2009). Namun tidak mendapatkan respons yang baik dari tergugat (GTI). Lantaran itu, perkara dilimpahkan ke Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DKI Jakarta yang kemudian dilimpahkan ke Mediator Hubungan Industrial dan akhirnya ke Pengadilan Hubungan Industrial pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

Pada 19 November 2009, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DKI Jakarta, dalam hal ini Mediator Hubungan Industrial mengeluarkan anjuran kepada kedua belah pihak yang bertikai. Dianjurkan agar Pdt. Yohanes dapat menerima tidak adanya status hubungan kerja berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan antara Pendeta Yohanes dengan GTI. Lain pihak, dianjurkan agar GTI tetap dapat memberikan kesempatan kepada Pdt. Yohanes untuk memberikan pelayanan seperti semula dengan mengacu pada ART GTI.

Ada hubungan kerja?

Pdt. Yohanes menolak anjuran, terutama pernyataan bahwa tidak ada hubungan kerja antara pihaknya dengan GTI. Mengacu pada UU yang sama - UU No. 13 Tahun 2003 -, kuasa hukum Pdt. Yohanes menegaskan bahwa anjuran itu bertentangan dengan pasal 1 ayat 15 yang berbunyi: “Hubungan kerja adalah hubungan antara Pengusaha, dengan Pekerja/Buruh, berdasarkan Perjanjian Kerja, yang mempunyai unsur Pekerjaan, Upah dan Perintah.”

Untuk menjelaskan adanya hubungan kerja itu, Harjadi menyebut beberapa fakta hukum yang ada di GTI selama ini, utamanya yang berkaitan dengan kasus ini. Pertama, bahwa telah terjadi hubungan kerja sela-ma 15 tahun, di mana selama itu penggugat telah bekerja secara terus-menerus selaku pen-deta tetap yang menerima pekerjaan dalam memberikan layanan jasa rohani, sedangkan tergugat selaku perusahaan yang memberikan pekerjaan tersebut.

Kedua, selain unsur pekerjaan dan upah, juga terdapat unsur perintah dalam hu-bungan kerja terse-but. Selama 15 tahun, penggugat menerima perintah dari GTI untuk memberikan pelayanan jasa rohani sesuai daftar acara kebaktian yang disusun secara rapi pada jadwal kerja sebagaimana dituangkan dalam bulletin Tiberias Warta Mingguan.

Ketiga, bahwa untuk peker-jaan dimaksud di atas, penggugat menerima uang setiap kali pelayanan jasa rohani yang bila diperhitungkan pendapatan sebulannya sebesar Rp. 15.000.000. “Karena tidak pernah menerima slip gaji, maka sebagai gantinya, GTI telah membuat surat keterangan nomor 220/SGTI/VIII/2005 pada 18 Agustus 2005, yang menerangkan pendapatan penggugat perbulannya sebesar Rp. 15 juta,” bunyi gugatan. ✍**Paul Makugoru**

Gugatan yang Menuai Kontroversi

Gugatan almarhum menuai kontroversi. Apakah seorang Hamba Tuhan patut menuntut hak finansialnya? Pendeta itu pekerja atau Hamba Tu-

KARENA yakin akan adanya hubungan kerja antara dirinya dengan Gereja Tiberias Indonesia (GTI), maka ketika terjadi pemutusan hubungan kerja, Pdt. Yohanes menuntut agar GTI -sebagai badan hukum sesuai SK Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama Tahun 2002- mem-berikan uang kompensasi PHK sesuai UU Ketenagakerjaan pasal 167 ayat 5. Kompensasi PHK yang diminta berjumlah Rp 425.500.000 (empat ratus dua puluh lima juta lima ratus ribu rupiah). Itu belum terhitung upah berjalan penggugat sejak 3 Mei 2009 hingga Mei 2010 (perkiraan penyelesaian perkara) sebesar Rp 180.000.000 (seratus delapan puluh juta rupiah). Jadi total berjumlah Rp. 605.500.000.

Tentu bukan soal jumlah yang menjadi pokok diskusi. Seperti dikemukakan Kuasa Hukum GTI, Paskalis Pieter SH, MH, yang menjadi point utama adalah apakah seorang pendeta adalah seorang pekerja yang harus diberikan upah, kemudian bila terjadi PHK diberikan pesangon atau uang pensiun. “Sesung-guhnya tidak ada hubungan kerja yang terjalin antara pendeta dan GTI. Pendeta merupakan pelayan Tuhan dan manusia yang tak mengenal gaji atau upah,” katanya mengutip pasal 9 ayat (1) AD/ART GTI. Di situ ditulis bahwa GTI tak mempunyai pe-raturan penggajian atau penggolongan gaji untuk para pendetanya dan guru Injil (evangelist). “Semua pejabat gereja harus hidup berdasarkan iman dan menerima berkat Tuhan sesuai dengan anugerah-Nya kepada masing-masing Hamba Tuhan,” kata Paskalis mengutip ayat 2 pasal 9 AD/ ART GTI.

Sebagai penguat, Paskalis mengutip I Korintus 9: 13-14: “Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat peng-hidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu? Demikain pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu.”

Tak ada hubungan hukum

Menurut Paskalis, sesung-guhnya tidak ada hubungan hukum antara penggugat dengan GTI. Yang ada bukan hubungan kerja seperti layaknya pengusaha dan pekerja, tapi lebih pada hubungan yang lebih bersifat pelayanan rohani. “Tidak ada hubungan hukum (recht-belangen) yang dituangkan secara jelas dalam Perjanjian Kerja yang memuat status, kedudukan dan berapa besar gaji yang harus diterima. Kehadiran penggugat di GTI adalah semata-mata sebagai peng-khotbah/Pelayan Firman Tuhan. Artinya dia bekerja di ladang Tuhan untuk melayani Tuhan dan sesama.”

Paskalis Ascara Da Cunha, pengacara GTI yang lain, menambahkan bahwa gereja merupakan badan hukum nonprofit atau tak mencari keuntungan. “Gereja tidak mencari keuntungan. Dia sama dengan badan hukum yayasan, panti asuhan, atau LSM. Jadi ketika seseorang bekerja di badan hukum nonprofit bukan mengha-rapkan mencari gaji, melainkan melayani. “Umumnya mereka bekerja karena merasa terpanggil untuk membantu.” Menurut dia, men-jadi pendeta itu sebuah panggilan, bukan pekerjaan. Karena itu, tidak ada istilah gaji dalam konteks pendeta, tapi tunjangan kesejahteraan hidup.

Menurut dia, GTI tidak pernah menggaji pendeta. Yang ada adalah persembahan kasih. Adanya keterangan bahwa Pendeta Yohanes mendapatkan gaji Rp 15 juta per bulan, merupakan keterangan dari salah seorang pengurus GTI, dan tidak sepengetahuan Gembala Sidang. “Itu pun untuk keperluan lain. Pada prinsipnya, GTI tidak pernah memberikan gaji, apalagi per bulannya sekian,” katanya.

Perlukah digaji?

Pertanyaan ini memang masih terus diperdebatkan. Ada yang mengatakan perlu digaji, yang lain mengatakan tidak perlu digaji. Posisi pertama dilakukan agar pendeta dapat melayani dengan sungguh-sungguh, tanpa takut dan cemas akan kebutuhan keluarganya, karena sudah dijamin oleh pihak gereja. Hanya istilahnya bukan gaji seperti layaknya kontra prestasi di perusahaan-perusahaan tapi lebih sebagai tunjangan kesejahteraan.

Posisi yang kedua bertolak dari keyakinan bahwa pendeta adalah Hamba Tuhan yang hidupnya dari pemberitaan Injil. Dia tidak digaji secara bulanan seperti layaknya pegawai, tapi mendapatkan uang persembahan kasih. Jumlahnya bervariasi. Di beberapa gereja, pendeta akan langsung mendapatkan 10% dari jumlah kolekte. Tak heran bila ada pendeta yang perolehan finansialnya jauh lebih banyak dari perolehan jemaatnya, sementara untuk di tempat lainnya, pendapatannya tidak mencukupi karena kondisi ekonomi jemaat yang berada di bawah rata-rata.

Bahaya untuk posisi kedua ini adalah bahwa agar dia bisa berkecukupan, ia lalu mencari jemaat sebanyak-banyaknya, terutama yang berpenghasilan tinggi agar bisa mendatangkan perolehan finansial yang besar. Maka muncullah istilah perebutan “domba”.

✍**Paul Makugoru**.

Perguruan Kristen
Sambut Baik Pembatalan BHP Pendidikan

Setelah lama berjuang, akhirnya para penentang UU BHP menuai hasil. Mengapa UU BHP perlu dibatalkan?

YAYASAN-yayasan Kristen yang bergerak dalam bidang pendidikan me-nyambut dengan penuh syukur keputusan Mahkamah Kons-titusi (MK) yang membatalkan UU No. 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan atau biasa disebut UU BHP. "Kita tentu ber-syukur karena perjuangan kita berhasil," kata Ketua Umum Ma-jelis Pendidikan Kristen (MPK) Ir. Robert Rubianto. Karena dianggap melanggar ketentuan UUD 1945, beberapa pihak - termasuk MPK, MNPK (Majelis Nasional Pendidikan Katolik), Asosiasi Perguruan Tinggi Swas-ta – telah melakukan judicial review terhadap UU itu.

Dengan pencabutan UU yang disahkan pada 17 Desember ta-hun 2008 dalam suasana penuh kontroversi saat itu, maka kiprah Yayasan Kristiani dapat terus berkibar. "Dalam pasal 67 UU tersebut sebenarnya sudah digariskan bahwa fung-si yayasan harus dialihkan ke Badan Hukum Pendidikan yang bersifat otonom pada 6 tahun ke depan. Dengan keputusan MK itu, maka yayasan Kristen yang sudah puluhan tahun ber-kiprah dalam bidang pen-didikan, dapat terus memantapkan langkahnya," katanya.

Potensi intervensi dari pihak luar atas lembaga pendidikan kristiani pun, kata Robert, bisa semakin diminimalisir. "Ini sungguh mer-upakan anu-gerah, sekaligus tang-gung jawab agar yayasan-yayasan yang selama ini telah melayani di bidang pendidikan dapat mening-katkan terus pela-yanannya," tambahnya.

Melanggar Konstitusi

Pada hari Rabu, 31 Maret silam, Mahkamah Konstitusi membatalkan UU No. 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan atau yang biasa disebut UU BHP. Alasan pem-batalannya, karena UU itu dianggap tidak konstitusional. Sembilan hakim MK men-ya-takan UU itu bertentangan dengan UUD 1945.

MK berpendapat bahwa ketentuan-ketentuan yang dia-tur dalam UU itu adalah bentuk penyeragaman pengelo-laan pendidikan menjadi sebuah badan hukum pendidikan. Ini berarti penyelenggara pen-di-dikan yang sebelumnya ber-bentuk yayasan, per-kumpulan, perserikatan, badan wakaf, dan sebagainya harus menyesuaikan diri dengan tata kelola melalui akta dalam jangka waktu enam tahun. Apabila tidak dilakukan, penyelenggara pendidikan itu akan mendapat sanksi atau hukuman berbentuk adminis-trasi. Menurut MK, ketentuan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana ditentukan dalam UU BHP bisa diartikan melarang masyarakat menyelenggarakan pendidikan di luar BHP. Padahal, pasal 28 UUD 1945 menjamin kebebasan warga negara untuk bebas berkumpul dan berserikat menyatukan pikiran.

Memang ketentuan UU BHP tersebut mengacu pada pasal 53 ayat 1 UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bunyinya adalah penyelenggara dan atau sat-uan pendidikan formal yang didirikan pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan. Nah, ten-tang pasal tersebut, MK ber-pendapat istilah badan hukum pendidikan yang dimak-sud bukanlah nama dan bentuk hukum tertentu. Melainkan se-butan dari fungsi penyelengga-raan pendidikan harus dikelola suatu badan hukum. Apapun bentuknya. Bisa yayasan, per-kumpulan, perserikatan, dan lain sebagainya.

Meningkatkan Profesion-alitas

Sebenarnya ada beberapa nilai positif dari UU BHP ini. Sebut saja misalnya peningka-tan otonomi pendidikan ke arah pendidikan yang lebih ber-kual-itas. Roh dari BHP sebenarnya adalah efisiensi, akuntabilitas, transprantasi, re-sponsibilitas. "Jadi meskipun UU BHP diba-talkan, un-sure-unsur itu harus terus diting-katkan oleh sekolah-seko-lah berbasis Kristen yang dikelolah oleh yayasan Kristen," kata Robert.

Indikator-indika-tor yang dipasang pada saat UU terse-but tetap saja bisa digunakan, sebab misalnya, ada lima hal yang harus di-tata sesuai dengan UU BHP. Pertama, tata kelola struk-tur organisasi seh-ingga lebih efisien, kedua, manajemen informasi sehingga mudah diakses semua orang dan bisa menerap-kan integritas. Ketiga, manajemen sistem atau database manaje-men sistem, keempat, manajemen keuangan dan manajemen asset dan kelima, manajeman SDM.

✍**Paul Makugoru.**

Festival Pengharapan di Sarmi, Papua

SERANGKAIAN kebaktian kebangunan rohani (KKR) dan seminar rohani digelar di kota Sarmi, Kabu-paten Sarmi, Papua. Pagelaran ro-hani yang diberi tajuk Festival Pengharapan ini menghadirkan Evangelist Jason Betler, seorang hamba Tuhan yang diurapi den-gan anugerah pengajaran dan penyembuhan. Evangelis Jason Betler sebelumnya adalah asis-ten pribadi dari Evangelis Rein-hard Bonnke dan menjadi bagian dari tim Christ for All Nations. Tahun 2004, ia mendirikan The Nations Hope dengan pelayanan utama adalah KKR atau kebak-tian penginjilan.

Festival Pengharapan di daer-ah berpenduduk sekitar 10.000 jiwa ini digelar dari 24-28 Maret 2010 silam. Sarmi adalah ka-bupaten baru hasil pemekaran yang terletak kurang lebih 320 km bagian barat Jayapura. Menurut informasi, sebelum dimekarkan menjadi kabupaten baru, Sarmi adalah salah satu basis Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang paling "merah". Perjalanan menuju Sarmi dari Jayapura, memakan waktu lebih dari 10 jam melalui jalan off-road yang sunyi.

KKR di malam hari

Antusiasme jemaat dalam mengkuti KKR ini tergolong tinggi. Lebih dari 2.500 orang-orang yang ingin tahu berkum-pul di lapangan sepak bola pada malam pertama dan Tuhan mulai bekerja. Beberapa ratus orang menerima Kristus pada malam itu dan kemudian kesem-buhan mulai mengalir. Malam kedua dan ketiga terus menarik minat orang-orang dan sekitar 3.00-4.000 orang hadir setiap malamnya.

Malam terakhir menunjukkan suatu akhir yang penuh ke-menangan dengan sekitar 5.000 orang hadir. Ternyata untuk daerah itu, ini adalah sesuatu yang tidak biasa dan tergolong KKR yang paling yang pernah diadakan dalam sejarah daerah tersebut. Empat ratus orang memberikan respons kepada In-jil pada malam terakhir. Secara keseluruhan, selama empat hari, lebih dari 1.200 orang mengisi kartu keputusan dan menyerah-kan hidup mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kejadian fenomenal

Seperti KKR pada umumnya, pada kesempatan ini terjadi pula mukjizat kesembuhan ilahi. Seo-rang wanita yang buta sembuh dan dapat melihat kembali. Dia berdiri di atas panggung dengan air mata yang mengalir. Seorang wanita lain yang selama KKR berdiri di bagian depan datang dengan tumor di le-hernya. Yesus menjamahnya malam itu dan dia naik ke atas panggung untuk menunjukkan bahwa tumorn-ya sudah hilang.

Seorang bapak yang perutnya dan 3 hari sebelumnya baru keluar dari rumah sakit tanpa dokter bisa menjelaskan kepa-danya apa yang terjadi, Tuhan Yesus menyem-buhkannya dan perutnya kembali normal. Seorang wanita yang dua jari kakinya sudah diamputasi karena diabetes dan sudah tidak dapat menggunakan kaki kanan-nya selama 3 tahun malam itu disembuhkan; dia dapat bergerak dan menggunakan kakinya untuk berjalam dengan sepenuhnya.

Keempat orang itu hanyalah sedikit dari puluhan orang yang mengalami penyembuhan pada saat KKR yang diselengarakan oleh The Nations Hope Indonesia (TNHI) itu. Selain KKR di malam hari, Ev. Jason Betler juga melayani seminar di pagi hari bersama Festival Director TNHI, Pdt. Yoshua Chendana. Sesi-sesi yang ada berfokus pada iman, penginjilan dan Roh Kudus. Mereka yang hadir sangat memperhatikan pengajaran yang diberikan. Mereka memperlihat-kan kerinduan untuk menjadi efektif dalam menjangkau orang-orang di Sarmi dan sekitarnya bagi Tuhan.

Rencananya, Festival Pengha-ra-pan berikutnya akan diseleng-ga-rakan di Timika dan Temba-gapura pada 10-13 Mei. Kedua lokasi ini dikenal sebagai daerah Freeport. Di akhir Juni dan awal Juli (30 Juni-3 Juli) TNHI akan menggelar KKR di Sorong.

✍**Paul Makugoru**.

Ibu Mimi, Pengusaha Toko Buku

Selalu Mensyukuri Tantangan

MESKI diakui dapat merangsang orang untuk mengembangkan kemam-puan diri, banyak orang masih menghindari tantangan. Tak sedikit orang yang lebih suka berdiam di zona nyaman. Tapi tidak demikian dengan Maria Tan Mimi. "Tantangan itu sesuatu yang indah bagi saya. Tantangan selalu membuat kita naik kelas," kata pemilik Toko Buku Pondok Daun ini. Kepada para rekan kerjanya, ia selalu meminta agar mereka tidak alergi terhadap tantangan.

Secara rohani, wanita kelahiran 13 Maret 1975 ini menganggap masalah sebagai kesempatan untuk lebih dekat dengan Tuhan. "Saya selalu bilang, Tuhan berilah saya masalah, supaya saya intim dengan Engkau," kata istri dari Hendedi Iskandar ini.

Ibu dari Dariel ini mengaku bila ia selalu berusaha berada dalam zona Allah, selalu berusaha mencari dan melakukan kehendak Allah dalam setiap langkah hidupnya. Tak heran bila ia mengakui bahwa kunci suksesnya yang utama adalah mengandalkan Allah. "Kekuatan kami hanya terletak pada tekad kami untuk hanya bersandar pada Allah. Kepada teman-teman yang membantu saya pun selalu saya katakan bahwa bila bukan Tuhan yang campur tangan, semuanya pasti berantakan," tukasnya.

Berasal dari hati

Sebagai pemilik sekaligus pimpinan toko buku, ia menandaskan bahwa ada tiga pihak yang menjadi fokus utama pe-la-yanannya. Prioritas pertamanya adalah Tuhan, kedua pelanggan dan ketiga penyedia (supplier). Untuk pelanggan, ia selalu berusaha agar orang yang masuk ke tokonya mengalami pelayanan yang jauh lebih baik dan berbeda dengan di tempat-tempat lainnya. Dan itu, menurutnya, ditentukan oleh hati yang baik. "Kalau hati kita sudah tidak baik, otomatis terekspresi ke muka, menyapa pelanggan pun tidak. Tapi kalau hatinya baik, maka kebahagiaan itu dapat mereka rasakan," katanya. Ia meng-ilustrasikan, entah telah terjadi atau pun tidak ada transaksi pembelian, para pelayan toko selalu me-ngatakan: "Tuhan memberkati!".

Sebagai pengisi barang-barang di toko, Mimi menyadari bahwa peran penyedia barang sangat penting. Kepada anak buahnya ia selalu berpesan agar mereka diperlakukan dengan baik. "Mungkin teman-teman kerja saya dalam keadaan lapar, tapi kalau ada supplier yang datang bawa berdus-dus barang, saya selalu meminta mereka terima dengan baik. Juga jangan pernah meminta sesuatu dari supplier," ujar wanita yang juga mengurus bagian keuangan di Mattew and Friends, grosir barang-barang rohani yang dikelola bersama suaminya ini.

Setia pada komitmen awal merupakan jurus lain keberhasilan pecinta olahraga bersepeda ini. "Kalau sudah menjanjikan sesuatu kepada siapa pun, utamanya pada karyawan, saya selalu setia untuk melunasi janji itu, bahkan seringkali lebih dari yang saya janjikan," katanya.

Bekerja sejak SMP

Masa kecilnya penuh perjuangan. Ketika masih berusia 6 tahun, ayahnya meninggal. Saat duduk di SMP, sang mama menyusul ayahnya. Jadilah mereka berempat bersaudara jadi yatim piatu dalam usia belia. "Setelah itu, kita memang hidup dengan anugerah Tuhan," kata anak kedua dari empat bersaudara yang semuanya perempuan ini.

Meski tak memiliki orang tua, semangat mereka untuk terus mendapatkan pendidikan yang baik tak pernah padam. Untuk membiayai sekolahnya, Mimi sekolah sambil bekerja. "Kebetulan di sekolah Bethel itu ada puskesmas, jadi saya bantu-bantu di situ sebagai tenaga pembukuan," katanya. Begitu pun di SMA. Tamat SMA, ia bekerja di sebuah perusahaan garmen terkenal, sambil kuliah di jurusan Akuntansi YAI (Yayasan Administrasi Indonesia).

Penghasilannya saat bekerja di garmen sudah jauh dari mencukupi. Tapi ia memutuskan untuk merintis pelayanan dalam bidang toko buku kristiani. "Secara finansial memang cukup sulit, tapi saya nekad menjalaninya karena menjawab keinginan dasar saya untuk melayani Tuhan melalui pekerjaan yang kita jalani," katanya.

Waktu masih di sekolah menengah, ia memang sempat bercita-cita untuk menjadi pendeta agar bisa melayani Tuhan dengan lebih sungguh. Tapi pendetanya saat itu memberikan kesadaran baru padanya bahwa melayani Tuhan itu tidak harus menjadi pendeta, tapi bisa juga karier atau usaha yang dijalani. "Itulah yang akhirnya membuat saya memutuskan untuk menjalani usaha toko buku rohani kristiani itu pada 9 tahun yang lalu," katanya sembari menambahkan bahwa bahwa sebelumnya dia mendapatkan banyak berkat melalui toko buku. "Sebelum membuka sendiri, saya memang sudah merasa terberkati ketika datang ke toko buku. Karena itulah saya mendirikan toko buku ini," katanya.

Nama "Pondok Daun" dipilihnya karena ia berharap dapat melakukan "panenan" yang besar melalui toko bukunya itu. Bila ujung dari usaha lainnya adalah duit (UUD), maka ujung dari setiap upaya yang digelarnya melalui toko bukunya itu adalah jiwa (UUJ).

Sebagai salah satu pemain dalam pelayanan toko buku, Mimi memandang toko buku kristiani lainnya sebagai kawan seiring dalam mewartakan Kristus lewat buku. "Saya terinspirasi dan terberkati dengan kehadiran mereka. Kita bisa saling melengkapi," tukas wanita yang bergereja di Abba Love, Mangga Dua Square ini.

✍Paul Makugoru.

dr. Stephanie Pangau, MPH

Dahak Berwarna Kuning Kehijauan

Dokter, saya seorang pria usia 30 tahun. Dalam beberapa minggu ini saya batuk, nafas agak sesak dan keluar lendir berwarna kuning kehijauan. Saya sudah berobat ke dokter, dan oleh dokter, saya diminta untuk melakukan pemeriksaan dahak. Hasilnya ternyata saya terserang infeksi oleh kuman pseudomonas.

Pertanyaan saya:
1. Apakah penyakit saya ini berbahaya?
2. Apakah maksud pemeriksaan dahak?
3. Bisakah saya sembuh?
Atas jawaban dokter, saya haturkan terima kasih.
Agus
Bogor

PENYAKIT Anda akan menjadi berbahaya jika dibiarkan tidak dirawat atau diobati dengan baik, sebab kuman pseudomonas bisa menyebabkan terjadinya ra-dang bronchus (bronchitis) dan pneumonia (ra-dang paru berat), yang bila tidak diobati dengan cepat dan tepat bisa mengakibatkan kerusakan yang menetap pada paru-paru, sehingga keadaan pasien bisa menjadi makin bu-ruk dan bera-khir de-ngan kematian. Umumnya infeksi dengan pseudo-monas akan menghasilkan lendir yang kuning kehijauan seperti yang Anda alami.

Pemeriksaan dahak / lendir Anda kemungkinan untuk memastikan jenis antibiotik apa yang tepat untuk dapat membunuh kuman pseudomonas yang menyerang Anda.

Bila Anda tidak terlam-bat berobat ke dokter dan menjalankan pengobatan yang tepat dengan disiplin dan penuh semangat, saya per-caya Anda bisa cepat pulih kembali.

Kiranya Tuhan memberkati Anda. ❖

Koordinator Pembinaan Pelatihan
Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

Kepemimpinan

Raymond Lukas

Pemimpin Kristen, Mewakili Siapa?
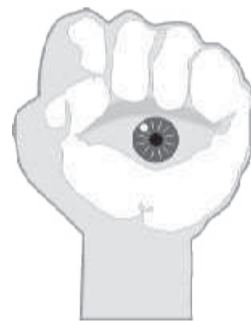
MAZMUR 89: 12 menuliskan: "Punya-Mulah langit, punya-Mulah bumi, dunia serta isinya. Engkaulah yang mendasar-kannya", sebuah pengakuan Raja Daud sebagai manusia pada jamannya yang mendeklarasikan bahwa dunia dan segala isinya adalah kepunyaan Tuhan kita, pencipta langit , bumi dan segala isinya.

Di jaman modern ini, sudah banyak pengakuan bahwa dunia dan segala isinya adalah milik kepunyaan Allah. Di banyak gereja Tuhan, mereka mengakui bahwa memang Allahlah pemilik segala sesuatu di dunia dan di surga, termasuk semua benda-benda berharga yang ada di dunia ini, semua sumber daya alam bahkan semua perusahaan di dunia ini yang dikelola oleh manusia-manusia yang Allah tempatkan dalam perusahaan untuk mengelola harta kepunyaan Allah. Sebuah penunjukan dan kepercayaan yang luar biasa apabila seseorang ditunjuk dan dipilih Allah untuk mengelola milik kepunyaan-Nya.

Namun, terlepas dari meningkatnya kesadaran bahwa segala sesuatu itu milik Allah dan bahkan dengan adanya pengakuan para pemilik dan pemimpin perusahaan bahwa perusahaannya adalah kepunyaan Allah, bagaimana dalam kenyataannya tentang penerapan pengakuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

Pengakuan bahwa semuanya milik Allah memiliki konotasi bahwa kita bukanlah pemilik aset-aset tersebut, kita hanyalah pengelolanya dan dengan demikian cepat atau lambat kita harus mempertanggungjawab-kannya kepada Sang Pemilik. Bukan hanya aset-aset saja yang bukan milik kita, sumber daya manusia (SDM) pun yang bekerja pada perusahaan kita bukanlah milik kita, mereka hanyalah orang-orang yang ditempatkan Allah bekerja di perusahaan kita, sebagai titipan. Memang bukan hal yang mudah untuk mengakui semua aset kita adalah milik Allah. Bahkan itu adalah sesuatu yang sangat sulit.

Bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap sumber daya manusia yang dipercayakan Allah kepada kita? Banyak cerita yang kita dengar tentang bagaimana seorang pemimpin kristiani memperlakukan pekerjanya. Cerita duka dan sakit hati bukan barang langka di kantor-kantor yang notabene pemiliknya adalah anak-anak Tuhan.

Sebagai contoh, seorang teman yang bekerja di sebuah perusahaan dagang menceritakan kepada saya bahwa hari kenaikan gaji di kantornya bukanlah hari pengucapan syukur, melainkan menjadi hari penuh hujatan, caci-maki dan kekecewaan. "Wah, kok naiknya cuma segini ya? kecil amat – kayak dikasih uang rokok aja. Si A dapat Rp 50 ribu, si B Rp 30 ribu, si C dapat 100 ribu dan si D dapat Rp 250 ribu, kenapa ya?". "Yah, gimana ya ...habis pemilik perusahaan ini cuma memikirkan dirinya sendiri, belum lagi pengurus yang dikasih kepercayaan untuk mengembangkan perusahaan justru tidak berfungsi untuk mengembangkan bisnis, tapi cuma mengawal agar perusahaan tidak merugi, asal untung sedikit saja mereka sudah puas, kurang inovasi dan tidak punya tujuan sih, akibatnya, ya - tidak mampu memberikan kenaikan gaji". Itu adalah keluhan yang biasa didengar setiap tahun di sini, saat kenaikan gaji. Demikian teman saya menceritakan.

Menyimak keluhan-keluhan di atas terlihat bahwa perusahaan tidak memiliki sistem penggajian yang tepat. Kenaikan gaji tidak berdasarkan sistem merit dan yang pastinya manajemen tidak transparan menjelaskan sistem penilaian kinerja karyawannya dan ketentuan kompensasi yang mengikuti sistem tersebut, akibat-nya karyawan menjadi bingung, karena kenaikan gaji karyawan dilakukan ala kadarnya seperti memberikan tips uang rokok. Sistem yang terjadi tersebut membuat karyawan lebih banyak menghujat perusahaan tersebut daripada mendoakannya.

Ada lagi cerita seorang teman lain yang bekerja di perusahaan jasa yang dimiliki seorang pengusaha kristiani. Teman tersebut mence-ritakan kepada saya betapa perusahaannya selalu dalam posisi untuk tidak memberikan yang terbaik kepada karyawannya, dalam artian selalu mengurangi hak karyawannya sekalipun sudah disepakati dalam peraturan perusahaan. Apa maksud Anda? Saya bertanya. Contohnya begini, kata teman saya tersebut, misalkan saya harus dinas keluar kota dengan pesawat maskapai penerbangan A sesuai peraturan perjalanan dinas yang dibuat perusahaan. Tiba-tiba untuk sedikit menghemat bisa saja saya diminta membatalkan pesawat A dan dialihkan ke maskapai pesawat B yang notabene secara safety dikenal kurang 'safe'. "Memangnya kenapa?" tanya saya, "Bukankah itu baik, kan penghematan buat perusahaan". "Ya, dari segi biaya memang penghematan, namun seringkali perbedaan harga tersebut tidak signifikan, hanya beberapa ribu rupiah, tapi karyawan diminta mengorbankan haknya untuk naik penerbangan yang aman. Kami bingung, kenapa sih sama karyawan sendiri tidak mau memberikan yang terbaik? Lagi pula perusahaan tidak dalam status rugi." Demikian teman saya berargumentasi.

Nah, apa yang kita bisa pelajari dari keluhan di atas? Di sini kita melihat bahwa karyawan merasa dirugikan karena hak-haknya dikurangi secara sepihak. Menurut hemat saya, sebetulnya karyawan pasti bisa mengerti akan sebuah keputusan yang diambil asalkan alasannya jelas, tidak pilih kasih dan keadaan perusahaan memang membutuh-kan penghematan tersebut. Ini adalah masalah komitmen, perusahaan tidak memiliki komitmen kepada aturan yang dibuatnya sendiri. Jadi, pemimpin kristiani perlu memiliki komitmen yang kuat terhadap peraturan yang dibuatnya, mampu mengomunika-sikan sebuah keputusan yang 'unfavorable' sekalipun dengan baik kepada bawahan dan tidak bisa semena-mena mengambil keputusan karena bisa membuat motivasi karyawannya menurun.

Kejadian lain yang cukup menyedihkan menimpa seorang kawan lainnya. Semula teman tersebut di-'hire' disebuah restoran besar dengan gaji Rp 10 juta. Sewaktu proses rekruitmen perusahaan menilainya sebagai kandidat yang sangat tepat dan mampu berdasarkan serangkaian tes dan interview oleh beberapa pengambil keputusan. Jadi keputusan mempekerjakannya sudah diambil oleh beberapa pengambil keputusan dengan matang. Oleh sebab itu penawaran dengan gaji sejumlah tersebut disepakati. Namun setelah masa percobaan berlalu, tiba-tiba pihak perusahaan mengatakan bahwa kinerja teman tersebut tidak sesuai dengan harapan majikan sehingga gajinya harus disunat 50% kalau mau tetap bertahan kerja di perusahaan tersebut.

Saya bertanya, "Apakah ada indikator yang jelas untuk penilaian prestasi Anda ataukah ada peringatan sebelumnya tentang prestasi Anda?" Teman saya menjawab: "Tidak, namun saya akan mengucap syukur dalam segala hal, walaupun klausula penurunan gaji tidak ada dalam perjanjian kerja". Yang menggelitik adalah, karena kesalahan hiring di mana perusahaan telah memilih orang yang kurang tepat untuk suatu posisi, pada akhirnya harus membebankan kesalahan ter-sebut kepada karyawan dengan menurunkan pendapatannya. Jadi penurunan pendapatan adalah satu-satunya solusi yang ada.

Rekan pemimpin yang budiman, keputusan-keputusan yang diambil perusahaan-perusahaan di atas pasti memiliki alasan-alasan tersendiri yang mungkin saja valid. Namun yang perlu kita sepakati bersama bahwa sebagai pemimpin kristiani ada ekpektasi yang sangat besar dari karyawan bahwa keputusan-keputusan kita adalah bijak. Untuk itu pengambilan keputusan harus dilakukan dengan penuh hikmat, bijaksana dan terpenting juga dikomunikasikan dengan jelas dan transparan. Karena kita mewakili Kristus dalam menjalankan fungsi kepemimpinan kita. Sudah sepatutnya sifat-sifat Dia yang kita wakili memaknai setiap tindakan kita. Memang tidak mudah, namun itulah tantangan terbesar pemimpin kristiani sebagai wakil Kristus di dunia ini, sehingga melalui tindakan-tindakan kita, nama Yesus akan semakin dikenal sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.❖

Trisewu Leadership Institute
Founder: Lilis Setyayanti
Co-founders: Jimmy Masrin, Harry Puspito
Moderator: Raymond Lukas
Trisewu Ambassador: Kenny Wirya

Untuk pertanyaan, silakan kirim e-mail ke: seminar@trisewuleadership.com. Kami akan menjawab pertanyaan Anda melalui tulisan/artikel di edisi selanjutnya. Mohon maaf, kami tidak menjawab e-mail satu-persatu."

Levites Luncurkan

Album Pure Forward

AWAL bulan April, kelompok musik rohani anak muda "PURE" meluncurkan album baru mereka berjudul "Forward". "Kita rindu menyampaikan pesan kepada generasi muda untuk terus maju (forward) bersama Tuhan meskipun terkadang ada badai yang melanda hidup," kata Yolanda Theodora Wijaya, vokalis "Pure" ikhwal tema album baru mereka itu. Inspirasi utama, tambahnya, adalah Yesaya 40: 31, "Mereka seumpama Rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah."

Sebelum "Forward", kelompok musik yang pada awal 2010 ini menerima penghargaan "New Artis of The Year" melalui malam penghar-gaan insan musik gospel IGMA (Indonesian Gospel Music Award) 2009 ini telah merilis album-nya secara indie, tepat-nya pada pertengahan 2008. Album "Forward" ini yang meluncur dengan lagu andalan "Yang Kumau" diproduksi di bawah label Levites.

Pure adalah sekelompok anak muda yang rindu menjadi berkat dan memberikan dampak bagi anak muda lainnya melalui talenta bermusik. Dibentuk sejak tahun 2004, cikal bakal Pure adalah komunitas youth GBI Rajawali.

Namanya mengesankan kemurnian hati yang berisi kerinduan untuk menjadi berkat bagi generasi ini melalui musik yang mengalir dari hati yang murni dan berikhtiar untuk menjaga kemurdian hati. ✍Paul.

Blessing Music

Mandarin Worship dari Robert & Lea

LAGU-lagu gubahan Pdt. Robert dan Lea yang sudah akrab di telinga pendengar kembali dirilis beberapa saat lalu. Sebanyak 10 lagu terfavorit, antara lain Kau yang Terindah, Yesus Penolongku, S'bab Tuhan Baik, KasihMu Sejati, MerindukanMu, CintaMu Nyata, dirilis kembali. Berbeda dari sebelumnya, lagu-lagu itu dinyanyikan bukan oleh Pdt. Robert dan Lea, tapi oleh Liang, seorang pengusaha, dan dalam bahasa Mandarin pula.

"Umat yang memakai bahasa Mandarin belum disentuh di Indonesia. Padahal jumlah populasinya sangat besar," kata Pdt. Robert pada saat peluncuran album tersebut di Menara Supra, Jakarta, Minggu 11 April 2010.

Selain bahasa Mandarin, album yang bertajuk Mandarin Worship ini juga diramu dengan bahasa Inggris dan Indonesia. "Kita berharap album ini bisa diterima di Indonesia, Singapura dan Taiwan di mana terdapat banyak komunitas Cina yang berbahasa Mandarin," kata Gembala Sidang New Wine ini. Dengan jangkauan peredaran yang luas itu, diharapkan citra Indonesia sebagai sumber kekayaan lagu-lagu pujian ini, semakin menguat.

Selain populer, lagu-lagu yang dihimpun dalam album ini juga tergolong "easy linstening" dan ditujukan untuk semua umur. Dengan pendistribusian oleh Disc Tara, diharapkan album ini dapat lebih luas jangkauan penyebarannya dan dapat menjadi berkat bagi lebih banyak orang.

✍Paul

Yayasan Santa Theresia

Memberdayakan Anak Kurang Mampu

GEREJA hadir untuk memberikan harapan bagi orang yang tak berpengharapan. Seluruh anggota dan organisasi gereja dipanggil untuk merealisasikan amanat itu. Tak terkecuali Yayasan Pendidikan Saint Theresia. Sudah sejak 2007, bekerjasama dengan gereja-gereja yang ada di Jakarta, Bekasi dan Depok telah berusaha memberikan harapan bagi siswa-siswi yang tak mampu secara finansial. "Sejak tahun itu, kita memang memberikan kemudaan belajar bagi anak-anak yang kurang mampu tapi memiliki motivasi kuliah yang tinggi," kata Paul Fatruan SE, MM., Direktur Akademi Saint Theresa.

Ia memerinci, untuk anak yang kurang mampu, hanya dibebankan uang kuliah sebesar Rp 300 ribu per bulan, tanpa uang pangkal dan yang lain-lainnya. Dia menambahkan bahwa karena anak-anak yang kuliah di lembaganya pada umumnya adalah anak-anak yang kurang mampu, maka pihaknya juga berusaha agar setelah tamat, lulusan Akademi Sekretaris itu bisa langsung mendapatkan tempat kerja. "Karena itu kamu selalu bekerjasama dengan penyedia lapangan kerja, baik itu perusahaan swasta maupun gereja-gereja," katanya sembari menambahkan bahwa lulusan lembaga pendidikan yang didirikan tahun 1998 itu biasanya tak pernah mengganggur setelah tamat.

Agar harapan remaja kurang mampu bisa bersemi, ia meminta gereja untuk mengirimkan para remaja yang secara ekonomi kurang mampu tapi punya keinginan yang kuat untuk mengikuti kuliah ke lembaga pendidikan yang dibidaninya itu. "Hingga kini sudah ada kurang lebih 45 gereja yang mengirim jemaatnya kemari," katanya. Persyaratan tidak berbelit, cukup dengan rekomendasi dari majelis gereja.

✍Paul

Sekolah Minggu GKPS

Sambut Jubileum 50 Tahun GKPS

TAMAN Bunga Wiladatika Bumi Perkemahan Cibubur, pada Minggu 11 April 2010 lalu, lebih semarak oleh acara Paskah Bersama Se-kolah Minggu Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) se-Jabodetabek. Paskah Bersama Se-kolah Minggu ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam menyemarakkan Pesta Jubileum 50 Tahun GKPS di Jakarta. Berkaitan dengan itu, Desember 2009 lalu Sekolah Minggu GKPS se-Jabodetabek juga telah mengadakan Natal Bersama Pengurus dan Guru Sekolah Minggu. Pesta Jubileum 50 Tahun GKPS di Jakarta diadakan untuk mengucap syukur dan merayakan berdirinya GKPS pertama di Jakarta, yakni GKPS Cempaka Putih pada 17 Juni 1960. Saat ini, GKPS di Jabodetabek terdiri dari 7 Resort dan 27 jemaat.

Paskah Bersama Sekolah Minggu ini dihadiri sekitar 2.200 anak sekolah Minggu, 450 pengurus dan guru sekolah Minggu, dan 400 orang tua, tamu dan undangan. Acara yang dimulai pukul 08.30 itu diawali dengan Persembahan Talenta Anak-anak Sekolah Minggu dari masing-masing resort di Jabodetabek. Persembahan talenta berupa Children Choir GKPS Distrik VII, dilanjutkan dengan ensemble Sekolah Minggu GKPS Salemba dan soloist Felix Purba dari Sekolah Minggu GKPS Bekasi.

Kemudian acara dilanjutkan dengan Napak Tilas Singkat yang mengambarkan kehadiran resort-resort se-Jabodetabek. Diceritakan pula tentang masuknya Injil pertama kali di Simalungun pada 1903 oleh Pdt. August Theis dari Jerman. Kehadiran Injil ini membuat banyak orang Simalungun bertobat dan percaya Tuhan Yesus.

Napak tilas ini dimeriahkan dengan lagu-lagu dan tari-tarian Simalungun yang dikombinasikan dengan lagu-lagu dan tari-tarian dari Betawi, Jawa, Lampung, Kalimantan dan Bali. Ini menandakan bahwa GKPS juga dapat berbaur dan beradaptasi dengan berbagai daerah pelayanan yang ada.

Acara selanjutnya adalah ibadah Paskah sekolah Minggu dipimpin oleh Benni Manria br. Purba Dasuha dan 12 orang singers serta tim musik dari guru-guru sekolah Minggu. Firman Tu-han disampaikan dengan cara fragmen singkat yang diba-wakan para guru sekolah Minggu, dilanjutkan dengan khotbah oleh Pdt. Enida Girsang, praeses GKPS Distrik VII.

Usai ibadah, Prof. Bungaran Saragih (mantan menteri Pertanian RI), tokoh masyarakat Simalungun yang dikagumi oleh anak-anak sekolah Minggu memberikan kata sambutan. "Anak-anak sekolah Minggu di sini harus bisa bertumbuh di gereja, yakni GKPS," demikian antara lain wejangan Bungaran. Pdt. Enida Girsang juga memberi sambutan.

Dalam sesi perayaan, artis cilik Damai "AFI Junior" menyanyikan tiga lagu pujian. Selain itu, persembahan talenta dari masing-masing Sekolah Minggu Resort juga ikut memeriahkan acara.

Setengah jam sebelum acara berakhir, anak-anak sekolah Minggu mengikuti ibadah penutup dipimpin Pdt. Enida Girsang. Seluruh rangkaian Paskah Bersama Sekolah Minggu GKPS se-Jabodetabek ini ditutup dengan Mars Paskah Bersama Sekolah Minggu GKPS: "Aku Anak GKPS".

✍ Hans PT

BPD GBI
Gelar Doa untuk Bangsa

BADAN Pekerja Daerah Gereja Betel Indonesia (BPD GBI) DKI Jakarta menggelar doa bersama untuk kesejahteraan bangsa di Tugu Proklamasi pada Sabtu (27/3) silam. Acara doa yang digelar mulai pukul 07.00 hingga 10.00 WIB ini dihadiri oleh lebih dari 2.000 jemaat Gereja Bethel Indonesia yang berdomisili di Jakarta, Tangerang dan sekitarnya.

"Bangsa kita memang sedang dilanda banyak masalah, baik dalam bidang sosial, politik maupun ekonomi. Dalam situasi begini, banyak pihak yang saling menyalahkan. Tapi sebagai umat kristiani, kita harus mengambil langkah sesuai dengan Firman Tuhan yaitu mendoakan kesejahterahan bangsa kita," kata Pdt. Paul Widjaja, ketua BPD GBI.

Aktivitas rohani ini, kata Pdt. Paul dilandasi II Tawarikh 7: 13-14, "Bilamana Aku menutup langit, sehingga tidak ada hujan, dan bilamana Aku menyuruh belalang memakan habis hasil bumi, dan bilamana Aku melepaskan penyakit sampar di antara umatKu, dan umatKu, yang yang atasnya namaKu disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajahKu, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka."

Dengan mengusung tema "Sejahteralah Bangsaku!", pagelaran doa ini diisi dengan puji-pujian dipimpin oleh Pdt. Vetry Kumaseh, kata sambutan dan, tentu saja, doa yang dipanjatkan dengan beberapa tema doa, antara lain media massa, pengentasan kemiskinan, bagi gereja dan bangsa. Pemilihan tempat di Tugu Proklamasi, menurut panitia, sebagai inspirasi dan penguatan tekad untuk memerdekakan bangsa dari kemiskinan.

✍Paul

MK Tolak Cabut UU Pornografi

KAMIS, 25 Maret 2010, Mahkamah Konstitusi (MK) menggelar sidang pembacaan putusan atas uji materi UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi di Gedung Mahkamah Konstitusi, Jakarta Pusat. Sidang yang dipimpin Ketua MK, Mahfud MD, itu dibuka pukul 14.00. Uji materi atas UU yang kontroversial sejak pembahasannya ini dimohonkan oleh sejumlah pihak, di antaranya Yayasan LBH APIK Jakarta, Perserikatan Solidaritas Perempuan, Yayasan Sukma Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), LBH Asosiasi Perempuan untuk Keadilan, Perkumpulan Institut Perempuan, Jaringan Indonesia Raya (JIRA) dan beberapa elemen lainnya.

Dalam pembacaan keputusan Yudicial Review UU Pornografi itu, Mahfud MD mengatakan bahwa, pada prinsipnya MK memandang bahwa UU ini tidak menyeleweng hak-hak hukum dari para penggugat. Selain itu, dikatakan MK bahwa UU ini tidak bertentangan dengan UUD'45.

Menanggapi keputusan itu, semua lembaga pemohon untuk dilakukan yudicial review ke MK atau elemen yang tidak menyetujui UU itu disahkan menimbulkan kekecewaan luar biasa. Beragam alasan dilontarkan mereka. Sebut misalnya Koordinator Nasional Jaringan Indonesia Raya (JIRA), P. Maruli Tua Silaban, ST., mengatakan penyesalannya atas keputusan MK yang menolak permohonan beberapa elemen masyarakat yang menuntut dicabutnya UU Nomor 44 tentang Pornografi tersebut.

Maruli menilai, relevansinya UU itu tidak kontekstual bagi masyarakat majemuk Indonesia. Selain itu, ia juga mempertanyakan siapa yang bisa mengukur untuk meng-kategorikan sesuatu itu disebut porno dan apa standarnya. "Sesuatu dikatakan porno tak ada standarnya," tegasnya. Karena itu, lanjutnya, dengan tetap mengesahkan UU tersebut berarti pemerintahan mencoba mengukur segala sesuatu di Indonesia, semisal aspek budaya, seni, adat-istiadat, yang nota bene sesungguhnya tidak bisa diukur. "Itu pekerjaan sia-sia yang hanya mau merusak rasa toleransi masyarakat majemuk Indonesia," lanjutnya.

Orang Kristen perlu melek hukum

Menghadapi hal yang absurd ini, di mana MK menolak permohonan pihak-pihak agar UU Pornografi dicabut, Maruli menghimbau pada masyarakat, khususnya warga gereja agar pentingnya melek hukum. Dikatakan penting dan perlu mengerti hukum karena segala sesuatu yang kita hadapi sehari-hari adalah tata aturan yang disebut hukum. "Bila itu tidak terjadi berarti kita gagal menjadi warga negara yang baik, sementara kita adalah warga negara yang juga warga gereja," uajrnya.

Lebih jauh dikatakannya, dalam menghadapi gejala pergeseran konstitusi kita di Indonesia, semisal maraknya UU bernuansa syariah, tak ada cara lain selain kita berupaya untuk mengerti hukum. Itu dimaksudkan agar ketika terjadi rancangan suatu UU yang tidak sesuai dengan kepentingan bersama seluruh masyarakat Indonesia dapat secara bersama-sama memperjuangkan pembatalannya agar tidak menyesal setelah kemudian diundang-undangkan. Karena itu pula, masih menurut Maruli, warga gereja seharusnya tidak boleh apolitik. Alasannya, diketahui bahwa

SETARA
Polisi Jangan Tunduk pada Massa Anarkis

BUKAN rahasia jika akhir-akhir ini kepolisian terkesan "tunduk" terhadap pelaku anarki, khususnya dalam beberapa kasus penutupan tempat ibadah, pembubaran ibadah umat minoritas. SETARA Institute yang selama ini berjuang untuk menegakkan hukum dan membela hak-hak warga yang tertindas, memandang perlu bertemu pimpinan Mabes Polri dalam rangka Dialog Kebijakan terkait peran Polri dalam mendukung pemenuhan jaminan kebebasan beragama di Indonesia. Kegiatan ini merupakan salah satu cara SETARA Institute mendorong institusi negara yang relevan menjalankan fungsinya.

Dalam press release yang dikirim ke redaksi beberapa waktu lalu, SETARA Institute memberikan apresiasi atas terbitnya Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia. Namun adanya sejumlah pelanggaran yang dilakukan Polri menimbulkan pertanyaan bagaimana implemen-tasi pemolisian berbasis HAM? Di satu sisi, posisi Polri sebagai penegak hukum di lapangan dan langsung berhadapan dengan masyarakat dapat dimaklumi memiliki kesulitan tersendiri, tapi di sisi lain "tunduk"nya Polri terhadap anarkisme massa dan seringkali dibuat tidak berdaya di tengah sebuah peristiwa menambah kekhawatiran terhadap pemenuh-an HAM di negeri ini.

Belum lagi fakta bahwa produk-produk hukum yang menyangkut perlindungan kebebasan beragama dan berkeyakinan yang ada bersifat diskriminatif dan restriktif. Bisa dibilang Polri sebagai aparat negara "dipaksa" oleh sistem negara untuk menjalankannya. Tanpa ada pembaharuan produk hukum tersebut, posisi Polri akan dilematis dan implementasi pemolisian berbasis HAM tidak akan berjalan optimal.

Rekomendasi

Untuk meningkatkan peran dan fungsi Polri dalam menegakkan hukum dan pemenuhan HAM serta menyikapi kondisi tiga tahun kebebasan beragama dan berkeyakinan, SETARA Institute merekomendasikan kepada Polri:

1) Polri perlu mendorong negara melakukan perubahan kebijakan dan perundang-undangan, bukan hanya yang menyangkut jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan, tetapi sejumlah peraturan baik di tingkat nasional maupun daerah yang diwarnai oleh agama dan keyakinan tertentu yang dapat mengancam persatuan dan keberagaman negeri ini.

2) Polri memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan keamanan kepada siapa pun warga negara yang terancam karena perbedaan agama dan keyakinan. 3) Polri harus bertindak netral dan tidak turut mengkriminalisasi keyakinan warga sebagaimana dilakukan MUI dan ormas keagamaan tertentu yang tidak toleran. 4) Polri agar bersungguh-sungguh dalam mengimplemen-tasikan Peraturan Kapolri No. 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia, sehingga peraturan tersebut bukan semata-mata dokumen, akan tetapi menjadi pedoman bagi seluruh aparat kepolisian dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

5) Polri hendaknya menyusun standard operating procedure (SOP) atau petunjuk teknis pelaksana bagi aparaturnya dalam mengatasi permasalahan yang timbul di lapangan terutama dengan adanya pengerahan massa yang berpotensi melakukan kekerasan. 6) Polri hendaknya meningkatkan kapasitas aparaturnya untuk memahami substansi isu kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan jalan melakukan pelatihan dan pendidikan tentang HAM khususnya jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan. 7) SETARA Institute mengajak Polri untuk bersama-sama melakukan pelatihan reguler guna meningkatkan kapasitas Polri terkait hak-hak warga negara.

✍ Hans PT

REFORMATA

Jangan Putus Asa Jalani Hidup

Judul Buku : "Love Your Live"
Penulis :Victoria Osteen
Penerbit : Immanuel Publishing
Cetakan : 1
Tahun : 2010

HIDUP adalah satu kata biasa, yang mengandung makna luar biasa. Dalam kata hidup ada beragam unsur yang semuanya terjalin menjadi satu benang merah mengarah pada kata hidup sendiri. Dalam hidup tersimpan banyak misteri yang tak jarang membuat orang kelabakan mengikutinya. Dalam hidup tersimpan potensi-potensi besar yang kurang di eksplore oleh orang. Karena itu, seperti apakah hidup Anda, patutlah Anda menghargai dan terus gali potensi yang dimiliki.

"Love Your Live" itulah kalimat kuncinya. Dengan mencintai hidup, Anda akan menghargai banyak hal. Mulai dari si pencipta dan pemberi hidup, dengan "Love Your Live" orang dapat ,menemukan misteri-misteri, juga potensi-potensi diri dengan lebih mudah.

Victoria Osteen yang mengaku mencintai hidup itu mengutarakan rahasinya kepada Anda tentang bagaimana dia bisa mencintai hidup. Dalam bukunya "Love Your Live" istri hamba Tuhan, Joel Osteen ini mengungkap banyak alasan dan manfaat mengapa dia merasa perlu mencintai hidup.

Di bagian pertama bukunya, Victoria banyak menekankan agar orang kristen harus selalu berinisiatif, menilik diri, sejauh mana pandangan diri tentang hidup, termasuk anjuran praktis tentang penghargaan terhadap hidup, karena memang hidup bukanlah milik orang, tapi anugerah atau titipan Tuhan untuk dipelihara sebaik mungkin.

Selanjutnya, di bagian kedua, Victoria mengutarakan satu lagi rahasia mencintai hidup adalah dengan, "Menjalani Kehidupan dengan Keyakinan". Mengapa demikian? Sebab tak sedikit orang menjalani hidup dengan sikap apatis, seolah tak percaya ada setitik cahaya di depannya. Victoria mengingatkan bahwa "fokus" menjadi kata kunci mutlak untuk hal ini. Dengan terfokus ditambah tekad yang luar biasa membuahkan keya-kinan yang bertumbuh lebih kuat. Alhasil keyakinan akan membawa dampak positif terhadap cara pandang orang pada hidup.

Selanjutnya, di bagian ke tiga, dia mengajak pembaca untuk lebih fleksibel dengan hal-hal penting yang tak jarang adalah hal yang seolah tak menge-nakkan. Sebut saja seperti kisah Abraham soal pem-bagian tanah dengan Lot. Lot memilih tanah yang subur sedangkan Abraham hanya bisa menerima dan tidak dalam kondisi memilih. Meski menerima se-suatu yang kurang mengenakkan, namun berbuahkan kebaikan.

Hal seperti inlah yang Victoria urai pada bagiannya yang ketiga ini. Dengan demikian Victoria mengajak agar orang Kristen tidak lekas putus asa dalam menjalani hidup, apa lagi hidup dalam penyesalan. Kadang kala tan-tangan dan kesulitan tampak kerap menghadang, namun jika orang hidup dalam iman, semua itu dapat terlewati dan bekerja demi kebaikan kita, jelasnya. Itulah hal penting yang patut diperhitungkan.

Buku ini merupakan uraian tentang ekspresi, sekaligus perjalanan iman dari Victoria dalam mewarnai hidup. Ada banyak hal menarik yang tak jarang akan membuat pembaca mulai melirik diri lalu bertanya, bagaimana aku menjalani hidup? Mengapa aku? Dan beragam kata tanya lain. Dalam buku setebal 216 halaman ini Victoria mengulas banyak soal pergumulan hidupnya, termasuk menceritakan bagaimana Tuhan menolong selalu tepat waktunya.

✍ **Slawi**

Ritson Manyonyo, S.Th

Mata Buta Namun Hati Melihat

TIDAK ada seorang pun manusia yang menginginkan dirinya cacat. Namun apakah orang cacat, identik dengan kemalangan? Fakta membuktikan bahwa, ketika itu terjadi, tidak ada seorang pun yang begitu siap terhadap kenyataan ini. Hal serupa terjadi pada Ritson Manyonyo. Bagaimana Ritson, yang sering disapa Soni ini, harus menerima kenyataan bahwa dirinya telah mengidap glukoma (saraf mata) akut? Itulah yang menyebabkan dia menjadi buta seumur hidupnya. Apakah Soni dapat menjadi sosok yang kuat dan tetap berkarya seperti orang-orang sempurna lainnya?

Realita pahit

Pria kelahiran Tentena, 5 Maret 1975 ini secara fisik memiliki postur tulang mata dan kepala yang berbeda dari ke-5 saudaranya yang lain. Namun perubahan yang signifikan ini dibiarkan hingga SMA.

Setelah tamat SMA, diadakan pemeriksaan dokter dengan du-gaan ada tumor otak. Pemeriksaan sempat dilakukan ke tingkat pro-vinsi, namun tidak terde-teksi penye-babnya. Di tahun 1993, akhirnya Soni menuju Surabaya dan ternyata Soni menderita glukoma. Akibat dari sakit ini, penglihatan Soni sangat terganggu. Ketika melihat bola lampu, seperti ada bundaran pelangi, bertabrakan dengan sepeda motor juga seperti ada pelangi. Ruang lingkup penglihatan kanan-kiri, atas-bawah semakin sempit, semakin sulit. Karena tidak ada biaya, maka Soni kembali ke Tentena-Poso.

Tahun 1995, Soni kembali ke Jakarta untuk melanjutkan studi ke STT Doulos, Jakarta. Harapan untuk dapat menggantikan sang ayah yang adalah seorang pendeta, menjadi impian terbesarnya, kala itu. Selama 6 semester semua berjalan dengan normal, setelah itu mata kiri mengalami penurunan fungsi, dan di mata kanan mulai ada bayang-bayang. Di tahun 1998, setelah pulang dari praktek pelayanan, Soni kembali mengikuti perkuliahan. Keanehan besar mulai terjadi. Soni tidak lagi dapat melihat tulisan di whiteboard. Setelah diperiksa ke RS PGI Cikini, ternyata Soni divonis glukoma akut. Perubahan lambat-laun semakin terasa.

Suami Kristina Silva ini, mulai menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Soni sering menabrak kiri-kanan, sering nyenggol teman, bahkan jatuh ke got. Semua dipikir hanya candaan yang dibuat-buat Soni. Kesedihan, putus asa mulai terasa menguasai pria yang suka membaca dan traveling ini. Segala upaya dilakukan, mulai dari alternatif, paranormal, tapi tidak ada hasil yang baik. Perasaan minder dan tidak berarti semakin menekan Soni.

April 1999, Soni kembali ke Poso membawa segudang kekecewaan. Selama 2 tahun drop, putus asa. Seluruh cara telah diupayakan Soni, demi untuk kesembuhan namun tak ada hasil. Ini menimbulkan keinginan Soni untuk bunuh diri. Dia tidur di gudang bersama anjing. "Saya merasa sebagai binatang. Selalu dituntun, makan, jalan, bergantung pada orang lain. Hidup saya menjadi tidak berarti lagi, apalagi mendengar teman-teman wisuda," kisah Soni, mengingat masa-masa menyedihkan itu.

Titik terang dalam kegelapan

Di tahun 2001 di Salatiga, Soni bangkit, dan melayani di panti asuhan. Dia bertugas sebagai koordinator tim doa. Dalam 4 bulan melayani dia berkenalan dengan seorang tunanetra, bernama Nikodemus Marmoto, dosen UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana).

"Kok ada orang buta menjadi dosen? Saya pikir, menjadi buta adalah akhir dari segalanya. Hanya dapat menjadi pengemis. Kalaupun melayani pasti hanya sebagai pelayan doa," ingat Soni. Inilah pertemuan yang memberi inspirasi kepada Soni untuk melihat titik terang kehidupan.

Semangatnya berkobar-kobar untuk tetap menjadi pribadi yang berguna dan berkarya. Soni diajak mengunjungi rumah Nikodemus, dan diperlihatkan mesin tik braille. Soni dipacu untuk mengenal dunia tunanetra. Mulai dari belajar komputer, kemandirian, huruf braille, sampai harus melanjutkan kuliah.

Tahun 2004, Soni lulus dengan peringkat terbaik dari 45 mahasiswa yang normal. Soni-pun mendapat kesempatan menjadi dosen. Segala sesuatu mulai dilakukan sendiri oleh Soni, layaknya orang normal. Waktu dan cinta juga membuat Soni bertemu kembali dengan mantan kekasihnya, Kristina Silva, dan akhirnya menikah tahun 2007.

Dari pernikahan ini, Soni dan istri membangun pelayanan. "Saya berpikir yang saya dapat hanya untuk kebutuhan saya sendiri. Terbersit ada banyak anak yang membutuhkan pertolongan. Tuhan memberi beban, saya lebih beruntung dari mereka karena masih sempat melihat terang sebelumnya. Ada 3 orang anak yang tidak mempunyai bola mata. Mereka tidak punya konsep sejak awal. Saya ingin menjadi mata untuk mereka," inilah cikal bakal Soni mulai konsen untuk melayani anak-anak tunanetra yang membuat dirinya kembali berarti.

Soni akhirnya menemukan nilai dari kehidupan yang telah dilewatinya. "Hidup harus selalu bersyukur. Kita harus memiliki banyak perspektif dalam memandang kehidupan. Ingatlah orang cacat bukan karena keinginan, maka support yang tepat adalah dari keluarga. Itu yang memberi semangat. Tetap harus bisa sekolah dan dibimbing," pesan pemilik moto: "Lebih baik tahu merasa, daripada merasa tahu" ini penuh makna.

✍ **Lidya**

Liputan

World Vision

Peringati Tahun Emas

PADA 13 April 2010, di Jakarta, World Vision memperingati tahun emas dalam karya kemanusiaan di Indonesia. Melayani masyarakat miskin melalui 41 program pengembangan masyarakat jangka panjang skala besar, bantuan darurat dan rehabilitasi, advokasi dan inisiatif lainnya guna menghadirkan kualitas kehidupan yang lebih baik, terutama bagi anak-anak. Semua berlangsung di 1.400 desa, 10 provinsi di Indonesia, yang telah menyentuh 2 jutaan masyarakat di Indonesia.

"World Vision telah bekerja bersama masyarakat Indonesia selama 50 tahun, dan masih akan terus bekerja keras memerangi kemiskinan, dan mengem-bangkan kualitas kehidupan masyarakat," kata Kevin Jenkins, Presiden World Vision International, yang juga hadir di hari istimewa ini, sekaligus mengunjungi pelaksanaan program World Vision Indonesia (WVI) secara langsung.

"Kesenjangan sosial, ku-rangnya SDM, serta kurangnya ketahanan masyarakat ter-hadap setiap kondisi bencana/konflik, merupakan tantangan yang dihadapi di Indonesia," tutur direktur nasional WVI, Trihadi Saptoadi. "Maka perlu meningkatkan kualitas pen-didikan. Kemampuan meng-gunakan SDM secara tepat, serta investasi untuk memperkuat ketahanan masyarakat. Mem-bangun kesadaran tanggung jawab masyarakat, terhadap setiap kesenjangan yang ada," tambah Trihadi.

World Vision memberi kontribusi nyata bagi masa depan anak bangsa. Bagi mereka yang miskin dan yang tidak sejahtera. Tidak hanya pendidikan, namun kesehatan dan juga ekonomi. Melibatkan banyak orang di Indonesia, untuk terlibat membantu saudara-saudara yang miskin, menjadi agenda penting yang terus digalakkan. World Vision menyen-tuh kemanusiaan dan memberi jawaban kasih di Indonesia.

"Image of Change and Hope. World Vision 50 Years of Service in Indonesia," merupakan buku yang diterbitkan WVI dalam event ini. Buku kumpulan kisah yang dicetak secara simultan dengan buku kumpulan foto. Hendro Suwito sebagai penulisnya, yang disusun selama ½ tahun. Namun berisi Informasi berdasarkan pelayanan 10 tahun yang lalu. Pengalaman dilapangan, respon orang-orang yang dibantu, dan perkembangan yang terjadi. Membei inspirasi dan menantang para pembaca ntuk terlibat bersama WVI meringankan beban kehidupan masyarakat miskin.

✍ **Lidya**

Doa Bukan Suatu Kewajiban!

Pdt. Bigman Sirait

DOA adalah bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan orang percaya. Setiap orang Kristen pasti tahu apa itu doa dan bagaimana berdoa, lepas dari hal tidak mau atau malu ketika diminta berdoa. Persoalannya, apakah kita mengerti makna yang sesung-guhnya dari doa? Selama ini, jika berdoa, yang kita lakukan adalah melipat tangan tutup mata lalu berkata-kata, tetapi tidak jelas apa sebenarnya yang ada di dalam benak atau hati kita.

Apakah doa? Pertama kita harus ingat bahwa doa bukanlah sebuah kewajiban atau keharus-an. Mungkin mendengar kalimat ini Anda tersentak. "Bukankah setiap orang Kristen harus berdoa? Kalau doa suatu keha-rusan dan kewajiban, maka suka atau tidak suka Anda harus berdoa. Kalau tidak, Anda terhukum. Kalau doa sebuah kewajiban, suka atau tidak suka Anda berdoa sekalipun hati Anda tidak suka, berarti kita bisa berdoa dengan munafik. Apakah doa seperti ini diterima Tuhan? Dalam Matius 6: 5-15 Tuhan mengatakan: "Dan apabila kamu berdoa janganlah berdoa seperti orang munafik…". Orang seperti ini berdoa di mana-mana tetapi sebenarnya hatinya entah di mana, mereka melakukannya sebagai kewajiban ritual kekris-tenan. Doa bukan suatu keha-rusan. Harus itu berarti paksa, harga mati yang tidak boleh ditawar. Jika berdoa karena terpaksa sama dengan hati tidak rela.

Doa bukan sebuah tradisi, yang harus dilakukan karena memang sudah begitu dari dulu. Kalau makan, orang berdoa yang katanya untuk mengucap syukur. Bila Anda merasa haus di kantor dan masuk ke kantin untuk minum dan makan kue, apakah Anda berdoa? Ada yang berdoa, ada yang tidak. Kalau memang doa waktu makan adalah mengu-cap syukur, bukankah sepotong roti atau permen juga makanan? Kalau begini, sebenarnya kita berdoa saat makan karena tradisi, bukan kesadaran. Tetapi kalau betul-betul mengucap syukur maka apa pun yang kita makan kita harus mengucap syukur. Mungkin tidak perlu lipat tangan kalau makan di restoran, tetapi bisa mengatakan: "Terimakasih Tuhan untuk makanan ini". Kenapa hal itu saja tidak bisa diucapkan? Banyak orang terjebak dalam hal seperti ini sehingga tanpa sadar berdoa waktu makan, tidur dan bangun hanya menjadi tradisi yang turun-temurun.

Doa adalah sebuah kebutuhan yang ada pada diri setiap manusia. Orang percaya diberikan kerinduan itu oleh Tuhan. Orang percaya selalu punya kehausan, dia butuh akan Allah-nya. Doa adalah sebuah kebutuhan bagi orang percaya. Dan kalau doa sebuah kebutuhan, Anda tidak akan berhenti berdoa. Anda akan sangat suka berdoa dan akan lakukan itu dengan penuh suka cita, bukan karena paksaan.

Sebagai orang Kristen, kita berdoa, bernyanyi, memberi persembahan, membaca Alkitab, dll. Begitu juga perilaku agama-agama lain di dalam melakukan kewajiban-kewajiban mereka. Kalau begitu apa bedanya kita dengan mereka? Kalau perilaku kristiani apa benefit-nya, semua agama juga kerjakan. Jadi doa bukanlah suatu perilaku kristiani yang harus kita kerjakan karena kita Kristen. Tetapi doa adalah sebuah kehidupan, menjadi gaya hidup (life style) orang Kristen. Doa itu merupakan bagian warna dominan dari perjalanan hidup orang Kristen, karena doa adalah sebuah kebutuhan. Kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga dia menjadi gaya hidup bagi orang Kristen. Dia bukan tradisi, bukan sekadar perilaku kristiani. Kalau menjadi tradisi doa menjadi mati. Doa harus hidup dalam kehidupan kita. Doa tidak boleh menjadi tradisi karena tradisi adalah sebuah kewajiban yang harus dipertahan-kan. Dan kita suka terjebak di situ.

Menipu Tuhan

Doa bukanlah sekadar susunan kata dengan tatabahasa teratur kita ucapkan. Jangan berpikir bahwa kita sudah berdoa karena sudah mengucapkan kata-kata. Kata-kata itu kadang panjang, puitis. Kalau suara mulutmu berbeda dengan suara hatimu, kau tidak sedang berdoa, tetapi sedang berbasa-basi dan mencoba menipu Tuhan dengan kalimat-kalimatmu. Kau bangga karena orang lain kagum dengan doamu. Kau bangga karena selalu ditunjuk menjadi juru doa, karena fasih lidahmu. Apa kau pikir Tuhan senang? Kau berdoa, menutup mata melipat tangan mengucapkan kata-kata, tetapi mungkin saat itu kau sudah tidak lagi berdoa kepada Tuhan, karena Tuhan tidak mendengar suara hatimu, melainkan suara mulut. Kita harus berhati-hati, karena Tuhan tahu isi hati. Dan doa bukan sebuah mantera yang jika kita ucapkan berulang-ulang akan terwujud. Banyak orang Kristen membuat doa seperti mantera. Dia menekankan apa yang dia mau, bukan apa yang Tuhan mau. Doa bagaikan mantera yang punya kekuatan magis, persis dukun membaca bacaannya.

Yesus mengkririk orang Yahudi, ahli Taurat karena sering berdoa: "Tuhan, kami bersyukur tidak seperti pemungut cukai yang berdosa…" Dengan pongah dan bangga mereka berkata: "Tuhan kami berpuasa satu minggu dua kali, lain dengan mereka yang tidak berpuasa itu". Sementara si pemungut cukai di sudut berdoa dengan hati hancur: "Tuhan, aku ini orang berdosa, tidak layak di hadapan-Mu". Dia tidak berani menengadahkan wajah, dia merasa terpojok, tersisih, kurang terhormat, doanya jelek. Tetapi justru Yesus memuji orang-orang seperti ini.

Perlu diperhatikan juga bahwa doa bukan kencangnya suara. Ketika Hana berdoa, Imam Eli mengatakan dia sedang mabok karena doanya terpatah-patah, campur-aduk antara kesedihan, kepedihan dari hati yang paling dalam. Keluarlah kalimat yang tidak bisa dimengerti kuping, karena antara menangis dan ngomong campur aduk. Imam Eli tidak mengerti apa yang didoakan Hana, tetapi Tuhan mengerti dan membuka kandungannya, lahirlah Samuel, dan menjadi anak yang luar biasa. Inilah ajaibnya doa. Samuel lahir dari doa ibu yang kasak-kusuk campur baur dengan tangisnya, yang tidak dimengerti oleh imam tetapi dimengerti Allah. Mengapa? Karena dia berdoa dengan kejujuran, apa adanya. Itulah doa yang benar.

Berdoa berarti berbicara kepada Allah yang mengerti siapa kita, apa isi hati kita bagaimana kondisi diri kita, apa pun yang ada pada kita, Dia tahu. Tidak ada yang tersembunyi bagi Dia. Maka berdoalah seperti yang diajarkan Alkitab pada kita.

(Diringkas dari kaset khotbah oleh Hans P. Tan)

BGA 2 (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

Mazmur 94 Allahku, hakim yang adil

Saat di dunia ini kita tidak mendapatkan keadilan dan kebenaran, kita bisa senantiasa berpaling kepada Allah yang Mahaadil. Dia tidak pernah bertindak di luar hakikat-Nya. Kita senantiasa dapat mengandalkan Allah oleh karena karakter-Nya yang tidak berubah.

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa permohonan pemazmur kepada Tuhan (1-7)?
2. Apa peringatan pemazmur kepada mereka yang jahat (8-11)?
3. Apa penghiburan bagi umat yang tertindas (12-15)?
4. Bagaimana pengalaman si pemazmur yang menambah keyakinannya akan Tuhan (16-23)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Siapakah Allah yang diyakini oleh pemazmur, yang juga kita dapat percayai?
2. Apa yang Tuhan lakukan dalam rangka membentuk umat-Nya tangguh dalam iman?
3. Bagaimana Tuhan akan bertindak terhadap orang yang jahat?

Apa respons Anda?

1. Adakah pengalaman hidup Anda yang membuat Anda yakin bahwa Allah adalah hakim yang adil?
2. Apa situasi hidup Anda kini yang sedang menghadapi ketidakadilan dalam dunia ini? Bagaimana Anda akan bersikap?

(ditulis oleh Hans Wuysang. Bandingkan renungan Anda dengan SH 4 Mei 2010 **Allahku, hakim yang adil**)

SEMAKIN mengamati proses peradilan di Indonesia ini, semakin pesimis hati ini. Dari hulu sampai muara sarat dengan manipulasi dan rekayasa. Apa pun asal ada uang bisa diatur, tuntutan bisa dibatalkan, vonis bisa diubah. Baik dari membebaskan orang bersalah maupun menghukum mereka yang tak bersalah.

Syukur, bukan demikian Hakim Adil yang pemazmur percayai. Pemazmur telah mengalami bagaimana Tuhan membela dia dari serangan keji orang fasik yang mencoba menghancurkan dia (16-23). Pemazmur berani ber-seru kepada Tuhan agar keadilan-Nya kembali ditegakkan saat kejahatan merajalela di tengah-tengah umat-Nya (4-7). Pemaz-mur yakin, tidak ada dosa dan kejahatan orang fasik yang tersembunyi di hadapan Tuhan (11). Tuhan pasti akan menghu-kum dan membinasakan mereka serta memulihkan umat-Nya dari penderitaan akibat ulah orang-orang jahat.

Di sisi lain pemazmur yakin, penderitaan yang Tuhan izinkan terjadi pada umat-Nya lewat tangan-tangan jahat adalah bagian dari pendidikan dan disiplin Tuhan atas mereka (12-15). Justru melalui masalah, umat Tuhan diingatkan untuk kembali setiap kepada firman-Nya. Semakin mereka berpaut pada kehendak-Nya, semakin pula mereka menegakkan keadilan. Maka keadilan Tuhan ditegakkan, baik dengan cara menghukum mereka yang bersalah maupun dengan cara umat Tuhan menegakkan yang benar, menyingkirkan yang salah!

Berharap pada keadilan pada tangan manusia, sekalipun kepada mereka berjabatan dan berotoritas tinggi, hanya akan mendatangkan rasa kecewa, frustasi, dan apatis. Namun berharap pada Tuhan tidak akan mengecewakan. Pada waktunya orang jahat akan menuai hasilnya yang membi-nasakan. Namun sementara menunggu waktu Tuhan, pang-gilan untuk kita adalah menjadi orang yang taat hukum, mene-gakkan keadilan di sekeliling kita, dan membela mereka yang ter-tindas!

(**Ditulis oleh Hans Wuysang, diambil dari renungan tanggal 4 Mei 2010 di Santapan Harian edisi Mei-Jun. 2010 terbitan PPA**)

Untuk berlangganan SAN-TAPAN HARIAN, Hubungi PPA di 021-3519742, HP. 0811-9910377, Up. Ibu Ana. Website: http://www.ppa@ppa.or.id

Daftar Bacaan Alkitab 1 – 31 Mei 2010

1. Topik: Otoritas Yesus
2. Roma 16:17-24
3. Roma 16:25-27
4. Mazmur 94
5. Mazmur 95
6. Mazmur 96
7. Mazmur 97
8. Topik: Satu umat, satu ibadat
9. Mazmur 98
10. Mazmur 99
11. Mazmur 102
12. Mazmur103
13. Kisah Para Rasul 1:1-11
14. Mazmur 104
15. Topik: Raja tak bercela
16. Mazmur 105
17. Mazmur 106
18. Mazmur 107
19. Mazmur 108
20. Mazmur 109
21. Mazmur 111
22. Topik: Baptisan Roh Kudus
23. Kis Para Rasul 2:1-13
24. Kis Para Rasul 13:1-12
25. Kis Para Rasul 13:13-25
26. Kis Para Rasul 13:26-49
29. Topik: Dipenuhi Roh Kudus
30. Kis Para Rasul 15:1-21
31. Kis Para Rasul 15:22-34

ELEGANSI SIKAP YANG TERPUJI

Pdt. Bigman Sirait

ADALAH Daniel, tercatat sebagai orang buangan di Babel. Sebagai penduduk Yehuda yang kalah perang dia diboyong ke Babel dengan status yang hina, pecundang. Tak ada harapan yang menjanjikan mengingat posisi diri yang tak mengenakkan. Tapi masa depan memang tak terduga, karena ada di tangan Allah sang pemelihara, bukan di tangan manusia, seberapa besar pun kuasa yang dimilikinya.

Daniel, datang dari kalangan atas di Yehuda. Dia masih muda ketika pembuangan terjadi. Sementara itu, di istana Raja Nebukadnezar, dibutuhkan pekerja- pekerja untuk istana. Titah raja turun, yaitu menyeleksi orang-orang buangan yang berbobot. Daniel diseleksi dan terpilih. Betapa tidak, dia memenuhi syarat raja, yaitu orang muda yang tak bercela menurut ukuran istana. Ini adalah ranah moral. Tampaknya Daniel dinilai sebagai orang bermoral baik dan memiliki etika tinggi. Sementara soal intelektual, Daniel juga memenuhi syarat. Dia dinilai memiliki banyak pengetahuan, juga berbagai hikmat. Secara intelektual Daniel memenuhi syarat untuk menjadi pekerja di istana. Sementara soal tubuh, Daniel juga memadai, karena memang itu tuntutan yang perlu bagi istana. Bagaimanapun istana punya kriteria tinggi dan serba "yang terbaik".

Sekilas kita melihat, ternyata pembuangan bisa menjadi berkah tersendiri. Ya, Tuhan selalu bekerja di mana saja, tak terbatas tempatnya. Di sisi lain, menjadi orang yang cerdas dan cakap menjalankan tugas selalu menjadi tiket penting untuk menjadi orang penting. Daniel telah menabung dengan baik di waktu lampau, dan kini dia menuai hasilnya. Namun, ada yang tampak ekstra pada seorang Daniel, yaitu sikap imannya. Dalam soal spiritual ternyata dia juga ungggul. Sikap ini dengan jelas tampak pada penolakannya yang santun, agar tak memakan atau meminum apa pun yang biasa diminum raja. Daniel sanggup mempengaruhi pemimpin para pegawai istana. Jelas ini bukti keutuhan sikap seorang Daniel. Ya, Daniel yang berintegritas. Daniel menolak makanan dan minuman sebagai keyakinan keagamaannya, bahwa itu najis.

Kita tak akan berpanjang lebar soal najis ini. Tapi yang pasti, sikap Daniel sangat mengagumkan karena tak rela berkompromi dengan apa yang diyakininya salah. Namun di sisi lain, dia mampu meyakinkan orang atas penolakannya, sehingga Daniel tetap dihormati dalam pilihan sikapnya. Mengagumkan, yang benar-benar mengagumkan. Dia tidak hanya pintar, tapi juga bermoral, dan memiliki spiritual yang luar biasa. Sebuah perpaduan yang membuat Daniel tampak sempurna bagi orang-orang di istana Babel. Tak heran jika Daniel lulus seleksi.

Kisah Daniel harus menjadi pelajaran penting bagi setiap orang percaya. Apalagi umat di masa kini yang hidup bukan saja setelah era Perjanjian Lama, tapi juga bahkan Perjanjian Baru. Kita hidup dengan warisan kebenaran yang sempurna. Maka, sudah seharusnya setiap orang Kristen hadir dalam kehidupan sehari-hari, berbagi, dan menjadi berkat yang nyata. Tak sekadar retorika kesaksian, atau bahkan khotbah, namun tak hadir di pergolakan kehidupan. Setiap orang percaya dituntut untuk berilmu tinggi agar dapat memberi sumbangsih nyata dalam dunia keilmuan. Kita harus menjadi orang yang disegani, karena kepintaran yang kita miliki. Anda hanya akan menjadi orang bodoh jika malas, dan cepat puas diri dengan apa yang diketahui.

Ilmu tak mengenal batas waktu, cari dan gali terus, dengan mengingat Tuhan akan menambahkan kemampuan berpengetahuan kita. Penyakit kebanyakan orang masa kini justru menghindar dari belajar dengan alasan yang sangat memalukan. "Jangan pakai otak," kata banyak pengkhotbah yang tak jelas punya otak atau tidak. Padahal dengan jelas Amsal 1: 7 mengatakan: "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan". Ilmu dan iman sangat berkorelasi. Kemalasan dan ketakutan bertanding dalam realita kehi-dupan, membuat banyak pengkhotbah memalsukan ajaran Alkitab. Itu soal intlektual, terlebih lagi soal moral. Soal moral, kebanyakan orang Kristen sangat sulit diukur. Semua serba gelap karena kebanyakan meng-kamuflase diri. Hidup dalam basa-basi tentang kasih. Kata yang sering diucap namun jarang terwujud. Kebaikan selalu memiliki alasan tersembunyi, jauh dari apa yang disebut tanpa pamrih.

Moral model Daniel semakin langka, bahkan di kalangan pengkhotbah sekalipun. Moral yang terpuji dan teruji. Daniel terbukti di kalangan orang kafir, sementara orang Kristen masa kini, di lingkungan sendiri saja tak mampu membuktikan diri. Kemunafikan semakin hari semakin tampak nyata. Tak heran, jika pengaruh kehadiran orang Kristen semakin hari semakin tak terasa. Bahkan sebaliknya, semakin sering menjadi batu sandungan. Soal moral, memang berbanding terbalik antara khotbah yang berapi-api dengan kenyataan sehari-hari. Kebanyakan umat, bahkan pemimpin gereja, hanya memperkaya diri, bukan menolong mengangkat harkat hidup orang kebanyakan yang termajinalisasi. Ya, degradasi moral yang sangat memprihatinkan.

Daniel patut menjadi perenungan kehidupan gereja masa kini, bagaimana seharusnya menjadi gereja yang benar, bukan gereja yang tenar. Jika semakin sedikit pemimpin Kristen yang berbobot, berilmu tinggi, dengan moral yang terpuji, tak perlu heran. Ini karena semakin sedikit pula kehadiran pemimpin gereja yang dapat menjadi model. Apalagi soal spiritual. Yang satu ini tak ada alat ukurnya, tapi sangat nyata perannya. Daniel bersikap sangat berani dalam kebenaran sekalipun dalam status orang buangan. Dia tak segan menyatakan sikap imannya. Namun ini bukan sekadar retorika seperti kebanyakan model saat ini. Lantang di atas mimbar, menciut di keseharian.

Daniel dengan tegas menyatakan sikap imannya, dia tak takut karena hidup benar. Ingat, moralnya terpuji dan ilmunya tinggi. Dia disegani bahkan oleh lawan sekalipun. Sangat kontras dengan situasi saat ini, di mana kebanyakan pemimpin Kristen bersikap opor-tunis. Selalu mencari keuntungan, dan bersikap mendua dalam kebenaran. Berlagak bijak padahal karena takut mengungkap kebenaran. Belum lagi moralnya pun tak terpuji, dan lebih parah intlektualnya tak terlatih. Semua serba berada di level bawah. Seharusnya yang rendah dan ada di bawah adalah sikap hati yang tak sombong. Tapi ini kebalikannya, sudah tak banyak tahu, moral kurang terpuji, tinggi hati lagi. Ya, menjadi bebal karena tak rela diberitahu apalagi dikoreksi. Selalu merasa dipenuhi Roh Kudus, sehingga tak merasa perlu mendengar dan belajar dari yang lainnya. Padahal orang yang dipenuhi Roh Kudus sudah pasti rendah hati, mau belajar, dan berhikmat tentunya.

Nah, jika tak ada yang bisa diteladani orang dari kehidupan pribadi kristiani, lalu, bagaimana kehadiran orang Kristen dapat mewarnai jaman ini? Sebuah pertanyaan serius yang perlu direnungkan. Duduk diam dan pikirkan, jangan terlalu banyak ke sana ke mari bersaksi, namun tak pernah beraksi. Elegansi sikap yang terpuji memang semakin langka. Karena itu, orang Kristen dituntut untuk melengkapi diri tak sekadar bermimpi. Ya, seperti kebanyakan orang yang ingin seperti Daniel, namun tak pernah bercermin dan mengukur diri. Intelektual tak terlalu bermutu, ditambah moral hazard, dan spiritual yang tak teguh, tapi ingin menjadi saksi Kristus. Bagimana mungkin? Tapi inilah bukti tidak tahu diri.

Mari kita benahi diri, semua harus berani saling mengoreksi untuk peningkatan mutu diri. Lalu saling melengkapi agar menjadi kekuatan yang berarti. Dan tentu saja harus tahan uji. Ini harus dimulai dari para pemimpin yang harus bisa menjadi model, bukan orang yang suka memperkaya diri, apalagi dengan mengeksploitasi umat atas nama pekerjaan Tuhan. Juga seorang jujur, bukan oportunis yang suka bersilat kata. Tak hanya tangguh di mimbar, tapi bertindak nyata. Maka, jika ini tampak nyata, generasi baru Kristen yang elegan dan berkualitas tinggi pasti akan mudah ditemui. Semoga ini bukan hanya mimpi. Mari berlomba untuk menjadi Kristen yang terbaik, yang memiliki elegansi sikap yang terpuji, untuk kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus. ❖

Bimantoro

Gara-gara Orang Tua, Suami Istri Diam-diaman

AKHIR-akhir ini saya diam-diaman dengan suami. Ini berawal dari ketika ayah saya masuk rumah sakit karena gula darahnya sangat tinggi. Saya memang pernah minta suami untuk tidak ikut besuk ayah agar bisa bersama anak-anak yang seharian tidak ditemani orang tuanya. Saya dan suami bekerja sampai sore.

Suatu hari saya minta suami menjemput saya karena sudah malam. Ibu saya yang menjaga ayah seharian juga mendadak sakit. Maksud saya sih agar suami sekalian menjenguk ayah saya dan memberi dukungan semangat, tapi dia menolak dan menyuruh saya naik taksi saja. Saya kesal dan mengirim SMS: "Kamu memang payah. Kalau saudaramu, jam berapa dan kondisi bagaimanapun, kamu pasti kamu lari menjeputnya".

Memang seminggu sebelumnya, kakak ipar saya datang, dan ia minta dijemput dari stasiun. Sebelumnya saya meminta suami mengantar baju ganti ayah ke rumah sakit. Saya tidak bisa mengantar karena anak saya sedang sakit. Saat saya meminta suami mengantar baju tersebut, seperti dilema buat dia, karena dia harus menjemput kaka ipar saya itu. Karena kesal, saya bilang ke dia, "Kalau memang gak bisa antar, biar aku suru sepupuku mengantar naik angkot". Akhirnya dia mau mengantar baju tersebut, tapi harus menunggu hati saya kesal.

Sejak malam itu kami tidak saling tegur sapa. Suami pun tidak menampakan penyesalannya. Tapi yang paling membuat saya kesal, selama 21 hari ayah opname, suami tidak ada keinginan untuk menjenguk, malah tiap sore dia asyik bermain voli. Padahal ketika ibunya (mertua saya) sakit bertahun, kami yang urus, kadang kami jenguk 3 kali sehari. Setiap akhir pekan, saya menyuruh anak-anak untuk menjenguk oma mereka, karena saya pikir semangatnya pasti naik bila dikunjungi orang-orang yang mengasihi dia. Sampai mertua saya meninggal pun di rumah kami.

Saat mertua sakit, saya cukup menahan perasaan dengar omongan yang nyelekit minta ini dan itu; saya dibilang kurang sopanlah, dan kurang menjaga kebersihanlah. Kenapa dia tidak ada sedikit pun empati buat ayah saya, setelah semua kasih yang saya tunjukan padanya, orang tuanya dan semua keluarganya.

Saat mertua sakit dan diopname berulang kali, berbulan, dan berganti rumah sakit, kakak dan orang tua saya pasti datang menjenguk. Tapi kakak ipar saya yang adalah seorang pendeta, tidak punya hati untuk menjenguk ayah saya, mereka lebih senang menghabiskan waktu bermain kartu di rumah kami.

Saat mertua saya diopname, pernah kakak saya tidak sempat menjenguk. Tapi begitu kakak saya tahu mertua saya sudah pulang dari rumah sakit, kakak saya langsung datang ke rumah kami untuk memberi dukungan pada mertua. Tapi mertua mencap kami kakak-beradik tidak kompak. Saya benar-benar merasa di lingkungan kemunafikan. Kini, ayah mertua saya yang sejak kematian ibu mertua tinggal bersama kami.

Ny NM
Jakarta

NY. NM yang dikasihi Tuhan, terima kasih untuk surat yang disampaikan kepada kami. Apa yang kita harapkan ketika akan masuk dalam dunia pernikahan memang tidak selalu dan tidak semua harapan itu bisa kita alami dalam realita. Walaupun kita sudah berupaya sedemikian rupa, seperti yang N kerjakan, tetap saja ada kemungkinan harapan kita akan pasangan kita sepertinya sulit terwujud. Suatu kondisi yang kalau terjadi secara terus-menerus akan membuat kita merasa diperlakukan tidak adil, kecewa, bahkan mungkin kesal dan marah pada pasangan. Apalagi ditambah dengan respon dari keluarga pasangan yang sepertinya tidak mempermasalahkan bahkan setuju dan mengambil sikap yang sama. Dalam situasi seperti tersebut, maka relasi kita dengan pasangan dan keluarga pasangan bisa menjadi semakin buruk dan setiap komunikasi yang terjadi akan cenderung saling menyakiti dan saling melukai. Bukan cuma komunikasi yang semakin buruk, kita bahkan bisa me-ngembangkan pemikir-an yang negatif terhadap pasangan dan keluarganya, yang pada akhirnya, karena apa yang kita pikirkan ternyata terus-menerus terjadi, bisa membuat kita sema-kin kecewa, marah dan bahkan putus asa.

Dalam dinamika relasi seperti ini, maka perlu dipikirkan bersama beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengapa kita menikah? Apakah kita menikah hanya karena sesuatu yang transaksional atau sesuatu yang relasional? Transaksional itu seperti jual-beli, di mana saya akan melakukan sesuatu kalau pasangan saya memberikan sesuatu yang saya inginkan. Sementara relasional adalah keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa menuntut imbal balik dari pasangan. Dalam konteks relasional maka firman Tuhan dalam Efesus 5 : 22 – 33 dan 1 Petrus 3 : 1-7 akan memiliki makna dalam membangun pernikahan yang dikehendaki ALLAH.

2) Pola relasi apa yang kita bangun dalam kehidupan pernikahan? Dalam relasi suami istri ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi yang menghambat tumbuhnya pola relasi yang sehat. Pola relasi yang sehat adalah ketika suami istri (dalam konteks pernikahan sebagai sarana pertumbuhan individu di dalamnya) saling membangun kepercayaan satu sama lain dan mengembangkan pola relasi yang personal. Salah satu contoh: ketika kita tahu ada kele-mahan pasangan dalam fungsi hidupnya, apakah kita membantu dia untuk me-ngatasinya? Lalu ketika kita mengenali kekuatan pasangan kita apakah kita menghargai dan terus-menerus mendorong dia untuk mengem-bangkannya?

3) Yang ketiga adalah memikir-kan kemungkinan kemungkinan respon seperti apa yang bisa kita berikan, yang akan sangat berpengaruh pada masa depan relasi kita dengan pasangan dan kita dengan keluarga pasangan. Kalau kita membangun respon yang terus-menerus didasari asumsi negatif terhadap pasangan dan keluarganya, maka apakah mungkin akan terjadi sesuatu yang positif dalam relasi ini. Sebaliknya kalau kita memutuskan untuk mencoba membangun respon dengan dasar asumsi yang positif, apakah tidak mungkin komunikasi yang kurang baik akan bisa berkembang menjadi lebih baik dan lebih sehat, sehingga harapan yang kita miliki akan bisa kita nikmati dalam realita hidup ini?

Dengan memikirkan ketiga hal tersebut di atas dan mencari bantuan ke konselor pernikahan, kiranya pernikahan N bisa menjadi lebih baik. ❖

LIFESPRING COUNSELING CENTER
68199933 / 22
www.my-lifespring.com

Fanny Crosby, Komponis Buta

Gubah Ribuan Kidung Rohani

"Jika aku punya sebuah pilihan, aku akan tetap memilih untuk tetap buta... karena ketika aku mati, wajah pertama yang akan kulihat adalah wajah Juru selamatku."

KATA-kata di atas merupakan kalimat yang menguatkan dari seorang buta, Frances Jan Van Alystine (Fanny Crosby), yang tetap bersyukur atas apa yang terjadi terhadap dirinya, meskipun "penderitaan" yang dialami sejatinya adalah karena keteledor-an seorang dokter yang mena-nganinya. Namun demikian Fanny menganggap hal itu sebagai suatu anugerah Tuhan, bahwa ia harus buta seumur hidup, dan untuk itulah seorang Fanny akan terus berterimakasih. Jika kesempurna-an penglihatan duniawi ini dita-warkan kepadanya esok sekali pun, maka perempuan yang teguh pendirian ini tidak akan pernah menerimanya. "Jika aku telah tertarik pada hal-hal yang indah yang menarik dalam diriku saja, mungkin aku tidak akan bisa menyanyikan himne indah untuk memuji Tuhan."

Frances Jane Crosby lahir di Southeast, New York pada 24 Maret 1820, di St. John's Methodist Episcopal Church, New York. Keluarganya terkenal Puritan yang taat beribadah kepada Tuhan Semasih kecil, Fanny pernah menderita infeksi mata yang sebenarnya tidak terlalu parah, namun lantaran keteledoran seorang dokter yang mengolesi pasta panas pada kelopak matanya yang memerah akibatnya sangat fatal. Infeksinya pada matanya mungkin sembuh, tetapi berakibat pada kebutaan mata. Ia menjadi buta seumur hidupnya. Ironisnya penderitaan yang datang seolah tak hendak berhenti. Setelah penderitaan pertama terlewati, datang lagi penderitaan lain beberapa bulan kemudian ketika, ayah Fanny sakit dan akhirnya meninggal. Mercy Crosby, ibu Fanny pun menjadi janda pada umur 21 tahun, mencari nafkah sendiri sebagai pembantu rumah tangga, sedangkan Fanny dititipkan kepada neneknya, Eunice Crosby.

Eunice Crosby adalah pahlawan bagi Fanny, yang telah memberikan banyak pengajaran dan bimbingan, sekaligus menjadi mata bagi gadis kecil itu – yang bersemangat menjelaskan tentang apa yang ada di dunia. Pengajaran dari seorang Eunice Crosby, seolah menjadi tonggak dasar wawasan dunia kristiani bagi Fanny yang berperan banyak dalam pemeliharaan keimanan Fanny kelak. Eunice kerap membacakan, menceritakan, juga menjelaskan isi Alkitab kepada Fanny, sembari menekankan kepadanya tentang kehidupan doa yang baik.

Beranjak dewasa, sama seperti anak lain yang ingin mengenyam pendidikan, Fanny pun bersekolah di New York School, sekolah khusus bagi penyandang tuna netra tempat dia mengunduh ilmu, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan mengajar di sekolah itu juga. Pada 1858, Fanny menikah dengan seorang musisi tunanetra, Alexander Van Alstyne, seorang guru musik yang dihormati di kalangan tunanetra.

Meski hidup dalam kegelapan, toh tak sedikit pun mengurangi semangat Fanny dalam berkarya. Tak heran ribuan himne berhasil diciptanya, dan tak sedikit yang menjadi berkat bagi banyak orang. Fanny Crosby dikenal sebagai penulis himne terbanyak di sepanjang sejarah, ia menulis lebih dari 8.000 himne. Dengan dua ratus nama pena yang berbeda diberikan untuk karya-karyanya oleh para penerbit buku-buku himne sehingga masyarakat tidak tahu bahwa dia telah menulis sedemikian banyaknya.

Yang mengesankan adalah, Fanny dapat menulis himmne kurang lebih tujuh himne atau puisi dalam sehari. Bahkan terkadang ia sendiri juga hampir lupa dengan himne karangannya. Pada beberapa kesempatan, ketika mendengar sebuah lagu himne yang belum dikenalnya, dia menanyakan tentang pengarang-nya, dan ternyata himne tersebut adalah salah satu dari karyanya!

Meski **Fanny Crosby** telah meninggal pada 1915, namun lagu-lagu ciptaannya tetap abadi, bahkan populer hingga kini, mengalun indah di hampir setiap kebaktian gereja, di antaranya: "Ku Berbahagia" (Blessed Assurance) Kidung Jemaat (KJ) 392; "Di Jalanku 'Ku Diiring" (All the way My Savior Leads me) KJ.408; "Ku Perlukan Juruslamat" (I must have the savior with me) , KJ. 402; "S'lamat di tangan Yesus" (Safe in the arm of Jesus) KJ.388. ✍ **Slawi/dbs**

REFORMATA

IKLAN

Untuk pemasangan iklan,

silakan hubungi Bagian Iklan :

Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat

Tlp. (021) 3924229

Fax:(021) 3148543 HP:0811991086, 70053700

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris

(1 baris=30 karakter, min 3 baris)

Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm

(Minimal 30 mm)

Tarip iklan umum BW : Rp. 3.000,-/mmk

Tarip iklan umum FC : Rp. 3.500,-/mmk

BUKU

Gratis bk "Benarkah Nabi Isa Disalib?" Surati ke PO BOX 6892 Jkt-13068, www.the-good-way.com, www.answering-islam.org, www.yabina.org, www.sabda.org, www.baritotimur.org,E-mail: apostolic.indonesia@gmail.com

BARANG PROMOSI

FD. Souvenir menyediakan berbagai macam souvenir untuk pernikahan, ultah,dll.Hub: Tommy Hp: 08176489508/08999898842

EKSPEDISI

PT. Omega Cargo, exp jrusn Jkt-Bdg pp/1hr, imprt dr slrh negara bsr special Sin-Jkt (laut/udara),Jkt-Sin(udara) 1hr.Hub:021-6294452/72, 6294331(Sherly/

KONSULTAN PAJAK

Sulit urus pajak? kami membantu anda mengurus spt masa/tahun pph & ppn, Hub 021-46481177/08122119923 email:

KOST

Terima kost pria/wanita baik2 Lila Salon bungur besar 12/3A. Tel 4241089, 085814306050

KONSULTAN PAJAK

Anda punya masalah dngan pajak pribadi, pajak perusahaan (SPT masa PPN,PPh,Badan) Hub Simon: 021-99.111.435 atau 0815.1881.791.

KONSULTASI PERNIKAHAN

Beda gereja, catatan sipil, dll Hub. 021-4506223/08161691455,08159117775 sedia mobil pengantin.

KONSULTASI

Syalom bagi yg membutuhkan konseling 24 jam Hub: 0856.7891377, 08170017377, 021-71311737 bagi yg tdk mampu kami bisa menghubungi kembali.

LES PRIVAT

Susah belajar Mat-Fis-Kimia metoda khusus SMU/SMP/Umum Hub: QLC: (021) 23673169/08157103065 Jkt

LES PRIVAT

Les privat khusus bhs Belanda. guru ke rumah/kantor. hub. 08161461179, 021-96024140

MAKANAN

Cryptomonadales, mknan sehat & alami abad 21. Sbg nutrisi sel tbh kita. Dpt membantu & mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Hubungi: Lily 08129106162, 021-99008656

MAKANAN

Menerima aneka pesanan kue2 basah, jajan pasar, siomay ayam, siomay bandung u/pesta, seminar, meeting hub Lily 08161998799

BUKU

Miliki buku Mata Hati tiga penulis Pdt. Bigman Sirait, Hub. Indah telp 021- 3924229

MINISTRY MUSIC CENTRE

Kami melayani jual-beli, tukar tambah, service, rental alat-alat musik & sound system berbagai merek dengan harga spesial

Jl. Bungur Besar 17 No. 25 Jakarta Pusat
Jkt 10320, Telp. 021-4203829, 7075.1610
HP. 0816.852622, 0816.1164468

PEMBICARA

Bagi yg membutuhkan pembicara/pengkotbah u/ KKR/PD/Ibadah,inter denominasi, silahkan hub di: 08567891377, 08170017377, 021-71311737.

KASET

Miliki kaset khotbah Pdt. Bigman Sirait, Hub. Indah telp 021- 3924229

sound system anda bermasalah ?

belajar sound murah cepat di
SOUND SYSTEM SCHOOL
(021) 9393-0555, 99-555-900
www.soundsystemschool.com

TABLOID
REFORMATA
Love Your Life
ALKITAB SEPANJANG TAHUN